

# PEMAHAMAN SIMBOL:

Koleksi Studi Semiotika  
Lintas Disiplin

**Ditulis oleh:**

Sigit Surahman

Nirmala Risman Wita Putri

Tyas Ayu Murbarani

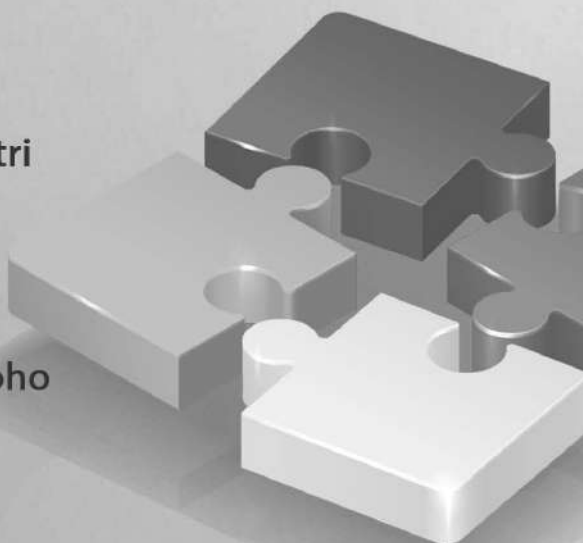
Afifah Nurhasanah

Kalya Ratri Kumaladewi

Abdul Basit

Yohannes Don Bosco Doho

Rully



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BUNGA RAMPAI

# PEMAHAMAN SIMBOL

KOLEKSI STUDI SEMIOTIKA LINTAS DISIPLIN

## Penulis

Sigit Surahman; Nirmala Risman Wita Putri;  
Tyas Ayu Murbarani; Afifah Nurhasanah;  
Kalya Ratri Kumaladewi; Abdul Basit;  
Yohannes Don Bosco Doho; Rully



**Madani Kreatif**  
PUBLISHER

# Pemahaman Simbol: Koleksi Studi Semiotika Lintas Disiplin

ISBN	: 978-623-473-629-8
Penulis	: Sigit Surahman; Nirmala Risman Wita Putri; Tyas Ayu Murbarani; Afifah Nurhasanah; Kalya Ratri Kumaladewi; Abdul Basit; Yohannes Don Bosco Doho; Rully
Editor	: Annisarizki., M.I.Kom
Peer	: Dr. Aries., M.Si (UNSERA)
Reviewer	: Yudhistira Ardi Poetra., M.I.Kom (UBHARAJAYA) Novrian., M.I.Kom (UBHARAJAYA) Dra. Ita Rustiati Ridwan., M.Pd (UPI Serang)
Tata Letak	: Rini Ambar
Design Cover	: Tim Madani
Proofreader	: Tim Madani

Diterbitkan oleh:

**Madani Kreatif Publisher (Madani Berkah Abadi)**

Anggota IKAPI No.159/DIY/2022

Depok, Sleman, D. I. Yogyakarta 55282 Telepon:

(0274) 737-2012

Penerbitan: 0851-7514-8998

Percetakan: 0857-1388-8005/0851-7998-1819

✉ : [penerbitanmadani@gmail.com](mailto:penerbitanmadani@gmail.com)

📷 : @madanikreatif

@percetakanmadani

@penamadani

📘 : Madani Berkah Abadi

🌐 : [www.madanikreatif.co.id](http://www.madanikreatif.co.id)

Dicetak oleh:

**Madani Kreatif Printing (Percetakan Madani)**

*Pemahaman Simbol: Koleksi Studi Semiotika Lintas Disiplin / Sigit Surahman, dkk;*

-- Cetakan Februari 2025 -- **Madani Kreatif Publisher, 2025**

viii + 156 halaman , 14 cm x 20,5 cm

Copyright© 2025 *Suniarti* All Rights Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

# Kata Pengantar

**D**engan syukur kepada Allah Subhanahuwataala, kami mempersembahkan buku “Pemahaman Simbol: Koleksi Studi Semiotika Lintas Disiplin” sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu semiotika. Buku ini hadir untuk memperdalam pemahaman tentang cara kerja tanda dan simbol dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan komunikasi.

Semiotika membantu memahami kompleksitas komunikasi manusia melalui tanda dan simbol yang membentuk, menginterpretasikan, serta menyampaikan pesan. Di era digital, analisis semiotik semakin relevan dalam menghadapi arus informasi yang membentuk persepsi dunia.

Buku ini menyajikan kajian interdisipliner dari penulis lintas bidang, seperti komunikasi, linguistik, budaya, dan seni. Pendekatan ini memberikan wawasan komprehensif tentang teori, metode, dan aplikasi semiotika, baik untuk akademisi maupun praktisi.

Kami berharap buku ini menjadi referensi yang bermanfaat, memperluas wawasan pembaca, serta membuka peluang baru dalam studi dan praktik semiotika. Terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penyusunan buku ini.

Selamat membaca dan semoga buku ini bermanfaat.

Jakarta, Desember 2024

**Editor**

Annisarizki, M.I.Kom

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi .....	vii
Membingkai Semiotika dalam Ilmu Komunikasi.....	1
<b><i>Sigit Surahman</i></b>	
Makna dan Simbolisme Quarter Life Crisis Dalam 'What Was I Made For?' Oleh Billie Eilish: Perspektif Semiotika Peirce .....	11
<b><i>Nirmala Risman Wita Putri</i></b>	
Kajian Semiotika Barthes Tentang Lirik 'Trauma' Oleh Elsyia Feat. Aan Story: Simbolisme <i>Toxic Relationship</i> .....	29
<b><i>Afifah Nurhasanah</i></b>	
Interpretasi Semiotika Barthes Terhadap Lirik 'Abyss' Oleh Jin Bts: Memahami Representasi Kecemasan .....	40
<b><i>Tyas Ayu Murbarani</i></b>	
Menguak Representasi Gender Dalam Serial 'Gadis Kretek' Di Netflix: Studi Semiotika Roland Barthes..	59
<b><i>Kalya Ratri Kumaladewi</i></b>	

Branding Agama sebagai Simbol Politik Identitas dalam Realitas Objektif .....	90
<b><i>Abdul Basit</i></b>	
Semiotika dan Hermenutika sebagai Metode Interpretasi Makna.....	115
<b><i>Yohannes Don Bosco Soho</i></b>	
Ragam Kajian Semiotika Sebagai Relasi Kuasa Simbolik Dalam Perspektif Foucault .....	143
<b><i>Rully</i></b>	



# MEMBINGKAI SEMIOTIKA DALAM ILMU KOMUNIKASI

*Sigit Surahman*

## Pendahuluan

**S**emiotika, yang sering disebut sebagai ilmu tanda, adalah salah satu bidang studi yang sangat penting dalam ilmu komunikasi. Pada dasarnya, semiotika mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan dan dipahami melalui penggunaan tanda-tanda dan simbol-simbol. Tanda-tanda ini bisa berupa kata-kata, gambar, suara, gerakan, atau objek yang digunakan untuk menyampaikan informasi dan makna.

Sebagai disiplin ilmu yang berakar pada linguistik, semiotika awalnya dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sementara Peirce memperkenalkan konsep ikon, indeks, dan simbol. Seiring waktu, semiotika telah berkembang dan mempengaruhi banyak bidang lain,

termasuk komunikasi, media, budaya, dan seni (Peirce, 1958) (Saussure, 1976).

Misalnya, dalam analisis media, semiotika membantu mengungkap makna tersembunyi dalam iklan, film, dan program televisi, serta memahami bagaimana representasi media membentuk persepsi publik. Dalam studi budaya, semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol budaya mencerminkan dan membentuk identitas sosial dan nasional (Chandler, 2007).

Lebih jauh lagi, semiotika membantu kita menyadari bahwa makna tidak statis tetapi selalu berubah sesuai dengan konteks sosial dan historis. Sebuah tanda atau simbol mungkin memiliki makna yang berbeda di berbagai budaya atau waktu. Sebagai contoh, warna putih mungkin melambangkan kesucian dan pernikahan di beberapa budaya Barat, tetapi di beberapa budaya Timur, warna putih bisa melambangkan kematian dan duka (Surahman, 2024). Dengan demikian, pemahaman tentang semiotika memungkinkan kita untuk lebih sensitif pada perbedaan budaya dan bagaimana makna diciptakan dan diterima dalam berbagai konteks sosial.

## **Konsep Utama dalam Semiotika**

Semiotika berpusat pada konsep tanda, yang merupakan elemen dasar dari sistem komunikasi. Konsep tanda ini terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda tersebut, yang bisa berupa kata-kata yang kita ucapkan, gambar yang kita lihat, atau suara yang kita dengar. Sebagai contoh, kata “pohon” yang kita ucapkan atau lihat di atas kertas adalah penanda.

Sementara itu, petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda. Jadi, ketika kita mendengar kata “pohon,” kita tidak hanya memikirkan kata itu sendiri, tetapi juga membayangkan objek nyata yang memiliki batang, daun, dan mungkin buah, yang tumbuh di alam. Petanda inilah yang memberikan makna kepada penanda, memungkinkan kita untuk memahami dan menginterpretasikan tanda tersebut dalam konteks tertentu.

Konsep dasar ini diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa Swiss yang merupakan salah satu pendiri semiotika modern. Saussure menekankan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk fisik tanda dan makna yang diwakilinya. Misalnya, tidak ada alasan alamiah mengapa bentuk kata “pohon” harus merujuk pada objek pohon; ini adalah hasil dari kesepakatan sosial dalam bahasa tertentu.

Pemahaman tentang penanda dan petanda membantu kita melihat bagaimana tanda-tanda bekerja dalam berbagai bentuk komunikasi, dari teks tertulis hingga gambar visual dan suara. Hal ini juga memungkinkan kita untuk menganalisis dan memahami cara-cara di mana makna dikonstruksi dan dipertukarkan dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, konsep ini memberikan wawasan tentang bagaimana manusia menggunakan berbagai tanda dan simbol untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

## **Analisis Media dan Representasi**

Semiotika digunakan secara luas dalam analisis media untuk mengungkap makna yang tersembunyi dalam iklan, film, dan berbagai bentuk media lainnya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat melihat bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol dalam media tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menciptakan makna yang lebih dalam dan kompleks. Analisis semiotik memungkinkan kita untuk menggali lebih jauh di balik permukaan teks atau gambar, mengungkap bagaimana elemen-elemen visual dan verbal bekerja bersama untuk membentuk persepsi dan mempengaruhi audiens.

Misalnya, dalam iklan, setiap elemen - mulai dari warna, font, gambar, hingga musik latar - dipilih dengan hati-hati untuk menciptakan kesan tertentu dan mempengaruhi sikap serta emosi penonton. Melalui analisis semiotik, kita dapat mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen ini saling berinteraksi dan bekerja untuk menyampaikan pesan yang diinginkan. Sebagai contoh, sebuah iklan yang menggunakan warna merah yang mencolok mungkin bertujuan untuk menarik perhatian dan menimbulkan rasa urgensi, sementara penggunaan gambar-gambar tertentu dapat menimbulkan asosiasi positif atau menguatkan pesan produk (Hall, 1973).

Dalam film, semiotika dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dan motif-motif tertentu digunakan untuk mendukung narasi dan tema. Misalnya, penggunaan cahaya dan bayangan dalam sinematografi dapat menandakan suasana hati atau keadaan emosional karakter, sementara dialog dan tindakan dapat berfungsi sebagai penanda yang mengungkap makna

tersembunyi atau subteks dari cerita. Lebih luas lagi, semiotika juga diterapkan dalam analisis media sosial dan konten digital. Di era digital ini, tanda-tanda dan simbol-simbol visual seperti emoji, meme, dan hashtag memiliki peran penting dalam komunikasi online (Rose, 2016). Melalui analisis semiotik, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen ini digunakan untuk menyampaikan identitas, membentuk komunitas, dan menyebarkan ide-ide.

Dengan demikian, semiotika tidak hanya membantu kita memahami bagaimana makna dikonstruksi dalam media, tetapi juga bagaimana media tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman kita tentang dunia. Analisis semiotik memungkinkan kita untuk menjadi konsumen media yang lebih kritis dan sadar, mengenali pesan-pesan implisit yang mungkin tidak langsung terlihat.

## **Komunikasi Visual dan Verbal**

Semiotika juga memiliki peran yang sangat penting dalam memahami komunikasi visual dan verbal, dua bentuk utama dari cara kita berinteraksi dan menyampaikan pesan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi visual, yang melibatkan elemen-elemen seperti desain grafis, seni rupa, fotografi, dan video, semiotika membantu kita memahami bagaimana gambar dan simbol berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu (Roland, 1977). Misalnya, dalam desain grafis, warna, bentuk, dan komposisi tidak hanya estetis, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam. Sebuah logo perusahaan, misalnya, dirancang dengan elemen visual yang mencerminkan nilai-nilai perusahaan, identitas merek, dan bahkan harapan atau emosi yang ingin

dibangkitkan pada audiens. Dengan menggunakan semiotika, kita bisa menganalisis bagaimana elemen-elemen ini bekerja secara harmonis untuk menciptakan pesan visual yang kuat dan efektif.

Selain itu, dalam seni rupa, simbol-simbol visual sering kali digunakan untuk menyampaikan ide-ide kompleks atau untuk menggugah interpretasi dari penonton (Kress & Leeuwen, 2006). Sebuah lukisan abstrak, misalnya, mungkin tidak memiliki representasi yang jelas, tetapi melalui penggunaan warna, tekstur, dan bentuk, seniman dapat menyampaikan perasaan atau konsep yang lebih abstrak. Melalui analisis semiotik, kita dapat menelusuri bagaimana elemen-elemen visual ini dirancang untuk mengkomunikasikan makna yang mendalam dan beragam.

Di sisi lain, dalam komunikasi verbal, semiotika menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan makna. Bahasa adalah sistem tanda yang sangat kompleks, di mana kata-kata, kalimat, dan struktur tata bahasa berfungsi sebagai penanda yang mewakili konsep atau ide (Saussure, 1966). Misalnya, kata “meja” adalah penanda yang merujuk pada objek fisik yang kita kenal sebagai meja. Namun, makna dari kata tersebut bisa berubah tergantung pada konteksnya, seperti dalam ungkapan “di atas meja,” yang bisa merujuk pada berbagai hal tergantung pada situasinya.

Semiotika memungkinkan kita untuk memahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi secara langsung, tetapi juga memiliki lapisan makna yang lebih dalam. Misalnya, dalam komunikasi sehari-hari, penggunaan metafora atau idiom menunjukkan bagaimana

kata-kata dapat memiliki makna yang lebih kaya dan lebih kompleks daripada makna literalnya. Dengan menganalisis bagaimana kata-kata digunakan dalam berbagai konteks, semiotika membantu kita memahami nuansa dan implikasi dari komunikasi verbal, serta bagaimana bahasa membentuk pemahaman kita tentang dunia.

Secara keseluruhan, baik dalam komunikasi visual maupun verbal, semiotika memberikan alat analitis yang kuat untuk menggali makna di balik tanda-tanda yang kita gunakan dan hadapi setiap hari. Dengan demikian, pemahaman tentang semiotika memperkaya kemampuan kita untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain.

## **Budaya dan Identitas**

Semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana budaya dan identitas dibentuk dan diartikulasikan melalui tanda-tanda dan simbol-simbol. Dalam setiap budaya, terdapat sistem tanda yang kompleks yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai, keyakinan, norma, dan tradisi yang khas dari kelompok sosial tersebut. Tanda-tanda ini bisa berupa bahasa, pakaian, ritual, makanan, arsitektur, dan banyak lagi (Geertz, 1973). Dengan menganalisis tanda-tanda ini melalui lensa semiotika, kita dapat mengungkap bagaimana budaya membentuk identitas individu dan kelompok, serta bagaimana identitas ini diekspresikan dan dipertahankan dalam masyarakat.

Misalnya, analisis semiotik pada simbol-simbol budaya seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, atau monumen bersejarah dapat mengungkap banyak hal tentang identitas

nasional suatu negara. Bendera nasional tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas negara, tetapi juga menyampaikan sejarah, perjuangan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Warna, bentuk, dan elemen desain pada bendera sering kali memiliki makna yang mendalam dan simbolis. Misalnya, warna merah pada bendera banyak negara sering kali melambangkan darah para pahlawan yang gugur dalam perjuangan kemerdekaan, sedangkan warna putih bisa melambangkan perdamaian dan kesucian.

Selain itu, ritual dan upacara keagamaan juga kaya akan tanda dan simbol yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas kelompok dan individu. Misalnya, dalam upacara pernikahan tradisional, setiap elemen seperti pakaian pengantin, dekorasi, dan prosesi memiliki makna simbolis yang mendalam yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui semiotika, kita dapat memahami bagaimana elemen-elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Lebih jauh lagi, makanan juga bisa menjadi tanda budaya yang kuat. Setiap budaya memiliki masakan khas yang tidak hanya mencerminkan bahan-bahan lokal, tetapi juga tradisi dan sejarah panjang yang menyertainya. Misalnya, hidangan tertentu yang disajikan selama perayaan keagamaan atau hari libur nasional dapat menjadi simbol identitas budaya yang kuat, menghubungkan individu dengan warisan mereka dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Hal ini menegaskan semiotika menjadi alat yang sangat berguna untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol budaya berkontribusi pada pembentukan dan



ekspresi identitas. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang semiotika, kita dapat lebih menghargai keragaman budaya dan memahami dinamika kompleks yang membentuk identitas kita dalam konteks sosial yang lebih luas.

## Simpulan

Semiotika menawarkan kerangka kerja yang kaya untuk memahami bagaimana makna dihasilkan dan dikomunikasikan. Dalam ilmu komunikasi, pendekatan semiotik membantu kita mengungkap lapisan-lapisan makna dalam berbagai bentuk komunikasi, dari media massa hingga komunikasi sehari-hari. Meskipun menghadapi kritik dan tantangan, semiotika tetap menjadi alat yang berharga dalam analisis komunikasi, yang terus berkembang seiring dengan perubahan teknologi dan budaya.

## Daftar Pustaka

- Chandler, D. (2007). *Semiotic: The Basics*. London: Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in the Television Discourse*. London: Centre for Cultural Studies: University of Birmingham.
- Kress, G., & Leeuwen, T. v. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge, 2006. London: Routledge.
- Peirce, C. S. (1958). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Roland, B. (1977). *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.

- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. London: Sage Publications.
- Saussure, F. d. (1976). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Saussure, F. d. (1966). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Surahman, S. (2024). *Memahami Kajian Media dan Budaya: Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Kencana Media Prenada.

# MAKNA DAN SIMBOLISME QUARTER LIFE CRISIS DALAM 'WHAT WAS I MADE FOR?' OLEH BILLIE EILISH: PERSPEKTIF SEMIOTIKA PEIRCE

*Nirmala Risman Wita Putri*

## Pendahuluan

**M**anusia akan mengalami fase paling rumit selama hidupnya. mulai dari balita, remaja, dewasa, dan lansia. Masing-masing berisi tuntutan, tugas, dan fitur yang harus dipenuhi selama periode tersebut.. Banyak orang berusia antara 18 dan 25 tahun tidak menganggap diri mereka sebagai orang dewasa, sehingga saat dihadapkan dengan situasi yang kompleks, maka tingkat stress dan depresi meningkat (Cusack & Merchant, 2013). Seseorang yang mempersiapkan diri dalam fase ini, akan lebih mudah melewatinya untuk menjadi lebih dewasa. Tetapi, Beberapa orang akan menemukan fase ini menjadi yang paling menantang dan menimbulkan kecemasan, yang membuat mereka merasa tidak mampu mengatasi hambatan dan perubahan yang diperlukan untuk transisi ke tahap dewasa awal. *Quarter life crisis* adalah keadaan dimana kita bingung dengan diri sendiri. Beberapa orang menanggapi masalah

ini dengan meninggalkan pekerjaan mereka, menunda keputusan profesional, mengalami keputusasaan, atau tumbuh dewasa. Mereka mulai mempertanyakan identitas diri dan pilihan karier mereka (Thorspecken, 2005).

*Quarter life crisis* adalah kejadian umum di masa dewasa yang baru muncul dan ditandai dengan perasaan terjebak dengan pilihan hidup. Kehidupan yang tidak tenang dapat menyebabkan *quarter life crisis*, membawa perubahan yang tidak menentu. fenomena ini terjadi ketika orang harus menjauh dari ketergantungan finansial dan psikologis orang tua mereka dan menuju kemandirian. Awal munculnya bisa ditandai dengan jengkel, takut, cemas, dan bingung. Depresi dan kondisi psikologis lainnya berpotensi dihasilkan dari krisis ini (Robbins dan Wilner, dalam Black, 2010). *Quarter life crisis* tidak selalu merupakan hal yang mengerikan. pada kenyataannya, itu bisa menjadi peluang untuk pertumbuhan dan perkembangan (Robinson, 2015). Selama *quarter life crisis*, seseorang mengalami lima tahap: (1) merasa terjebak dan tidak mampu membuat keputusan, yang memaksa mereka untuk membuatnya; (2) berpikir bahwa pilihan mereka tidak pantas dan ingin menarik diri darinya; (3) menolak tuntutan dengan memecahkan masalah, seperti meninggalkan masyarakat dan mencoba hal-hal baru untuk mendapatkan pengalaman; (4) membangun gaya hidup dan jaringan sosial yang diinginkan; dan (5) mewujudkan kehidupan baru berdasarkan keputusan mereka.

Setiap manusia memiliki caranya sendiri dalam mengekspresikan apa yang ia rasakan. Salah satu nya adalah dengan melalui lagu. Lagu bisa menciptakan perasaan seperti gembira, berharap dan ingin akan sesuatu. Lagu adalah serangkaian harmonisasi yang indah tercipta ketika

nada dikombinasikan dengan ritme dan ayat-ayat untuk melengkapi gambar. Lagu sering digunakan sebagai sarana menyebarkan pesan kepada orang lain. Lirik lagu berfungsi sebagai contoh komunikasi verbal dan nonverbal melalui pesan yang mereka komunikasikan (Morrison & Hamid, 2013). Lirik lagu dapat menggambarkan keadaan tempat atau peristiwa tertentu. Lirik menjadi faktor dominan untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam lagu, baik bersifat eksplisit ataupun implisit (Fofid, 2022). Setiap lagu harus memiliki makna dan tujuan yang berbeda. Apa yang akan dikomunikasikan kepada orang lain adalah pesan yang terkandung dalam lagu ini. Akibatnya, banyak orang menggunakan lagu sebagai media perantara untuk mencurahkan perasaannya kepada orang lain. Lagu yang dibuat, bisa menjadi wadah untuk pengekspresian pencipta dan penyanyi terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya.

Manusia berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol, seperti lukisan, mimik wajah, musik, gerak-gerik, pakaian, tarian dan masih banyak lagi. Manusia dapat memberikan makna pada setiap keadaan, Tindakan atau sesuatu yang berhubungan dengan emosional. Pemahaman tentang penggunaan simbol menjadi salah satu hal yang penting dalam mempelajari keberagaman manusia dan dapat membawa pesan yang mendorong pikiran atau Tindakan seseorang. Semiotika merupakan sebuah kajian ilmu tanda dan simbol yang berperan dalam komunikasi. dan terdapat perbedaan semiotik menurut beberapa ahli. Menurut Ferdinand De Saussure, teorinya berfokus pada bahasa dan memperkenalkan konsep tanda. Saussure menegaskan bahwa tanda terdiri dari penanda (bentuk fisik tanda) dan petanda (makna yang terkait) dan hubungan

mereka dibangun melalui konvensi budaya dan sosial. Menurut Charles Sanders Peirce, teorinya lebih luas lagi dari bahasa dan menegaskan fungsi tanda yang lebih luas. Peirce juga menekankan pentingnya konteks dan proses penafsiran dalam makna. Teori ini memiliki pandangan dinamis mengenai tanda. Menurut Roland Barthes, tanda bersifat tidak tetap, melainkan bergantung pada pengaruh budaya dan ideologi. Peneliti memilih menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce karena untuk mengkaji lebih luas mengenai tanda yang terdapat pada lirik lagu Billie Eilish berjudul "*What Was I Made For?*" yang terdiri dari sign, object dan interpretant. Namun peneliti hanya menggunakan interpretant saja beserta turunannya (rheme, dincent dan delome).

"*What was I made for?*", salah satu lagu yang dinyanyikan oleh Billie Eilish. Lagu ini menceritakan tentang seseorang yang kehilangan arah dan tidak tau tujuan hidupnya untuk apa. Lagu ini juga menunjukkan perasaan bingung dan sedih. Tidak bisa memahami diri sendiri. Dikutip dari artikel grammy.com, lagu yang menjadi soundtrack film BARBIE 2023, *What Was I Made For* berhasil memenangkan song of the year di Grammy 2024 mengalahkan banyak penyanyi top lainnya seperti Taylor Swift, Olivia Rodrigo, SZA dan Miley Cyrus. Billie Eilish sendiri merupakan seorang penyanyi dan penulis lagu asal amerika serikat. Lahir pada 18 desember 2001 di Highland Park Los Angeles, California. Billie merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ayahnya bernama Patrick O'connell, ibunya bernama Maggie Baird dan kakaknya bernama Finneas O'connel. Billie mengawali karir dengan merilis singel berjudul "*Ocean Eyes*" pada tahun 2016 di *soundcloud*. Dan ditahun yang sama Bilie merilis singel "*Six Feet Under*".

## Hasil Dan Pembahasan

Peneliti akan menganalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditentukan, yaitu mengetahui bagaimana makna *quarter life crisis* pada lirik lagu Billie Eilish berjudul “*What Was I Made For?*”. maka dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil lima potongan lirik lagu yang menggambarkan tentang *quarter life crisis* untuk selanjutnya akan dianalisis per bait menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

### Unit Analisis Bait 1

*I used to float, now I just fall down*

(Dulu aku terapung, sekarang aku terjatuh)

*I used to know but I’m not sure now*

(Dulu aku tahu tapi sekarang aku tidak yakin)

*What I was made for*

(Untuk apa aku diciptakan)

*What was I made for?*

(Untuk apa aku diciptakan)

### Unit Analisis Bait 1

	<i>Rheme</i>	<i>Dincent</i>	<i>Delome</i>
<i>Inter-pretant</i>	Keraguan eksistensial dan hilangnya tujuan. Pada lirik “ <i>I used to float, now I just</i>	Perbandingan “ <i>float</i> ” dengan “ <i>fall down</i> ” dan “ <i>used to know</i> ” dengan “ <i>not sure now</i> ”	<i>Delome</i> dalam bait ini menunjukkan bahwa seseorang sedang

	<p><i>fall down</i>" dan "<i>I used to know but I'm not sure now</i>" menggambarkan pergeseran dari kepastian ke kebingungan. Menunjukkan perjuangan lebih dalam mengenai identitas diri dan tujuan eksistensial. pertanyaan "<i>what was I made for?</i>" memperkuat kekhawatiran pernyataan ini, mengamati pencarian makna yang mendalam.</p>	<p>menggambarkan perubahan yang signifikan dalam pikiran seseorang. Pengulangan ungkapan "<i>what was I made for?</i>" menekankan sifat terus-menerus mempertanyakan pertanyaan eksistensial. "<i>float</i>" dan "<i>fall down</i>" menciptakan metafora yang jelas tentang keadaan emosional dan mental seseorang, yaitu hilangnya kendali dan arah.</p>	<p>mengalami krisis identitas dan tujuan. Lirikny menunjukkan perasaan diri sendiri yang dulunya jelas namun telah digantikan oleh ketidakpastian dan kebingungan. Pertanyaan eksistensial ini diringkas dalam pertanyaan berulang "<i>what was I made for?</i>" yang menyatakan kebutuhan mendalam untuk memahami tujuan seseorang di dunia.</p>
--	---	---	---

Pada tabel diatas menjelaskan keraguan eksistensial (pilihan hidup) serta hilangnya tujuan hidup seseorang. Pada lirik "*I used to float, now I just fall down*" dan "*I used to know but I'm not sure now*" menggambarkan pergeseran dari kepastian ke kebingungan. Menunjukkan perjuangan lebih dalam mengenai identitas diri dan tujuan eksistensial. Pengulangan ungkapan "*what was I made for?*" menekankan



sifat terus-menerus mempertanyakan pertanyaan eksistensial. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, dan di dapatkan hasil sebagai berikut :

“Lagunya sangat menggambarkan *quarter life crisis* sih dibagian lirik awal yang *I used to float now I just fall down, I used to now but I’m not sure now*. Dimana kalo misal kita gambarin dari dua lirik itu kan ya dia dulu masih kecil remaja baik baik aja sama orang tuanya, keluarganya, happy-happy aja seperti surga, eh pas udah lepas mulai dewasa ko ga bagus ya, ko dunia ngajarin kita sakit banget ya”. (Muhammad Jefri, 2024)

## Unit Analisis Bait 2

*Takin’ a drive, I was an ideal*

( Saat berkendara, aku adalah seorang ideal )

*Looked so alive, turns out I’m not real*

( Terlihat begitu hidup, ternyata aku tidak nyata )

*Just something you paid for*

( Hanya sesuatu yang kau bayar )

*What was I made for?*

( Untuk apa aku diciptakan )

**Tabel Unit Analisis Bait 2**

	<i>Rheme</i>	<i>Dincent</i>	<i>Delome</i>
<b><i>Interpre- tant</i></b>	Seseorang mencoba merefleksikan	Perbandingan “ <i>Looked so alive</i> ” dengan “ <i>turns</i> ”	<i>Delome</i> dalam bait ini menunjukkan bahwa persepsi

	<p>saat ia merasa ideal dan hidup, hanya untuk menyadari bahwa ini merupakan ilusi atau identitas yang dibangun. Lirik <i>"Just something you paid for"</i> menggambarkan kritik terhadap komodifikasi identitas.</p>	<p><i>out I'm not real"</i> mengamati perbedaan antara penampilan dan kenyataan. <i>"What was I made for?"</i> merupakan pertanyaan eksstensial yang terus ditekankan seseorang.</p>	<p>diri seseorang yang sebelumnya <i>"I was an ideal"</i> tidak asli. Kesadaran ini mengarah pada krisis eksistensial yang mendalam, dimana seseorang mempertanyakan sifat sebenarnya dari dirinya serta tujuan hidup mereka. Lirik <i>"Just something you paid for"</i> menunjukkan bahwa identitas seseorang dapat dibentuk oleh ekspektasi eksternal (Masyarakat), bukan dari diri sendiri.</p>
--	---	--	--

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa saat seseorang merasa ideal dan hidup lalu menyadari bahwa ini merupakan ilusi atau identitas yang dibangun. *"Looked so alive"* dengan *"turns out I'm not real"* mengamati perbedaan antara penampilan dan kenyataan. Lirik *"Just something you paid for"* menunjukkan bahwa identitas seseorang dapat dibentuk oleh ekspektasi eksternal (Masyarakat), bukan dari diri sendiri.

### Unit Analisis Bait 3

*'Cause I, I*

(Karena aku, aku )

*I don't know how to feel*

( Aku tak tahu bagaimana rasanya )

*But I wanna try*

( Tapi aku ingin mencoba )

*I don't know how to feel*

( Aku tak tahu bagaimana rasanya )

*But someday, I might*

( Tapi suatu hari nanti, mungkin saja )

*Someday, I might*

( Suatu hari nanti, aku mungkin )

**Tabel Unit Analisis Bait 3**

	<i>Rheme</i>	<i>Dincent</i>	<i>Delome</i>
<b>Interpre- tant</b>	Mencoba mempelajari emosi sebelumnya (tentang hilangnya tujuan dan arah hidup) dan memiliki harapan untuk bangkit. Seseorang mengungkapkan ketidakpastian dan kebingungan	Pengulangan " <i>I don't know how to feel</i> " menekankan kebingungan emosional seseorang. Perbandingan antara " <i>I don't know how to feel</i> "; " <i>But I wanna try</i> " dan " <i>But someday, I might</i> " mengamati tekad seseorang	<i>Delome</i> dalam bait ini menunjukkan bahwa untuk sementara seseorang sedang berjuang dengan emosinya (hilangnya tujuan dan kebingungan arah hidup), memiliki keinginan serta harapan untuk dapat merasakan

	tentang perasaannya tetapi memiliki keinginan untuk mengatasi ini sampai akhirnya dapat merasakan perasaan yang tulus	untuk mengubah keadaannya saat ini. Penggunaan " <i>Someday</i> " memiliki sebuah "harapan", menunjukkan bahwa kesulitan yang dirasakan saat ini, akan ada sebuah harapan untuk masa depan.	perasaan yang tulus. Konflik yang terjadi pada diri sendiri serta dorongan untuk berubah merupakan inti dari perjalanan seseorang untuk menemukan diri sendiri dan perkembangan emosional.
--	---	---	--

Pada tabel diatas dijelaskan bahwa seseorang yang mencoba merefleksikan emosi yang dirasakannya serta memiliki keinginan untuk mengatasi semuanya. Penggunaan "*Someday*" memiliki sebuah "harapan", menunjukkan bahwa kesulitan yang dirasakan saat ini, akan ada jalan keluarnya untuk masa depan. Konflik yang terjadi pada diri sendiri serta dorongan untuk berubah merupakan inti dari perjalanan seseorang untuk menemukan diri sendiri dan perkembangan emosional. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan, dan di dapatkan hasil sebagai berikut :

"Eee.. coba untuk ngeyakinin diri sendiri, belajar terus buat bisa naikin value kita biar kedepannya kita tau arah jalannya gimana, coba untuk nerapin hal-hal positif dalam diri sendiri dan harus bisa nentuin goals kita kedepannya mau gimana". (Asyifa Zahwa Fauziah, 2024)

## Unit Analisis Bait 4

*When did it end? All the enjoyment*

( Kapan itu berakhir? Semua kenikmatannya )

*I'm sad again, don't tell my boyfriend*

( Aku sedih lagi, jangan bilang pada pacarku )

*It's not what he's made for*

( Bukan untuk apa dia diciptakan )

*What was I made for?*

( Untuk apa aku diciptakan )

**Tabel Unit Analisis Bait 4**

	<i>Rheme</i>	<i>Dincent</i>	<i>Delome</i>
<b>Interpre- tant</b>	Pada bait ini mengarah pada hilangnya kebahagiaan, menyembunyikan kesedihan serta keberlanjutan pencarian tujuan hidup. Seseorang merefleksikan saat mereka merasakan kenikmatan yang disaat itu semua berakhir, maka mengarah ke kesedihan yang berulang. Terdapat unsur relational, karena	<i>"When did it end? All the enjoyment"</i> menunjukkan perasaan nostalgia dan kehilangan, mempertanyakan transisi dari fase bahagia ke fase kesedihan. <i>"I'm sad again, don't tell my boyfriend"</i> merupakan pengakuan jujur seseorang tentang kesedihan yang berulang dan pilihannya untuk menyembunyikan	<i>Delome</i> dalam bait ini menunjukkan bahwa seseorang yang merenungi tentang hilangnya kebahagiaan dan mempertanyakan kapan fase transisi itu terjadi. Terdapat perjuangan tentang kesedihan yang disembunyikan dari orang lain, yang dalam hal ini merupakan sang pacar, menunjukkan ketakutan

	<p>seseorang memilih menyembunyikan kesedihannya dari sang pacar</p>	<p>perasaannya dari sang pacar. <i>“It’s not what he’s made for”</i> menunjukkan bahwa sang pacar tidak memiliki tanggung jawab untuk mengatasi dan memahami kesedihannya. Pertanyaan berulang <i>“What was I made for?”</i> memperkuat pencarian eksistensial seseorang</p>	<p>seseorang jika membebani sang pacar. Pertanyaan berulang <i>“What was I made for?”</i> terus mengamati pencarian tujuan dan arah hidup seseorang.</p>
--	--	--	--

Pada tabel diatas menjelaskan lebih lanjut tentang keraguan seseorang dengan membahas hilangnya kesenangan dan penyembunyian kesedihan, yang dalam hal ini merupakan sang pacar, menunjukkan ketakutan seseorang jika kesedihan yang dirasakannya dapat membebani sang pacar. Pertanyaan berulang *“What was I made for?”* terus mengamati pencarian tujuan dan arah hidup seseorang.

### Unit Analisis Bait 5

*Think I forgot how to be happy*

( Pikirku, aku lupa bagaimana menjadi bahagia )

*Something I’m not, but something I can be*

( Sesuatu yang bukan diriku, tapi sesuatu yang aku bisa )

*Something I wait for*

( Menjadi sesuatu yang aku tunggu )

*Something I'm made for*

( Sesuatu yang aku ciptakan )

*Something I'm made for*

( Sesuatu yang aku ciptakan )

**Tabel Unit Analisis Bait 5**

	<i>Rheme</i>	<i>Dincent</i>	<i>Delome</i>
<b><i>Interpre- tant</i></b>	Pada bait ini mengarah pada hilangnya kesenangan dan potensi pemulihan. Seseorang mengakui kesedihannya saat ini namun mengungkapkan harapan serta keyakinan bahwa kebahagiaan dapat dicapai.	<i>"Think I forgot how to be happy"</i> merupakan pernyataan reflektif yang menunjukkan perjuangan pribadi seseorang dengan mengenali dan mengalami kebahagiaan. <i>"Something I'm not, but something I can be"</i> yaitu membandingkan keadaan seseorang saat ini dengan potensi masa depan, mengamati kemungkinan perubahan yang terjadi. Pengulangan <i>"Something I'm made for"</i>	<i>Delome</i> dalam bait ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang saat ini merasa putus asa tentang kebahagiaan, tetapi percaya bahwa itu merupakan potensi seseorang untuk mengalaminya lagi (kebahagiaan). Pengulangan <i>"Something I'm made for"</i> menunjukkan gagasan bahwa menemukan kebahagiaan merupakan aspek

		menekankan keyakinan seseorang bahwa kebahagiaan merupakan bagian penting dari tujuan dan identitas seseorang.	mendasar dari keberadaan dan tujuan seseorang
--	--	--	---

Pada tabel diatas dijelaskan seseorang yang saat ini merasa putus asa tentang kebahagiaan tetapi memiliki potensi untuk memulihkan kebahagiaannya. "*Something I'm made for*" menekankan keyakinan seseorang bahwa kebahagiaan merupakan bagian penting dari tujuan dan identitas seseorang. Pada dasarnya, manusia diciptakan untuk bahagia dan itu merupakan sesuatu yang dapat dicapai oleh siapapun. Peneliti menemukan makna *quarter life crisis* berdasarkan aspek Charles Sanders Peirce yang berfokus pada aspek interpretant dan sub tipe nya (rheme, dicent dan delome) pada bait satu hingga lima yang tujuannya untuk membantu memahami bagaimana makna lirik dihasilkan serta diterima oleh pendengar. Makna *quarter life crisis* yang dimaksud merupakan seseorang yang mengalami krisis identitas dan kebingungan dengan tujuan hidupnya serta merasa ragu pada diri sendiri. dulu Billie merasa hidupnya sempurna, mengerti harus apa kedepannya namun sekarang tidak, ia merasa terjebak dengan dirinya sendiri, perjuangannya menyembunyikan kesedihan yang dirasakannya dari sang pacar. Namun meskipun dengan keadaan seperti itu, Billie berusaha yakin bahwa suatu saat nanti akan menemukan kebahagiaannya.



Rheme, dincent dan delome pada lirik lagu Billie Eilish berjudul “*what was I made for?*” membahas tentang pertanyaan eksistensial (pilihan hidup) yaitu lirik “*what was I made for?*” yang dinyanyikan secara berulang menggambarkan ketidakstabilan yang mendalam tentang untuk apa mereka di dunia ini serta apa tujuan hidupnya, krisis identitas yaitu di masa lalu Billie memiliki keadaan yang ideal dan hidup, namun Billie sadar bahwa itu semua tidak nyata, sifat yang dimiliki sudah dipengaruhi dari eksternal (Masyarakat). Terdapat rasa kebingungan yang mendalam, namun Billie memiliki keinginan untuk keluar dari situasi tersebut, dengan eksplorasi identitas dapat membantu untuk mencari petunjuk mempersiapkan diri di masa depan nanti. Terlepas dari kebingungan dan kesedihan yang dialaminya serta kecenderungan menyembunyikan kesedihan yang dirasakannya, Billie memiliki harapan dalam menemukan dirinya kembali dan tujuan hidupnya.

*Quarter life crisis* seringkali membuat seseorang mempertanyakan jati dirinya serta merasa kehilangan semangat yang padahal sebelumnya percaya diri menghadapi semuanya. Perasaan terpuruk ini menggambarkan perubahan suasana hati dan kepercayaan diri, dimana seseorang banyak mencoba tantangan baru pada saat menuju dewasa. Diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Jefri yang mengatakan bahwa lagunya sangat menggambarkan ciri-ciri *quarter life crisis* dibagian lirik awal yaitu “*I used to float now I just fall down, I used to now but I’m not sure now*”. Dimana jika digambarkan dari dua lirik tersebut dulu saat masih kecil dan hidup dengan orang tua/keluarga baik-baik saja, ternyata setelah dewasa tidak seindah yang dibayangkan. *Quarter life crisis* sering kali

juga membuat seseorang mempertanyakan apakah mereka sedang menjalani kehidupan yang sesuai dengan tujuannya atau sebenarnya mengalami kebingungan dengan tujuan hidup mereka. Pertanyaan pada lirik ini menggambarkan pencarian makna dan identitas ketika seseorang mencoba memahami dan menemukan diri mereka dalam proses menuju masa dewasa. Tahap eksplorasi identitas ini sangat berpengaruh untuk membuat seseorang lebih banyak mengenal diri sendiri dan agar bisa mengambil keputusan yang tepat untuk masa depannya. Pernyataan di atas juga diperkuat oleh hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan Asyifa yang mengatakan bahwa dengan terus meyakinkan diri sendiri serta belajar menentukan tujuan kedepannya dan menerapkan hal-hal positif kepada diri sendiri itu dapat membantu seseorang menemukan arah dan tujuan hidupnya.

Pada bait terakhir menggambarkan adanya harapan dan potensi untuk menemukan kebahagiaan dan tujuan hidup meskipun belum ada kepastian untuk saat ini, Billie percaya bahwa setiap orang memiliki takdir atau tujuan akhir yang baik (Bahagia). *Quarter life crisis* seringkali melibatkan pertanyaan tentang diri sendiri dan keinginan untuk lebih baik dari kehidupan sebelumnya. Seseorang pada fase ini banyak mempertanyakan apa yang sebenarnya mereka inginkan di kehidupan ini dan menata ulang agar menjadi lebih baik.

## Simpulan

Lirik lagu “*What Was I Made For?*” yang diciptakan Billie Eilish dengan kakaknya Finneas dan dinyanyikan oleh Billie Eilish sendiri merupakan sebuah lirik yang menceritakan tentang seseorang yang kebingungan dengan tujuan hidupnya. Protagonis dalam lagu tersebut sempat merasa kehilangan arah dan tidak yakin dengan masa depannya serta untuk apa ia diciptakan. Makna *quarter life crisis* pada lirik lagu Billie Eilish berjudul “*What Was I Made For?*” lagu ini menginterpretasikan ketidakmampuan seseorang untuk memahami tujuan hidupnya saat ini. Merasakan perubahan dari rasa ingin bebas atau bahagia menjadi terpuruk/sedih. Pengulangan lirik “*What was I made for?*” menandakan pencarian makna dan tujuan hidup yang mendalam serta untuk apa diciptakan. Mencoba berdamai dengan keadaan dan berharap menemukan kebahagiaan dan tujuan hidupnya serta meyakini bahwa setiap manusia diciptakan untuk bahagia.

## Daftar Pustaka

- Atwood, J. D., & Scholtz, C. (2008). The quarter-life time period: An age of indulgence, crisis or both? *Contemporary Family Therapy*, 233–250.
- Fatimah. (2020). *SEMIOTIKA dalam kajian IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM)* (Syahril, Ed.). TallasaMedia .
- Fofid, R. , P. I. J. , & M. O. S. (2022). Nilai Budaya Dan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Bahasa Kei Kecil Ning Nuhu Tanat Susbeb Dan Duad Nbatang Imru. *Jurnal Kompetensi*, 1395-1403.

- Kriyantono. (2006). *Teknik Riset Komunikasi*. PT Rajagrafindo Persada.
- Morrison, & Hamid, M. A. (2013). *Teori Komunikasi Massa*. Ghalia Indonesia.
- Nash, R. J., & Murray, M. C. (2009). *Helping College Students Find Purpose: The Campus Guide to Meaning-Making*. Jossey Bass.
- Prasetya, R. D., & Sunarto. (2019). Ekspresi Musikal dan Kritik Sosial pada Lagu 'Bahaya Komunis' Karya Jason Ranti. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 151–171. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/33072>
- Robinson, O. (2015). *Emerging Adulthood, Early Adulthood, and Quarter-Life Crisis* (1st ed.). Routledge.
- Syafrina, E. (2022). *KOMUNIKASI MASSA* (R. Kusumawati, Ed.). CV. Mega Press Nusantara.

# KAJIAN SEMIOTIKA BARTHES TENTANG LIRIK 'TRAUMA' OLEH ELSYA FEAT. AAN STORY: SIMBOLISME TOXIC RELATIONSHIP

*Afifah Nurhasanah*

## Pendahuluan

**M**enurut Afrida Yanti (2021: 86) makna merupakan sebuah kata atau kalimat dapat menjadi ambigu, dan terkadang dapat menyulitkan pemahaman. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan dalam pemahaman sebenarnya bagi pembaca. Bahasa memiliki sifat yang jelas terhadap makna yang diungkapkannya, karena makna tersebut bergantung pada realitas yang ada dalam setiap konteks. Seperti lirik lagu yang mengandung makna tersembunyi atau menggambarkan realitas, emosi, dan ide-ide yang ingin disampaikan oleh penulis lagu dalam bentuk lirik.

Lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa. Pada saat ini, lagu berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa (Iswari,

2015). Melalui lagu dapat mengkritik masalah-masalah sosial yang disampaikan melalui pandangan, pemikiran dan fakta kepada pendengarnya. Salah satu masalah sosial yang sering dibicarakan di masyarakat adalah *toxic relationship*.

Hubungan *toxic* dapat didefinisikan sebagai hubungan yang ditandai dengan adanya perilaku beracun yang dilakukan oleh seseorang yang sedang berada pada sebuah hubungan, perilaku ini dapat berdampak secara emosional dan juga fisik pada pasangannya (Solferino dan Tessitore, 2019:7). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang beracun dapat ditandai dengan kekerasan baik secara fisik maupun emosional terhadap pasangan. Salah satu lagu yang memiliki makna *toxic relationship* dalam lirik lagunya adalah lagu yang berjudul “Trauma” oleh Elsy feat Aan Story, menceritakan seseorang yang terjebak dalam hubungan *toxic*. Orang-orang yang terjebak dalam *toxic relationship* seringkali tidak menyadari bahwa mereka sedang dalam hubungan yang tidak sehat.

Lagu “Trauma” merupakan sebuah karya yang menarik perhatian karena temanya sangat emosional. Lagu ini menggambarkan kisah pahit seseorang yang mengalami luka emosional dan trauma akibat perlakuan buruk dari mantan kekasihnya di masa lalu. Lirik lagu ini ditulis oleh Prilly Latuconsina dan Aan Story. Yang dipopulerkan oleh penyanyi perempuan asal Medan bernama Elsy dan mendapatkan perhatian besar dari penggemar musik Indonesia. Lagu ini merupakan kolaborasi antara Elsy dan musisi asal Makassar Aan Story. Lagu yang berjudul “Trauma” merupakan single pertama dari Elsy feat Aan Story. lagu ini pertama kali dirilis pada 15 Maret 2023 melalui *platform* Youtube Kece TV dan telah ditonton sebanyak 43.314.208 penayangan.

Lagu ini membantu pendengar menyadari trauma mereka, mendorong mereka untuk menghadapi dan mengatasi masalah tersebut. pendengar, serta menjadikan musik sebagai alat komunikasi yang efektif dan kuat. Dalam liriknya, lagu ini menggambarkan emosi yang mendalam dan pengalaman pribadi, serta memberikan wawasan yang berharga tentang pemahaman dan pengalaman seseorang terhadap hubungan.

Untuk menganalisis makna toxic relationship dalam lirik lagu “Trauma” oleh Elsy feat Aan Story, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang membahas tentang kemanusiaan (humanity), memaknai suatu hal (things), menjelaskan (to signify), dan mengkomunikasikan (to communicate) (Barthes, 2007:5 dalam Harnia, 2021). Berdasarkan pernyataan Barthes bahwa semiotika merupakan metode analisis untuk memahami tanda-tanda yang digunakan dalam mencari pemahaman tentang kehidupan di dunia. Barthes memiliki dua bentuk petanda yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos (Fiske, 2007: 118-120 dalam Harnia 2021).

## **Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil observasi dengan mendengarkan dan mengamati lagu “Trauma” secara keseluruhan, peneliti dapat mengetahui makna toxic relationship yang terdapat di dalam liriknya, dan menganalisis dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menggambarkan dan memaknai hubungan toxic.

## Analisis Bait 1 Lirik Lagu “Trauma”

Ku pernah coba bertahan  
 Namun sering terlupakan  
 Ku pernah coba melawan  
 Tapi aku tersingkirkan

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada lirik 1 ku pernah coba bertahan, dalam KBBI coba adalah mencoba, sedangkan kata bertahan dimaknai mempertahankan. Lirik 2 namun sering terlupakan, dalam KBBI terlupakan adalah tidak diingat lagi. Lirik 3 ku pernah coba melawan, dalam KBBI coba adalah berusaha untuk mengetahui hasilnya. Sedangkan melawan dimaknai dengan menentang suatu kekuasaan. Pada lirik 4 tapi aku tersingkirkan, dalam KBBI tersingkirkan adalah tergeser, yang dimaknai suatu hal atau keadaan yang bertentangan sehingga mengalami keadaan disingkirkan.</p>	<p>Bait ke 1 mengandung perasaan kecewa, yang menggambarkan usaha seseorang untuk mempertahankan sesuatu. Namun usahanya sering diabaikan.</p>	<p>Mitos dalam bait ke 1 menunjukkan upaya seseorang untuk tetap kuat dalam menghadapi kesulitan, namun upaya tersebut serng kali diabaikan oleh orang lain. Hal ini sering terjadi bagi banyak orang yang merasa usahanya tidak dihargai atau diakui oleh masyarakat.</p>



Analisis :

Lirik ini mencerminkan realitas banyak orang yang merasa usahanya tidak dihargai atau diabaikan, serta perjuangan mereka melawan ketidakadilan yang berakhir dengan kekecewaan. Lagu “Trauma” dapat memberikan suara bagi mereka yang merasa tersingkirkan, serta menyadarkan akan pentingnya sebuah apresiasi dan keadilan sosial. Lirik lagu “Trauma” dapat mendorong pendengar untuk lebih sadar terhadap perjuangan orang lain.

### Analisis Bait 2 Lirik Lagu “Trauma”

Lebih baik berpisah  
 Dari pada terus terluka  
 Karena ku selalu yang salah  
 Jujur aku trauma

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada lirik 1 lebih baik berpisah, dalam KBBI baik adalah dimaknai sesuai dengan yang seharusnya, berpisah adalah tidak bersama lagi. Lirik 2 dari pada terus terluka, dalam KBBI terluka adalah menderita, dimaknai dengan memilih untuk menghentikan rasa sakit.</p> <p>Lirik 3 karena ku selalu yang salah, dalam</p>	<p>Bahwa berpisah adalah solusi terbaik untuk meghindari rasa sakit yang terus-menerus. Dengan adanya pengakuan atas rasa bersalah dan trauma mendalam yang mempengaruhi perasaan seseorang.</p>	<p>Mitos bait ke 2, bahwa perpiahian adalah solusi yang lebih baik daripada bertahan dalam hubungan yang menyakitkan. Meskipun keputusan ini sulit, tetapi dianggap penting ketidak-seimbangan</p>

<p>KBBI karena adalah sebab, sedangkan salah dimaknai tidak benar. Lirik 4 jujur aku trauma, dalam KBBI trauma adalah peristiwa yang menimbulkan gangguan kejiwaan yang mendalam.</p>		<p>dimana satu pihak merasa selalu disalahkan. demi kesehatan emosional. Hal ini menggambarkan perasaan terus menerus disalahkan dalam hubungan, menunjukkan</p>
---	--	--

#### Analisis :

Banyak orang merasa terjebak dalam hubungan toxic dan keputusan untuk berpisah sering diambil setelah menyadari bahwa kebersamaan hanya menambah penderitaan. Dalam hubungan toxic, satu pihak sering disalahkan untuk masalah yang terjadi. Trauma dalam hubungan sering diabaikan atau tidak dibicarakan secara terbuka. Trauma ini penting untuk proses penyembuhan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dalam hubungan.

#### **Analisis Bait 3 Lirik Lagu “Trauma”**

Aku tak mengejarmu saat kau pergi  
 Bukan karna ku tak cinta lagi  
 Tapi ku ingin berhenti  
 Kita saling menyakiti

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada lirik 1 Aku tak menjejarmu saat kau pergi, dalam KBBI pergi adalah beranjak dari suatu tempat ke tempat lain, yang dimaknai seseorang tidak berusaha mengejar orang lain ketika orang tersebut pergi. Bait 2 Bukan karna ku tak cinta lagi, dalam KBBI karna berarti seharusnya, ku adalah aku dalam konteks tertentu.</p>	<p>Bait ke 3 menyampaikan keputusan untuk melepaskan orang yang masih dicintai. Namun harus dilakukan untu menghindari rasa sakit yang terus-menerus.</p>	<p>Mitos pada bait ke 3, mengungkapkan bahwa meskipun masih cinta, tetapi keputusan untuk mengakhiri hubungan karena adanya penderitaan yang saling menyakiti. Hal ini menunjukkan bahwa mengakhiri hubungan yang penuh rasa sakit adalah pilihan yang tepat daripada dilanjutkan.</p>

### Analisis :

Dalam bait lirik ini, tidak hanya menceritakan tentang cinta secara langsung, tetapi juga mengandung makna-makna yang lebih dalam tentang bagaimana kita membuat dan mengambil keputusan dalam sebuah hubungan, menjaga kesehatan hubungan, dan merasakan perasaan pribadi dalam situasi cinta yang rumit. Lagu ini mengajak pendengarnya untuk berpikir tentang bagaimana hubungannya berjalan dan mengerti pentingnya merasa baik secara emosional ketika bersama pasangan.

### Analisis Bait 4 Lirik Lagu “Trauma”

Aku tak menahanmu tetap disini  
 Bukan karna tak bahagia lagi  
 Tapi kini ku sadari  
 Cinta tak harus saling memiliki

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Pada lirik 1 aku tak menahanmu tetap disini, dalam KBBi tak menahanmu adalah dimaknai dengan tidak menghalangimu, untuk tetap berada disini. Lirik ke 2 bukan karna tak bahagia lagi, yang dimaknai bahwa kebahagiaan bukan penyebab di balik apa yang sedang terjadi. Lirik ke 3 tapi kini ku sadari, dalam KBBi sadari adalah sadar akan sesuatu. Lirik ke 4 cinta tak harus saling memiliki, dimaknai bahwa dalam perasaan cinta tidak selalu mempunyai sebagai miliknya.</p>	<p>Cinta yang bebas dan tanpa batasan, dimana kebahagiaan dan cinta tidak bergantung pada kepemilikan atau hubungan yang mengikat.</p>	<p>Mitos pada bait ke 4, menunjukkan bahwa cinta memerlukan kepemilikan. Namun penulis lagu menyadari bahwa cinta bisa tetap ada tanpa harus saling memiliki.</p>

Analisis :

Bait ini menyampaikan perubahan cara pandang kita melihat cinta yang awalnya menganggap cinta sebagai kepemilikan, berkembang ke arah pandangan yang lebih luas atau bebas. Lirik-liriknya menggali tentang kebebasan

seseorang dalam hubungan dan menantang norma-norma sosial dan budaya yang membatasi cara kita menyatakan cinta. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi dalam hubungan saja, tetapi juga mengajak pendengarnya untuk merenungkan kembali makna dan bentuk cinta dalam hidup mereka secara lebih mendalam dan terbuka.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan beberapa tanda dalam lirik lagu “Trauma” yang berkaitan dengan makna toxic relationship. Dalam lirik lagu ini menunjukkan ketidakstabilan dan ketidakpastian dalam hubungan, usaha yang gagal untuk memperbaiki hubungan, dan perasaan diabaikan. Selain itu lirik tersebut mengacu pada dampak emosional yang mendalam seperti trauma dan manipulasi, serta kesadaran tentang pentingnya melepaskan hubungan yang tidak sehat meskipun masih ada perasaan cinta.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes ditemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lagu “Trauma” oleh Elsy feat Aan Story secara menyeluruh. Makna denotasi dalam lirik lagu “Trauma”, tentang mengakui dan menerima perasaan sakit hati dari sebuah hubungan yang berakhir. Penulis lagu mengungkapkan keputusan untuk tidak mempertahankan hubungan bukan karena tidak cinta lagi, karena menyadari bahwa cinta tidak harus saling memiliki.

Secara konotasi lagu ini menggambarkan pengalaman emosional yang menyakitkan dan kesadaran akan trauma dari hubungan yang penuh penderitaan. Liriknya menunjukkan bahwa meskipun masih ada rasa cinta, hubungan tersebut mungkin penuh dengan kesakitan dan perasaan tertekan.

Dalam lagu “Trauma” menyampaikan bahwa cinta tidak harus saling memiliki yang menyebabkan penderitaan. Hal ini ditunjukkan dalam bait ke 3 “Aku tak mengejarmu saat kau pergi, bukan karna ku tak cinta lagi, tapi ku ingin berhenti, kita saling menyakiti” keputusan untuk tidak mengejar pasangan menandakan upaya untuk melindungi diri dan menghentikan rasa sakit. Meskipun masih cinta, hubungan tersebut terlalu menyakitkan dan lebih baik diakhiri.

Mitos dalam lagu “Trauma” mengungkapkan beberapa mitos tentang cinta, hubungan, dan pengorbanan. Lagu ini menggambarkan bahwa perjuangan dalam hubungan sering kali upaya seseorang untuk memperbaiki hubungan tidak dihargai dan meskipun berusaha keras. Hal ini menunjukkan mitos bahwa cinta memerlukan pengorbanan yang tidak selalu diakui. Lagu ini juga menyampaikan bahwa dalam hubungan toxic, perpisahan adalah solusi terbaik untuk menghindari luka yang terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa mengakhiri hubungan bisa lebih baik daripada bertahan dalam situasi yang menyakitkan. Hubungan tidak sehat dapat meninggalkan trauma emosional yang mendalam. Dalam lagu “Trauma” menggambarkan bagaimana pengalaman buruk dalam cinta yang bisa menyebabkan luka emosional yang sulit sembuh.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti dalam lirik lagu “Trauma” ini dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan mengenai makna Toxic Relationship yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Makna Toxic Relationship pada lirik lagu

“Trauma” yaitu usaha mempertahankan, rasa diabaikan, perjuangan, hingga akhirnya merasa tersingkirkan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa lagu menjadi media yang digunakan oleh penulis lagu untuk mengekspresikan dirinya kepada pendengar. Dengan melalui lirik lagu, penulis lagu menyampaikan sebuah pesan kepada pendengarnya. Pada lirik lagu memiliki makna dalam setiap baitnya, sehingga pendengar lagu dapat menafsirkan setiap makna dalam liriknya

### Daftar Pustaka

- Aritonang, David, Ardhy, Doho, Y. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 4(April), 77.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Iswari, F, M. (2015). *Representasi Pesan Lingkungan Dalam Lirik Lagu Surat Untuk Tuhan Karya Group Musik “Kapital” (Analisis Semiotika)*. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 254-268.
- Nathaniel, A., & Sannie, A, W. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus. *Jurnal SEMIOTIKA*, 19(2), 107-117.
- Ramadhan, J. R. N. (2023). Makna Lirik Lagu “Janji Jokowi” Oleh Jack Pataba dan Ipank Tobaraka di Media Sosial Youtube. Universitas Jakarta Raya Bekasi.
- Solferino, N., & Tessitore, E. (2019). Human network and Toxic Relationship. MPRA Paper No. 95756. DOI: 10.13140/RG.2.2.18615.68001.

# INTERPRETASI SEMIOTIKA BARTHES TERHADAP LIRIK 'ABYSS' OLEH JIN BTS: MEMAHAMI REPRESENTASI KECEMASAN

*Tyas Ayu Murbarani*

## Pendahuluan

**M**usik merupakan ilmu dan seni yang menggabungkan nada secara berirama untuk merepresentasikan segala sesuatu yang dapat dibayangkan, terutama emosi melalui suara instrumen yang menghasilkan irama. Semua jenis pesan komunikasi, termasuk dalam bentuk musik, dapat diteruskan secara langsung melalui media komunikasi karena media ini sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dapat dipahami (Alfani, 2022).

Menurut Effendy dalam Nurhadi dan Kurniawan (2017) bahwa dalam makna paradigmatis, tujuan komunikasi adalah mempengaruhi komunikasi dengan cara tertentu. Efek yang ditimbulkan oleh terpaan pesan dapat dibedakan menjadi tiga kategori berdasarkan intensitasnya, yaitu: dampak kognitif, emosional, dan konatif/perilaku. Efek yang muncul dari komunikasi yang membuat seseorang sadar akan apa yang dikomunikasikan oleh komunikator dikenal sebagai



dampak kognitif. Di sini, orang yang berkomunikasi hanya berusaha mempengaruhi sudut pandang komunikan.

Pesan dan perasaan yang dapat diekspresikan melalui musik merupakan sebuah alat komunikasi. Musik berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan pesan. Pesan cinta, bersama dengan nilai dan emosi lainnya, dapat dikomunikasikan melalui musik (Alfani, 2022). Pesan dan juga makna yang disampaikan melalui lirik lagu menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan kondisi seseorang. Lirik lagu dalam musik adalah pesan yang disampaikan melalui bahasa, lirik lagu terkadang membuat kita merasa sedih, gembira, tersentuh, atau bahkan putus asa saat mendengarkannya (Laura *et al.*, 2022).

Alipya dan Nurfauziyah (2022) menjelaskan lirik lagu merupakan komponen lagu yang paling penting karena lirik lagu membantu mengekspresikan tujuan atau pesan dari lagu tersebut. Berbagai penafsiran dapat diperoleh dari lirik lagu dengan menggunakan frasa dan kata-kata yang dapat digunakan untuk membangkitkan suasana hati dan latar bagi para pendengarnya. Salah satu pesan yang dapat ditemukan dalam sebuah lagu yaitu mengenai kesehatan mental.

Lagu-lagu yang membahas kesehatan mental memiliki kekuatan untuk menghubungkan pendengar dan memberi tahu mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan. Dengan penulis lagu yang mengekspresikan cerita mereka, menawarkan dukungan, dan membawa perhatian pada masalah kesehatan mental, musik memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan tentang kesehatan mental (Rukmanasari & Hakim dalam Rahmasari & Adiyanto, 2023). Lirik dari lagu-lagu dapat

mengekspresikan perjuangan generasi ini dengan kecemasan, keputusasaan, atau penyesuaian diri. Selain kesulitan akademis, tekanan sosial, dan ketidakpastian masa depan, mereka juga harus menghadapi ekspektasi kesempurnaan. Musik dapat menjadi mekanisme penanggulangan dan sarana untuk mengekspresikan hal-hal ini (Raudha & Abrian, 2023).

Indonesia - *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) menjelaskan bahwa masalah kesehatan mental dan penyakit mental sama-sama menyebabkan gangguan pada pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, namun pada tingkat yang berbeda. Hal ini dapat terjadi sesaat atau sebagai respons yang intens terhadap tekanan hidup, keadaan di mana seseorang mengalami gangguan kognitif, emosional, dan perilaku, namun tidak sampai pada tingkat yang sama dengan penyakit mental. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan oleh I-NAMHS, gangguan kecemasan adalah penyakit mental yang paling banyak diderita oleh remaja di Indonesia. Gangguan kecemasan, yang terdiri dari kecemasan sosial dan gangguan kecemasan umum, mencakup 3,7% kasus (dilansir pada laporan penelitian Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey*, 2022).

*American Psychological Association* (APA) menjelaskan, kecemasan adalah kondisi psikologis yang berkembang ketika seseorang mengalami stres. Hal ini ditandai dengan sensasi tegang, pikiran cemas, dan kegelisahan. Pikiran cemas yang disertai dengan gejala-gejala tubuh (seperti tekanan darah tinggi dan jantung berdebar-debar) (Fitria & Ifdil dalam Sholiha *et al*, 2021).

Pada lagu *Abyss* ini mengangkat isu mengenai kecemasan yang diungkapkan langsung melalui lirik lagu, hal ini ditujukan sebagai bentuk berbagi pengalaman tentang

kecemasan yang terjadi pada musisi. Ketika kecemasan tingkatnya ringan hingga sedang dan menghasilkan motivasi, itu bagus. Namun, ketika kecemasan intensitasnya besar dan menghasilkan gangguan tubuh dan mental, itu negatif baik secara fisik maupun mental (Hasbi *et al.*, 2021).

Dilansir pada *Weverse Magazine* (2021), Jin BTS merilis lagu solonya yang berjudul “*Abyss*” di mana ia secara terbuka mendiskusikan masalah kesehatan mentalnya. Dalam wawancara sebelumnya dengan majalah *weverse* bahwa bekerja sebagai seniman “dulu merupakan bagian dari kehidupan kami selama bertahun-tahun, jadi rasanya seperti ada bagian dari hidup saya yang hilang”. Untuk menemukan jalan keluar dari kecemasan dan keputusasaan yang dialaminya di dalam hati, ia memutuskan untuk menciptakan musik dan membagikannya kepada orang lain, terlepas dari kesuksesannya.

*Cambridge Dictionary* (sumber: [www.idntimes.com](http://www.idntimes.com)) mendefinisikan “*Abyss*” sebagai sesuatu yang tampak seperti lubang tanpa dasar. Jin menggunakan frasa ini untuk menggambarkan lingkungan yang suram, yang ia rasakan sebagai tempat ia jatuh. Menurut interpretasi, adegan tersebut mewakili ketika Jin merasakan kecemasan, khawatir, dan tidak layak atas pencapaiannya. Jin berusaha untuk menemani dirinya sendiri daripada menyembunyikan atau melarikan diri dari emosi tersebut. Dia mencari pemahaman yang lebih dalam tentang siapa dirinya dan kesadaran akan ketidakberdayaannya. Dia akan mampu mendamaikan semua emosinya yang tidak menguntungkan dengan cara ini.

Menurut Stuart Hall dalam (Ibrahim, 2020), media secara umum menyebarkan informasi tentang apa yang terjadi di dunia kita melalui representasi, yang merupakan hasil dari

aktivitas penandaan yang memiliki makna. Dalam penelitian ini representasi berkaitan dengan semiotika, karena berdasarkan penjelasan Sagimin dan Sari (2019) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, subjeknya meliputi kata-kata, gambar, suara, gestur, dan objek. Apa pun yang mewakili sesuatu yang berbeda termasuk di dalamnya. Hubungan antara penanda dan petandanya digambarkan dengan kata denotasi, konotasi dan mitos.

Untuk bisa menyelidiki lebih jauh bagaimana lirik dari *Abyss* mengkomunikasikan pesan kecemasan, peneliti menganalisis makna atau pesan tersebut memakai analisis semiotika Roland Barthes. Menurut definisi Barthes dalam Nathaniel & Sannie (2018), tentang semiotika yang berusaha memahami bagaimana orang memaknai dunia. Ilmu atau teknik analisis yang digunakan untuk menyelidiki tanda disebut semiotika. Sesuatu memiliki makna karena (kemanusiaan). Dalam konteks ini, memaknai tidak dapat disamakan dengan berbicara.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan setelah melakukan proses penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data, bait per bait telah peneliti dengan upaya mengungkap representasi yang terdapat dibalik lirik lagu "*Abyss*" karya Jin BTS. Peneliti mendapatkan beberapa tanda kecemasan dari hasil penelitian dibalik lagu "*Abyss*" karya Jin BTS, yaitu menahan napas, berjalan ke laut, dan kegelapan. Tanda-tanda kecemasan yang peneliti temukan dan telah melalui proses observasi dari lagu tersebut dapat menunjukkan bahwa adanya makna kecemasan dibalik lagu "*Abyss*" karya

Jin BTS yang diinterpretasikan sebagai bentuk kecemasan yang muncul sebagai seorang idol Kpop seiring dengan meningkatnya popularitas yang ada di dunia *entertainment*.

a.) Bait 1

Tabel 4.2 Analisis Bait 1

Lirik Lagu <i>Abyss</i>	Makna Denotasi (Penanda)	Makna Konotasi (Petanda)
<p><i>Sumeul chamgoseo naui badaro deureoganda ganda</i></p> <p>Aku menahan napas saat aku berjalan ke laut</p> <p><i>Areumdapgodo seulpi uneun nareul majuhanda</i></p> <p>Aku menghadapi air mataku yang indah namun sedih</p> <p><i>Jeo eodum sogui nal</i></p> <p>Itu hanya hari lain dalam kegelapan</p>	<p>Aku menahan napasku saat berjalan ke laut, dengan air mata kesedihanku yang mengalir indah di dalam kegelapan itu</p>	<p>Pada lirik ini, Perasaan sedih yang dialami dan dirasakan Jin. Dirinya menahan napas dan berjalan ke laut dengan air matanya yang mengalir dengan indah, hal ini diinterpretasikan sebagai cara Jin mengekspresikan dirinya. Meskipun dia awalnya mampu menanggung beban hidup sebagai seorang idola, dia akhirnya kehilangan kekuatannya dan mulai menangis, tetapi dibalik air mata yang mengalir tersebut, Jin merasa bahwa akan ada kebahagiaan setelahnya, dan Jin merasa itu hanyalah hari dimana ia berada dalam sebuah kegelapan.</p>

**Analisis Denotasi Bait 1:**

Pada bait 1 ini didapatkan makna denotasi, “Aku (Jin) menahan napas saat berjalan ke laut, dengan air mata kesedihanku yang mengalir indah di dalam kegelapan itu”.

**Analisis Konotasi Bait 1:**

Pada bait 1 seperti yang peneliti coba jelaskan di atas bahwasannya mempunyai representasi kecemasan dengan perumpamaan kata-kata yang dipilih oleh pencipta lagu. Perasaan sedih yang dialami dan dirasakan Jin. Dirinya menahan napas dan berjalan ke laut dengan air matanya yang mengalir dengan indah, namun itu hanyalah hari dimana ia berada dalam sebuah kegelapan. Air mata yang mengalir secara indah dalam bait ini terlihat sebagai cara Jin mengekspresikan dirinya. Meskipun dia awalnya mampu menanggung beban hidup sebagai seorang idola, dia akhirnya kehilangan kekuatannya dan mulai menangis. Namun, ada kemungkinan untuk memaknai air mata Jin yang mengalir dengan indah sebagai perasaan bahwa, seperti halnya hujan yang selalu menghasilkan pelangi yang indah, akan ada keindahan atau kebahagiaan setelah berada dalam situasi sulitnya saat ini. Demikian pula, air mata pasti akan diikuti oleh tawa.

Menangis atau mengeluarkan air mata adalah hal yang normal dan setiap orang pernah meneteskan air mata. Air mata menunjukkan bahwa kita masih memiliki hati, bahwa kita masih memiliki perasaan, dan bahwa kita masih memiliki belas kasihan, baik itu air mata

yang menetes untuk tujuan yang baik maupun yang menyedihkan. Jika hati kita perlu ditenangkan dengan menangis, maka menangislah. Mereka yang tersentuh oleh kesadaran bahwa usaha mereka telah membuahkan hasil. Mereka yang awalnya mampu menanggung beban hidup, akhirnya kehilangan kekuatan dan mulai menangis.

### **Analisis Mitos Bait 1:**

Terkait dengan mitos, peneliti menemukan mitos dalam interpretasi lirik lagu, yang peneliti temukan setelah menganalisa makna dari lirik lagu tersebut. Hal ini terbukti dari pernyataan penulis lirik dalam wawancara *weverse magazine* yang dilakukan, bahwa Jin menahan napas sebagai reaksi atas kecemasannya yang muncul dapat dilihat sebagai respon terhadap perasaannya. Dikatakan bahwa perginya Jin ke laut diartikan bahwa dirinya butuh ketenangan dari semua tekanan dan pikirannya. Terdapat mitos perihail berjalan ke laut, pada umumnya dikaitkan dengan ketenangan dan kedamaian. Pada situasinya saat itu, Jin merasa bahwa dirinya butuh ketenangan dan juga berdamai pada pergulatan batinnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu Yeremia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sudut pandang dengan peneliti yang menjelaskan bahwa konteks berjalan ke laut diinterpretasikan sebagai ketenangan dan juga kedamaian, berbeda dengan Yeremia yang lebih berfokus memaknai laut melalui visual atau fisiknya bukan tentang emosionalnya dan menginterpretasikan

laut sebagai sebuah area tanpa batas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang informan jelaskan saat proses wawancara:

*“Laut itu kan sebuah area tanpa batas yang kita gatau dimana ujungnya, jadi Jin ini menggambarkan gimana dia harus menghadapi dunia dan orang tanpa batas juga, jadi dia dituntut untuk kuat. Gue juga dengerin beberapa podcast orang-orang public figure yang bilang dimana dunia entertaint itu sebenarnya laut yang tidak ada batasnya dan harus bener-bener siap ketika ada ombak atau ketika air surut. Karna kita akan bertemu banyak orang yang bisa aja mencaci atau menghujat, jadi menurut gue ini menggambarkan kecemasan sih”.*

b.) Bait 2

Tabel 4.3 Analisis Bait 2

<b>Lirik Lagu Abyss</b>	<b>Makna Denotasi (Penanda)</b>	<b>Makna Konotasi (Petanda)</b>
<p><i>Chajaga malhago sipeo</i></p> <p>Aku ingin berbicara denganmu lagi</p> <p><i>Oneureun neol deo algo sipdago yeah</i></p> <p>Aku ingin lebih mengenalmu hari ini, ya</p>	<p>Aku ingin mengatakan kepadamu bahwa hari ini aku ingin lebih mengenal dirimu</p>	<p>Pada situasi ini, dapat dikonotasikan dengan situasi yang dialami Jin saat itu, dimana pada situasi tersebut Jin ingin lebih mengenal dirinya lebih dalam.</p>



**Analisis Denotasi Bait 2:**

Pada bait 2 ini didapatkan makna denotasi, dimana “Aku (Jin) ingin mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa pada saat itu juga Jin ingin lebih mengenal diri sendiri”.

**Analisis Konotasi Bait 2:**

Pada bait 2, seperti yang peneliti coba jelaskan bahwasannya di balik bait tersebut memiliki makna yang diinterpretasikan dengan kata-kata yang dipilih oleh pencipta lagu. Dapat dibuktikan dari kalimat yang ditulis oleh pencipta lagu, dimana bait tersebut dapat dikonotasikan dengan situasi yang dialami Jin saat itu, dimana pada situasi tersebut Jin ingin lebih mengenal dirinya lebih dalam. Hal ini dimaknai karena Jin merasa harus memahami lebih jauh seperti apa dirinya untuk dapat bangkit dari pergulatan batinnya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu Lia Kismundari menunjukkan bahwa hal tersebut sependapat dengan peneliti yang mengatakan:

*“....perasaan Jin yang bisa dibilang perang juga sama diri sendiri melawan berbagai hal yang dia khawatirin yang belum tentu kejadian seperti apa yang dia pikirin, jadi dia kaya timbul tenggelam, damai lalu ribut lagi sama ego dan perasaan dirinya sampe akhirnya dia capek karna dia juga bingung ini tuh kenapa dan gimana ngatasinnya. Tapi disisi lain Jin juga mau buat mengenal dirinya lebih jauh buat bangkit lagi”*

### Analisis Mitos Bait 2:

Di dalam lirik tersebut, yaitu “mengenal dirimu” mengandung makna bahwa di balik kecemasan dan segala hal yang membuatnya tidak berdaya yang Jin rasakan saat itu, tetap ada pemikiran untuk memahami diri sendiri lebih jauh. Hal ini dilakukan sebagai penerimaan diri tentang semua hal yang ada pada diri Jin dan bisa berfokus pada hal-hal positif. Dengan begitu, Jin bisa berdamai dengan segala perasaan negatif yang menghantuinya dan menjadi seseorang yang dapat memberikan banyak hal-hal positif kepada banyak orang. Makna dibalik lirik tersebut Jin kemas dengan ringkas pada bait ke 2.

#### c.) Bait 3

Tabel 4.4 Analisis Bait 3

Lirik Lagu <i>Abyss</i>	Makna Denotasi (Penanda)	Makna Konotasi (Petanda)
<p><i>Ajikdo naneun naege meomulleoitda</i></p> <p>Tapi tetap saja, aku tetap dengan diriku sendiri</p> <p><i>Moksorin naojil anko maemdolgoman itda</i></p> <p>Aku tidak mendengar suara apapun dan hanya berjalan dalam putaran</p>	<p>Namun aku masih berada di sisiku, tidak mengeluarkan suara dan hanya berdiam diri. Ingin aku ketempat gelap itu dimana aku ingin dikunci. Aku akan berada disana, namun aku tetap berada di sisimu.</p>	<p>Pada lirik ini, Jin mencoba untuk tetap berada di dirinya dan menemani dirinya dengan tidak lari atau mengubur perasaan yang ia alami. Jin merasa ada pada situasi cemas dan khawatir.</p>

<p><i>Jeo kkaman got</i>  <i>Jamgigo sipeo gabogo</i>  <i>sipeo</i>  Tempat gelap di mana  aku ingin dikunci,  yang aku ingin  kunjungi</p> <p><i>I'll be there</i>  Aku akan berada di  sana</p> <p><i>Oneuldo tto neoui</i>  <i>juwireul maemdonda</i>  Tapi hari ini, aku ada  lagi di sisimu</p>		
--	--	--

### **Analisis Denotasi Bait 3:**

Pada bait 3 ini didapatkan makna denotasi, yang dimana pada makna denotasi ditemukan bahwa Jin mengungkapkan “Namun aku masih berada di sisiku, tidak mengeluarkan suara dan hanya berdiam diri. Ingin aku ketempat gelap itu dimana aku ingin dikunci. Aku akan berada disana, namun aku tetap berada di sisimu”. Didalam lirik tersebut mengandung makna bahwa dibalik kecemasan yang Jin alami, ia ingin tetap pada dirinya dan menghadapi semua rasa yang ia alami.

### **Analisis Konotasi Bait 3:**

Pada bait 3 ini dapat dikonotasikan seperti yang peneliti coba jelaskan bahwasannya dibalik bait tersebut memiliki makna yang diinterpretasikan dengan kata-

kata yang dipilih oleh pencipta lagu. Dapat dibuktikan dari kalimat yang ditulis oleh pencipta lagu, dimana bait tersebut Jin mencoba untuk tetap berada di dirinya dan menemani dirinya dengan tidak lari atau mengubur perasaan yang ia alami.

### **Analisis Mitos Bait 3:**

Terdapat mitos perihal kegelapan, sebagian besar orang mungkin memaknai kegelapan dengan kejahatan, ketakutan, kesuraman, dan hal-hal yang tidak menyenangkan lainnya. Keyakinan bahwa kegelapan secara tidak langsung menyiratkan kejahatan dapat bervariasi tergantung pada perspektif seseorang. Sebaliknya, beberapa orang percaya bahwa kegelapan memiliki sisi positif. Di antara manfaat kegelapan adalah ketenangan dan keheningan. Namun setelah diteliti lebih dekat, anggapan ini tidak sepenuhnya tepat.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yaitu Ratu Isyara Amanah menunjukkan bahwa hal tersebut sependapat dengan peneliti yang mengatakan:

*“Lagunya sangat menggambarkan kecemasan, karna melodi musiknya santai tapi vokal jin yang mencapai high note bikin lagunya semakin berasa sedih, kaya seakan akan jin udah putus asa karna kecemasannya. Di bagian ini juga sangat mempresentasikan orang yang cemas, gelisah merasa terkunci sendirian ditempat yang gelap”.*

Jika dianalisis berdasarkan makna dibalik lagu tersebut, Jin merasa ada pada situasi cemas dan khawatir yang diinterpretasikan dari tempat gelap, dimana tempat

gelap tersebut merupakan istilah dari “Abyss” yaitu lubang atau jurang tanpa dasar yang membuat Jin merasa bahwa dirinya jatuh ke dalam sana. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya terdapat mitos dari kegelapan yang dikaitkan dengan ketakutan dan kesuraman.

d.) Bait 4

Tabel 4.5 Analisis Bait 4

Lirik Lagu <i>Abyss</i>	Makna Denotasi (Penanda)	Makna Konotasi (Petanda)
<p><i>Neoege galsurok sumi chaoreugo neon deo meoreojineun geot gata</i></p> <p>Semakin aku dekat denganmu, semakin aku kehabisan napas, rasanya seperti kau semakin jauh dariku</p> <p><i>Deo gipeun badaro deureogan geon anilkka yeah</i></p> <p>Mungkin kau sedang berjalan ke lautan yang lebih dalam?</p> <p><i>Jeo badatsogui nal</i></p> <p>Sama sepertiku di lautan</p>	<p>Semakin dekat denganmu aku kehabisan napas dan merasa sepertinya kamu bertambah jauh. Apakah kamu masuk ke laut yang lebih dalam? Sama sepertiku</p>	<p>Kehabisan napas atau sesak yang dirasakan Jin merupakan interpretasi dari dirinya yang merasa semakin jatuh kedalam jurang yang lebih dalam dengan banyaknya hal-hal negatif yang menyelimutinya. Tekanan yang Jin dapatkan setelah mendapatkan pencapaian tinggi membuatnya merasa tidak pantas menerima itu semua, Jin berpikir apakah</p>

		<p>dirinya layak mendapat pujian ketika ada begitu banyak orang yang lebih menyukai musik dan lebih mahir dalam bidang musik daripada dirinya. Jin semakin dalam memikirkan itu semua, semakin buruk perasannya dan semakin ingin menjauh dari itu semua. Jin mengungkapkan perasaan itu semua yang menyebabkan dirinya menjadi sangat lelah.</p>
--	--	---

#### **Analisis Denotasi Bait 4:**

Pada bait 4 ini didapatkan makna denotasi, yang dimana pada makna denotasi ditemukan bahwa Jin mengungkapkan “Semakin dekat denganmu aku kehabisan napas dan merasa sepertinya kamu bertambah jauh. Apakah kamu masuk ke laut yang lebih dalam? Sama sepertiku”.

**Analisis Konotasi Bait 4:**

Pada bait 4 ini dapat dikonotasikan seperti yang peneliti coba jelaskan bahwasannya dibalik bait tersebut memiliki makna yang diinterpretasikan dengan kata-kata yang dipilih oleh pencipta lagu. Dapat dibuktikan dari kalimat yang ditulis oleh pencipta lagu, dimana bait tersebut Jin menginterpretasikan bagaimana ia kehabisan napas atau sesak yang dirasakan Jin merupakan interpretasi dari dirinya yang merasa semakin jatuh kedalam jurang yang lebih dalam dengan banyaknya hal-hal negatif yang menyelimutinya. Tekanan yang Jin dapatkan setelah mendapatkan pencapaian tinggi membuatnya merasa tidak pantas menerima itu semua, Jin berpikir apakah dirinya layak mendapat pujian ketika ada begitu banyak orang yang lebih menyukai musik dan lebih mahir dalam bidang musik daripada dirinya. Jin semakin dalam memikirkan itu semua, semakin buruk perasannya dan semakin ingin menjauh dari itu semua. Jin mengungkapkan perasaan itu semua yang menyebabkan dirinya menjadi sangat lelah.

**Analisis Mitos Bait 4:**

Terdapat mitos mengenai kehabisan napas, beberapa orang yang mengalami kecemasan mungkin akan menghentikan atau memperlambat pernapasan mereka. Terengah-engah dan sesak napas adalah gejala yang dapat ditimbulkan oleh menahan atau mengendurkan napas. Banyak orang yang cemas mengalami stres dan kecemasan secara tidak terlihat karena mereka begitu diliputi oleh perasaan ini sehingga mereka tidak

menyadari bahwa tingkat stres dan kecemasan mereka tinggi dan berbahaya.

Karena itu, orang tidak dapat mengidentifikasi ketika mereka menahan napas dan gagal menghubungkan titik-titik antara hal itu dan perasaan kehabisan napas. Jin menginterpretasikan bagaimana ia kehabisan napas atau sesak yang dirasakan Jin merupakan interpretasi dari dirinya yang merasa semakin jatuh kedalam jurang yang lebih dalam dengan banyaknya hal-hal negatif yang menyelimutinya. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya terdapat mitos dari kehabisan napas yang dikaitkan dengan kecemasan.

## Simpulan

Kecemasan direpresentasikan dalam lirik lagu “*Abyss*” karya Jin BTS berdasarkan teori semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, dan Mitos) menunjukkan bahwa makna kecemasan yang ada dalam lirik lagu ini pada dasarnya menjelaskan bagaimana Jin BTS sebagai seorang idola Kpop, merasakan kecemasan dan kekhawatiran seiring dengan meningkatnya popularitas mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dia juga terlihat secara tidak langsung berada di bawah tekanan dan kesulitan yang lebih berat. Ketika idola Kpop berada di puncak karier mereka, kecemasan dan kesedihan sering kali meningkat. Mereka yang berada di puncak sering kali merasa seolah-olah mereka sedang mengalami saat-saat terendah dalam hidup mereka karena alasan-alasan ini.



## Daftar Pustaka

- Alipya, R., & Nurfauziyah, D. I. (2022). Pesan-Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu “Diri” Karya Tulus: Analisis Semiotika. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 10–25.
- Anggraeni, I. R. (2022). Representasi Lonely Whale Dalam Lirik Lagu BTS Whalien 52 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Commercium*, 5(2), 170–180.
- Arliani, N. (2023). Representasi Kecemasan Dalam Lirik Lagu “Rehat” Kunto Aji ( Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure ). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3, 2808–2821.
- Hasbi, M., Arifanti, D. R., Ratiwi, D., Sapri, H. A., & Satriani, S. (2021). Investigasi Kecemasan Siswa Sekolah Menengah Pertama Terhadap Representasi Matematis. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 10(2), 207–226. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/357>
- Ishar, R., & Irawan, A. M. (2023). E-Journal of English Language & Literature Semiotic Analysis Of The Denotative And Connotative Meaning On The Beatles’ Songs Lyrics. *E-Journal of English Language and Literature*, 12(1), 152–167. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jell>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu “Ruang Sendiri” Karya Tulus Semiotic Analysis of Self Meaning in Ruang Sendiri Lyrics By Tulus. *Semiotika*, 19(2), 107–117
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi kesehatan mental dalam lirik lagu Secukupnya karya Hindia (analisis semiotika Ferdinand De Saussure). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11764–11777.

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1445>

Raudha, F. A., & Abrian, R. (2023). Refleksi Pesan Kesehatan Mental Dalam Lagu “Satu Kali” Karya Tulus: Analisis Wacana Kritis. *Geram*, 11(2), 79–89. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(2\).15236](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(2).15236)

# MENGUAK REPRESENTASI GENDER DALAM SERIAL 'GADIS KRETEK' DI NETFLIX: STUDI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

*Kalya Ratri Kumaladewi*

## **Pendahuluan**

**P**erbedaan pandangan gender pada kehidupan sosial masih menimbulkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Kesenjangan tersebut disebabkan adanya ketidaksetaraan konsep gender yang diterima oleh kaum laki-laki maupun perempuan. Saat ini perempuan masih mengalami kesenjangan yang disebabkan adanya ketidaksetaraan Ketidaksetaraan gender pada perempuan umumnya disebabkan oleh adanya struktur sosial yang diwariskan dalam sistem patriarki (Adiningsih, 2019). Perempuan dipersepsikan sebagai manusia yang memiliki kelemahan, keterbatasan, selalu menggunakan perasaan, dan tidak logis (Ghufran dan Kordi, 2018). Hal inilah yang melahirkan stereotipe pada perempuan, baik di ranah sosial maupun media massa melalui konten-konten yang di tampilkan.

GII (*Gender Inequality Index*) di Indonesia menduduki posisi 110 dari 170 negara dengan skor 0,444. Indikator yang mengalami ketidaksetaraan paling tinggi di Indonesia yaitu dalam aspek ekonomi, di mana partisipasi perempuan dalam dunia kerja hanya 53,7 persen. Dalam bidang politik, perempuan yang menjabat di bidang parlemen hanya sebesar 21 persen. Selain aspek ekonomi dan politik, ketidaksetaraan gender dari banyaknya kasus kekerasan yang ada di Indonesia. Berdasarkan catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2023, tercatat sebanyak 289.111 kekerasan terhadap perempuan.

Dilihat dari data di atas menunjukkan bahwa Indonesia masih berada pada posisi tinggi di dunia dalam masalah ketidaksetaraan gender. Hal ini dikarenakan penempatan laki-laki dalam kekuasaan menempatkan posisi yang utama dan dominan dalam berbagai peran; kepemimpinan, politik, modal, moral, dan hak sosial menjadikan ketidaksetaraan gender semakin langgeng. Akibatnya, perempuan hanya dianggap sebagai kelompok pengabdian dan segala sesuatu yang dilakukan oleh perempuan kurang dihargai atau tidak diperhitungkan. Anggapan seperti itulah yang membuat perempuan mengalami diskriminasi, terhadap kemampuan intelektual yang masih dianggap belum sepadan dengan laki-laki.

Meningkatkan kedudukan dan status perempuan sangat penting untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan emansipasi perempuan dalam mengembangkan potensi dari waktu ke waktu tanpa menghilangkan jati dirinya. Salah satu cara untuk mencapai kesetaraan gender yaitu dengan menyuarakan isu di berbagai bidang media massa. Media massa berperan penting dalam memengaruhi sudut

pandangan manusia dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Sementara itu, serial dianggap sebagai jenis media massa yang efektif untuk saat ini. Serial merupakan cerita yang memiliki beberapa episode yang ditampilkan dalam bentuk visual dan audio yang dikemas sedemikian rupa dengan skenario, kamera, dan editing untuk mempengaruhi emosional penonton dari hasil yang ditampilkan.

Dalam produksi sebuah serial, biasanya para sutradara menggambarkan perempuan sebagai sosok yang rendah diri, tidak berdaya, patuh, emosional, dan tidak bisa mengambil keputusan penting. Salah satu serial yang membahas mengenai ketidaksetaraan gender yaitu serial *Gadis Kretek*". Serial ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama terbitan 2012 karya Ratih Kumala yang ditayangkan melalui aplikasi Netflix pada 02 November 2023 dengan jumlah 5 episode. Serial *Gadis Kretek* menjadi top 10 Netflix series *Non-English* di 22 Negara serta menempati posisi #1 selama dua minggu berturut-turut (Melya, 2023).

Serial *Gadis Kretek* mengisahkan tentang lika-liku perjalanan dan persaingan dalam membangun bisnis kretek milik keluarga Soedjagad dan Idroes Moeria yang mengalami suasana pada masa penjajahan Jepang, di mana bisnis tersebut disangka buruk karena mendapatkan tuduhan telah melakukan afiliasi terhadap PKI. Tak hanya itu, serial ini juga menceritakan tentang Dasiyah atau yang kerap dipanggil Jeng Yah yang memiliki ambisi terkait bisnis kretek dan keinginannya dalam membuat saus rokok kretek terbaik, tetapi ia mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak di sekitarnya.

Untuk dapat mengalisis makna dan penggambaran ketidaksetaraan gender yang ada dalam serial ini peneliti menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika dipilih karena audio dan visual sangat berkaitan erat dengan semiotika untuk melihat bagaimana tanda berfungsi. Konsep tanda ini mengasumsikan bahwa makna muncul ketika terdapat hubungan asosiasi antara makna dan penanda. Semiotika menurut Barthes berfokus pada signifikasi dua tahap (*two order signification*). Signifikasi tahap pertama adalah “denotasi” yaitu makna paling nyata dari tanda. Kemudian signifikasi tahap kedua yaitu “konotasi” yang memiliki makna subjektif dan emosional (Tanesib, 2022). Serta mitos yang setara dengan konotasi, untuk membantu mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan pada periode waktu tertentu (Sobur, 2016).

## Pembahasan

### 1. Deskripsi Scene 1



Adegan ini terlihat di episode 1, Suasana pagi hari di sebuah ruang saus yang hanya di terangi cahaya matahari yang masuk melalui celah jendela. Disana

Dasiyah yang menggunakan kebaya tradisional dengan rambut di konde tengah merasakan bahan saus melalui genggamannya dan penciumannya. Peran Dasiyah sangat penting, karena memiliki tanggung jawab untuk menyetarakan perempuan dalam pekerjaan utama. Pengambilan gambar secara *close-up* digunakan untuk menunjukkan raut rileks Dasiyah. Sedangkan *long shot* digunakan untuk mengambil gambar secara menyeluruh pekerja perempuan.

Dialog	Di dunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.
Makna Denotatif	<i>Scene</i> ini secara eksplisit yang terlihat yaitu mengenai Dasiyah yang tengah bermonolog tentang cita-citanya untuk bisa menciptakan kretek terbaik seperti ayahnya dan membuat racikan saus, tetapi dalam dunia kretek perempuan dianggap tidak penting dan menempatkan perempuan pada posisi paling bawah.
Makna Konotatif	<i>Scene</i> ini memberi kesan bahwa masyarakat menempatkan perempuan tidak pada pekerjaan utama sehingga perempuan tidak dapat mengembangkan diri mereka yang sesungguhnya. Penggambaran relasi yang tidak sejajar atau tidak setara ini dapat dilihat melalui para pekerja lintingan kretek di dominasi oleh perempuan serta kalimat yang dipaparkan Dasiyah dalam adegan ini

	<p>pun cenderung memberi fakta bahwa laki-laki memiliki posisi dominan di atas kaum perempuan.</p>
Mitos	<p>Mitos yang muncul pada scene ini yaitu adanya penyingkiran kaum perempuan dari pekerjaan yang dianggap penting, sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan atas dirinya sendiri. Ketidakbebasan perempuan terlihat dari adanya pembagian tugas yang tegas yang ditentukan oleh laki-laki, mereka tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keinginan dan cita-cita mereka. Sistem patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat Indonesia menyebabkan perempuan terus dianggap sebagai warga kelas dua setelah laki-laki.</p>

## 2. Deskripsi Scene 2



Adegan ini terdapat di episode 1, di mana Dasiyah dan Ibu tengah duduk bersama dengan tenang Ibu yang sedang asyik menyedap kretek dan melihat Dasiyah yang



tampak serius dan sibuk dengan catatan pribadinya, segera menyampaikan maksud tujuan yang sebenarnya, jika ia berencana untuk menjodohkan Dasiyah. Ini menunjukkan bahwa perempuan dinilai tidak pandai dan terlalu pemilih dalam menentukan pasangan, karena tidak segera menikah dan memperkenalkan laki-laki di hadapan orangtua. Penggunaan close-up dan sudut kamera rendah menggambarkan kesan perempuan tidak diberi kebebasan.

Dialog	Ibu : Bukan maksud ibu mau menikahkan kamu dengan duda, tapi memang kamu punya calon pasangan kamu sendiri?.
Makna Denotatif	<i>Scene</i> ini secara eksplisit yang terlihat yaitu mengenai ibu yang membicarakan soal perjodohan karena kekhawatiran seorang ibu terhadap anaknya yang tidak segera menikah dan menjadi perawan tua. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui ucapan Roemaisa yang mengatakan “ <i>Memang kamu sudah mempunyai pasangan sendiri</i> ”.
Makna Konotatif	<i>Scene</i> ini memberi kesan bahwa masyarakat maupun keluarga menganggap kaum perempuan yang belum menikah kehidupannya dianggap belum sempurna dan juga terlalu pemilih dalam menentukan pasangan. Penggambaran relasi ini dikarenakan adanya ketakutan orangtua jika Dasiyah tidak menyukai

	lawan jenis, terlebih ia tidak pernah membawa laki-laki di hadapan orangtua.
Mitos	Dalam masyarakat Jawa, status perempuan yang belum menikah menjadi masalah bagi keluarganya. Perempuan yang berusia matang seringkali tidak dianggap berhak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya sendiri. Hal ini terbukti dari posisi Dasiyah yang akan dijodohkan dengan duda, meskipun dalam hatinya ia terus merindukan kebebasan sebagai seorang perempuan.

### 3. Deskripsi Scene 3



Adegan ini terdapat di Episode 1, Dasiyah berdiam diri di depan gerbang pasar sambil menatap langit yang dipenuhi burung yang tengah berkicau merdu untuk menunjukkan bahwa ia ingin membawa mimpinya secara bebas seperti burung yang dengan bebas terbang kemanapun. Ketika melanjutkan perjalanan, ia terhenti

kembali saat melihat burung, seperti yang dirinya alami, di mana ia terkurung dalam aturan budaya dan pandangan orang terhadap dirinya. Ini menunjukkan bahwa perempuan tidak dapat keluar dengan bebas dan sendirinya seperti burung yang terkurung dalam sangkar.

Penggunaan teknik kamera *extreme long shot* diperlukan untuk menangkap seluruh objek yang menunjukkan perilaku mereka dalam memandangi perempuan sebelah mata. Sedangkan *close-up* digunakan untuk memperjelas objek burung yang berada dalam sangkar.

Dialog	Dasiyah ; Kebebasan yang diinginkan tidak bisa ditentukan sendiri dan itu sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata orang hanya melihat bagian diri kita yang ingin mereka lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri saya sesungguhnya, ada mimpi, cita-cita, dan keinginan untuk menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk saya.
Makna Denotatif	<i>Scene</i> ini menggambarkan bahwa keberadaan perempuan di ranah publik dianggap rendah yang membuat mereka hanya dijadikan objek laki-laki. Hal ini diinterpretasikan oleh peneliti melalui tindakan orang-orang yang selalu melihat, bahkan rela berhenti untuk memandangi Dasiyah dengan tatapan merendahkan.
Makna Konotatif	<i>Scene</i> ini secara konotasi menggambarkan adanya diskriminasi yang dilakukan banyak orang untuk

	<p>memandang perempuan sebelah mata atau lebih rendah. Mereka menatap seolah-olah Dasiyah tidak berhak berada di pasar. Hal ini juga terlihat adanya seekor burung yang berada di dalam sangkar, seperti yang tengah dialami bahwa ia tidak memiliki kebebasan dan hidupnya selalu terkekang mengikuti aturan yang telah ada.</p>
Mitos	<p>Mitos yang muncul pada adegan ini yaitu penggambaran bagaimana burung dalam sangkar memiliki makna sebagai 'seseorang yang merasa hidupnya di kekang atau tidak bebas'. Bisa juga di maknai serupa dengan 'seseorang yang hidupnya selalu terikat'. Dari makna peribahasa tersebut dapat diambil kesimpulan jika burung di ibaratkan sebagai manusia yang dikekang dalam 'sarang' (Kumparan, 2023).</p>

#### 4. Deskripsi Scene 4



Adekan ini terdapat di episode 1, di mana Dasiyah sedang mempelajari berbagai jenis kretek yang dijual di pasaran dengan cara meletakkan setiap kretek dari masing-masing pembungkus, menghirup kuat aroma tembakau dan menyesap kretek tersebut. Dasiyah yang sedang fokus dan duduk sendiri, terkejut dengan kehadiran Pak Djagad dan merasa terpojok dengan perkataan Pak Djagad yang menyindirnya. Penggunaan *close-up* ditujukan untuk melihat raut wajah Pak Djagad yang tertawa dan tersenyum kecil

Dialog	<p>Pak Soedjagad : <i>Cah wedok ko mainane rokok, mana ada yang mau nanti kalau tangane bau mbakau. Sama siapa ibumu tah?</i></p> <p>Pak Soedjagad : Luar biasa, seorang bapak ngurusi dagangan sama anak gadisnya. Selera anak gadismu <i>apik</i> juga.</p>
Makna Denotatif	<p><i>Scene</i> ini terlihat bahwa ekspresi Soedjagad dari menghampiri Dasiyah hingga terlibat percakapan dengan bapaknya menampilkan raut wajah tersenyum dan tertawa kecil dibarengi dengan ucapan sindiran yang membuat Dasiyah merasa tersudut dengan hal yang tengah dilakukan. Namun berbeda dengan Pak Idroes yang merasa bangga dengan menampilkan raut wajah santainya karena Dasiyah mau membantu mengurus pabrik. Pada adegan ini memperlihatkan ekspresi yang berbeda dari kedua pria</p>

	dalam memaknai anak gadis yang membantu usaha kretek.
Makna Konotatif	<i>Scene</i> ini menunjukkan bahwa adanya pelabelan negatif laki-laki kepada perempuan, karena dalam masyarakat perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk yang bersih dan wangi. Penggambaran ini dapat dilihat melalui perempuan yang berkecimpung dalam kretek dianggap nakal dan tidak ada laki-laki yang mau, padahal Dasiyah melakukan itu karena ingin kretek ayahnya tetap menjadi yang terbaik di pasaran.
Mitos	Dalam kehidupan sehari-hari, sindiran yang dilontarkan oleh pesaing bisnis sering kali digunakan sebagai taktik untuk menjatuhkan lawannya. Sebagai tanggapan, senyuman bisa menjadi bentuk kekuatan yang efektif untuk menghadapi sindiran tersebut. Kalimat “seorang bapak mengurus dagangan sama anak gadisnya” cenderung merendahkan perempuan dan meragukan kemampuan seorang perempuan. Sementara itu perempuan dianggap tidak layak mempelajari dan mencoba tembakau, karena tembakau dianggap sebagai sesuatu yang identik dengan laki-laki. Di Indonesia yang memiliki adat ketimuran menganggap perempuan yang merokok mempunyai stereotipe kurang baik dan dianggap “nakal”

## 5. Deskripsi Scene 5



Adegan ini terdapat di episode 1, di mana di dalam sebuah angunan warung terbuat dari kayu yang hanya di terangi sinar matahari yang masuk melalui celah-celah kayu membuat pembicaraan mereka semakin intim yang di dukung oleh suasana sekitar yang kondusif. mengkonfirmasi perihal tembakau yang beliau kirim kemarin ditakutkan salah kirim atau tercampur, karena hal itu disadari oleh Dasiyah. Namun, Pak Budi yang merasa dituduh seperti itu tidak terima dan berkata bahwa mana mungkin ia mencurangi pelanggan seperti Pak Idroes. Adegan ini menegaskan bahwa perempuan dianggap sok tahu dalam sesuatu yang berhubungan dengan laki-laki.

Teknik kamera close-up pada Pak Budi menunjukkan bahwa ia tengah merendahkan perempuan dengan menaikkan salah satu sudut bibirnya. Sedangkan Dasiyah menampilkan raut wajah serius dengan emosi terpendam.

Dialog	Pak Budi : Lagi pula perempuan tau apa soal kretek.
Makna Denotatif	Secara denotasi <i>scene</i> ini menampilkan Pak Budi yang sedang berbicara dengan Dasiyah dan Pak Idroes untuk membicarakan bahan baku utama kretek dan menanyakan perihal kualitas tembakau yang kurang baik saat di kirim. Tetapi Pak Budi mengelak dan merendahkan dengan cara menanyakan kemampuan Dasiyah.
Makna Konotatif	Adanya pelabelan atau pandangan negatif kepada perempuan, di mana perempuan dianggap sok tahu karena hanya melihat kualitas tembakau hanya dari penciuman dan penglihatan. Padahal Dasiyah hanya ingin mengkonfirmasi saja, tetapi Pak Budi memaknai itu sebagai tuduhan atas dirinya.
Mitos	Ketika sedang berbicara kepada seseorang, sebaiknya jangan merokok guna menghargai lawan bicara dan tidak bagus menanyakan kemampuan seseorang dengan cara merendahkan. Perkataannya juga merujuk bahwa Pak Budi meragukan keahlian Dasiyah yang dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender, sehingga mengakibatkan perempuan sebagai korban karena kebencian dan prasangka buruk. Dalam adegan ini Pak Budi menganggap Dasiyah hanya perempuan biasa, anak pemilik kretek yang tidak paham apa-apa, sehingga Dasiyah mendapati perilaku patriarki.



## 6. Deskripsi Scene 6



Adegan ini terdapat di episode 1, di mana di sebuah gudang tembakau pabrik kretek merdeka, Pak Budi menunjukkan kemarahan terhadap Dasiyah. Ia berdiri tegak dengan suara lantang sambil melototkan mata dan jari telunjuk mengarah ke Dasiyah, lantaran Dasiyah segera datang untuk memeriksa kualitas tembakau dengan cara mengambil sedikit tembakau lalu menghirupnya ketika tembakau telah tiba. Namun, perempuan itu hanya bisa terdiam tanpa membantah sedikit pun hinaan yang dilontarkan sambil menahan emosi. Penggunaan *close-up* dan *medium shot* menambah kesan ketertindasan yang dialami perempuan. Ini menunjukkan adanya diskriminasi bahwa perempuan dianggap makhluk yang tidak tahu apa-apa.

Dialog	Pak Budi ; Bisa <i>po</i> penjual kretek tanpa menjual <i>bako</i> ? Itu bukan urusanmu, urusanmu cuma bersih-bersih rumah sama cari suami, <i>mudeng ora</i> ?
Makna Denotatif	Pada adegan ini, denotasi menunjukkan bahwa Dasiyah dengan sigap menerima tembakau tersebut dan bertanya tentang

	<p>kualitas yang berbeda dengan kesepakatan sebelumnya, menyebabkan suasana tegang dan menciptakan kemarahan Pak Budi, tetapi kemudian situasi diinterupsi oleh Soeraja. Kemarahan Pak Budi yang bernada menghina yaitu <i>"urusanmu cuma bersih-bersih rumah dan mencari suami!"</i></p>
<p>Makna Konotatif</p>	<p>Konotasi yang dapat diamati dalam kalimat adalah kemarahan Pak Budi yang merasa bahwa Dasiyah selalu ikut campur dalam urusannya. Akibatnya, Pak Budi menyuruh Dasiyah untuk berhenti mengurus dan mencampuri pekerjaannya, serta menyarankan agar Dasiyah melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kebanyakan perempuan dewasa. Dalam adegan ini, tidak lazim seorang gadis melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh pria yang bertugas di gudang tembakau</p>
<p>Mitos</p>	<p>Dalam ranah domestik atau kehidupan rumah tangga, perempuan sering kali di beri tugas dan diharapkan untuk mengemban sejumlah tanggung jawab, seperti memasak, melayani suami, merawat, membesarkan anak-anak, dan mendidik. Biasanya, ketika anak perempuan telah mencapai usia dewasa, mereka mempersiapkan diri untuk mencari pasangan hidup. Namun dalam adegan ini, Dasiyah dengan langsungnya menuju ke gudang untuk memeriksa kualitas tembakau yang baru saja tiba. Dalam adegan tersebut ketika Soeraja mengatakan tidak usah menghirau perkataan Pak Budi, memperlihatkan bagaimana kesulitan yang</p>

	didapatkan seorang perempuan untuk mengemukakan pendapat setelah mereka menerima tindakan kekerasan yang dilakukan kaum laki-laki.
--	--

## 7. Deskripsi *Scene* 7



Adegan ini terdapat di episode 1, di mana Dasiyah, Ibu, dan Bapak tengah duduk bersama di ruang santai dengan tersaji camilan beserta teh di atas meja yang terbuat dari kayu. Pak Idroes menyampaikan maksud tujuan yang sebenarnya meminta mereka berkumpul untuk menjodohkan Dasiyah. Musik dan suara menciptakan suasana tenang dan damai tetapi menimbulkan perasaan tidak nyaman dan cemas pada Dasiyah. Suara bapak terlihat lembut dan tenang, tetapi memiliki makna yang mendalam dan memberi kesan bahwa Dasiyah tidak dapat menolak tawaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan hidup. Terlihat dari penggunaan *medium shot* pada wajah Dasiyah menekankan bahwa keputusan laki-laki sudah mutlak dan tidak dapat dibantah, meski ia tidak menginginkan perjodohan tersebut.

Dialog	Bapak : <i>Nduk</i> , ada tawaran yang nampaknya sulit untuk kita tolak. Kamu tau Pak Tira pemilik kretek boekit kelapa?, beliau berniat menjdodohkan anaknya sama kamu. Bapak melihat pernikahan ini bagus untuk kamu, bagus untuk usaha, bagus untuk kita semua. Hidup mu akan jauh lebih bahagia. Maka dari itu bapak dan ibu sudah menyetujui.
Makna Denotatif	Denotasi pada scene ini menampilkan adegan bapak yang berbicara dengan tenang dan lembut kepada putrinya untuk membicarakan soal perjodohan yang tidak dapat di tolak dari pemilik kretek Boekit Kelapa, karena melihat adanya keuntungan bisnis, kebaikan keluarga dan Dasiyah, dan memberikan kebahagiaan untuk anaknya.
Makna Konotatif	<i>Scene</i> menggambarkan adanya penyingkiran kaum perempuan untuk menentukan kebebasan. Hal ini di interpretasikan oleh peneliti melalui tindakan Pak Idroes yang menerima perjodohan tanpa bertanya terlebih dahulu kepada. Dasiyah hanya bisa terdiam tanpa membantah, karena ia berusaha menerima perjodohan itu meski di dalam hatinya hanya ingin hidup dalam kebebasan.
Mitos	Kehidupan masyarakat Jawa, perempuan yang belum menikah di usia tertentu menjadi sebuah alarm berbahaya yang dapat menimbulkan stereotipe dari masyarakat sekitar. Menjadi lajang sering kali dipermasalahkan dan status tersebut

	<p>di deskripsikan dengan negatif seperti kesepian, keras kepala terlalu pemilih, dan jelek (Pignotti dan Abell, 2019). Dasiyah berada pada posisi yang lemah yang membuat ia tidak dapat menentang keputusan yang telah orang tuanya tentukan.</p>
--	---

## 8. Deskripsi Scene 8



Adegan ini terdapat di episode 2. Suasana pagi hari yang cerah mereka sedang menjahit bersama sambil ibu menasihati Dasiyah bahwa pernikahan itu sangat baik dilakukan dengan menyuruh dirinya menjadi perempuan sesungguhnya yang harus bisa masak, *manak*, dan *macak*. Ibu juga mengatakan pernikahan ini bukan hanya terbaik untuk Dasiyah, tetapi juga penting untuk usaha dan anggap saja ini adalah bagian dari tugasnya dan kamu tidak akan menyesal. Ini menegaskan bahwa perempuan harus pandai dalam mengurus rumah dan memasak, karena kodrat perempuan yang sesungguhnya berada di ranah domestik. Penggunaan teknik kamera close-up close-up ditujukan untuk memperlihatkan perempuan tidak berdaya yang di dukung dengan ekspresi lelah.

Dialog	<p>Dasiyah : Lamaran tinggal beberapa hari lagi, ibu menyuruh saya belajar menjadi perempuan yang sesungguhnya</p> <p>Ibu : Pernikahan ini bukan hanya baik buat kamu nak, tapi juga penting untuk usaha kita. Anggap saja ini bagian dari tugas kamu. Ibu yakin kamu ga akan nyesel.</p>
Makna Denotatif	<p>Ibu berbicara kepada anak perempuannya mengenai rencana perjodohan Dasiyah yang menguntungkan bagi usaha keluarga dan ibu meminta Dasiyah menjadi perempuan yang sesungguhnya yang hanya bisa masak, manak, dan macak. Dikarenakan dalam budaya patriarki dan kehidupan nyata perempuan harus berada di rumah dan pandai dalam ranah domestik, agar tidak menjadi permasalahan dengan mertua ketika setelah menikah.</p>
Makna Konotatif	<p>Roemaisa memberi nasihat kepada Dasiyah bahwa niat perjodohan itu tidak buruk karena dapat menguntungkan bisnis kretek keluarga dan anggap saja itu merupakan tugas sebagai seorang perempuan dalam menjalani hidup</p>
Mitos	<p>Kehadiran perempuan memberikan <i>standing position</i> bahwa rumah adalah identitas perempuan Jawa. Stigma ini tidak terbentuk begitu saja, melainkan merupakan hasil dari makna dan tindakan yang terus menerus diperkuat dari generasi ke generasi, akhirnya menjadi bagian dari tradisi yang melekat pada</p>

	<p>perempuan Jawa. Perempuan diharapkan untuk menjadi lemah lembut, baik dan penurut, menahan kebutuhan dan perasaannya, serta mematuhi kata-kata laki-laki yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi dan pengetahuan lebih oleh masyarakat (Rabbaniyah &amp; Salsabila, 2022).</p>
--	---

## 9. Deskripsi *Scene* 9



Adegan ini terdapat di episode 2. Suasana ruang saus yang minim cahaya hanya diterangi sinar matahari yang masuk melalui jendela, terdapat Dasiyah yang tengah sibuk meracik saus sesuai keinginannya. Ketika keluar dari ruang saus, Dasiyah bertemu Pak Dibyo yang kaget dan marah bahwa ruangnya dianggap sudah tidak steril. Ini menunjukkan bahwa perempuan dianggap membawa kesialan setelah mereka memasuki ruang tersebut, dengan mengarahkan jari telunjuk ke hadapan Dasiyah. Penggunaan teknik kamera *close-up* digunakan untuk menyoroti ekspresi yang ditampilkan oleh para pemeran.

Dialog	<p>Pak Dibyo : Tidak seharusnya perempuan masuk ke ruang saus, tidak bisa perempuan berada di ruang saus. <i>Ora elok</i>, kalau sesudah ini kretek merdeka rasanya asam jangan salahkan saya.</p> <p>Pak Dibyo : Harus benar-benar dibersihkan, tidak ada lagi bau-bau perempuan dan botol ini juga harus dibersihkan</p>
Makna Denotatif	<p><i>Scene</i> ini memperlihatkan Pak Dibyo yang terkejut, heran, dan marah terhadap apa yang dilihatnya. Dasiyah keluar dari tempat kerjanya (ruang saus) yang seharusnya selalu terkunci rapat dan tidak ada seorang yang bisa masuk tanpa izin darinya, terlebih seorang perempuan yang sudah dilarang memasuki tempat itu.</p>
Makna Konotatif	<p>Konotasi yang dapat dilihat dari adegan ini adanya kekhawatiran dan kemarahan melalui raut wajah dan perkataan yang dilontarkan Pak Dibyo, karena tindakan Dasiyah yang memasuki tempat kerjanya untuk menciptakan racikan saus terhadap kelangsungan kretek milik Pak Idroes. Pak Dibyo seperti memiliki kepercayaan tersendiri mengenai hal-hal yang dapat mengganggu pekerjaannya di pabrik.</p>
Mitos	<p>Dalam budaya Indonesia, perempuan masih sering dipandang sebagai kaum yang lemah dalam daya pikir dan dianggap tidak memiliki kemampuan untuk pekerjaan yang bersifat publik. Akibatnya, suara perempuan sering diabaikan</p>



	<p>dalam proses pengambilan keputusan. Selain dianggap lemah secara intelektual, perempuan juga sering dipercaya sebagai pembawa malapetaka yang harus dijauhi. Tradisi, adat, bahkan ketentuan agama sering digunakan sebagai justifikasi untuk mengabaikan peran perempuan dan menganggap mereka selalu berada di bawah laki-laki dalam hierarki sosial.</p>
--	--

## 10. Deskripsi Scene 10



Adegan ini terdapat di episode 2. Pembicaraan santai di teras rumah keluarga Idroes untuk mendekatkan dua keluarga dengan sebelum lamaran anak mereka dilaksanakan. Kemudian Dasiyah dan Seno mengampiri kedua bapak mereka yang tengah asik berbincang. Seno mengatakan bahwa Dasiyah tidak perlu bekerja dan selalu menjaga serta bertanggung jawab untuk Dasiyah setelah pertunangan dilaksanakan. Hal tersebut menegaskan bahwa laki-laki memiliki otoritas tinggi dalam pengambilan keputusan. Pengambilan gambar secara *close-up* digunakan untuk memperlihatkan ekspresi yang ditujukan di saat calon suaminya mengatakan hal yang tidak disukai Dasiyah

Dialog	Seno : Nuwun sewu Pak Idroes, saya janji Dasiyah tidak perlu kerja lagi dan saya selalu menjaga Dasiyah mulai pertunangan kami besok
Makna Denotatif	Dua keluarga yang tengah membicarakan bisnis dan perjodohan anak mereka. Kemudian Seno menimpali dengan mengatakan, jika ia akan menjaga gadis tersebut dan nantinya tidak perlu bekerja lagi. Sedangkan gadis di sampingnya melirik dengan tatapan sinis.
Makna Konotatif	Seno aji yang dijodohkan dengan Dasiyah memberikan janji kepada Pak Idroes akan menjaga anak gadisnya setelah mereka menikah dan meminta Dasiyah untuk tidak perlu bekerja lagi, karena Seno merasa bisa memenuhi kebutuhan istrinya nanti dengan baik dan layak.
Mitos	Kepercayaan yang telah diyakini oleh masyarakat mengenai suami memiliki peranan penting terhadap peraturan dan pengambilan keputusan dalam keluarga, tetapi istri hanya ditempatkan hanya untuk melengkapi. Dalam budaya Jawa banyak istilah-istilah yang mendudukan posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki yang telah tertanam dalam masyarakat, sehingga diwajibkan dan di terima begitu saja. Salah satu istilah tersebut adalah "kanca wingking," yang berarti teman belakang dan merujuk pada peran istri dalam mengelola urusan rumah

	tangga seperti mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, dan melayani suami (Hermawati, 2007).
--	--

## Pembahasan

Dalam budaya Indonesia laki-laki masih dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan. Sedangkan Pandangan perempuan dikonstruksikan sosok masyarakat kelas dua yang lemah, tidak memiliki hak, dan selalu dirugikan. Hal itu memunculkan adanya pandangan negatif yang dapat menimbulkan budaya patriarki. Sistem patriarki di dukung dan diperkuat masyarakat melalui struktur sosial yang ada dan ajaran keagamaan yang berbeda. Permasalahan ketidaksetaraan gender dapat terjadi tidak hanya berada di ranah domestik melainkan dapat terjadi di publik.

Melihat dari serial ini yang terlintas dari pikiran peneliti adalah adanya ketidaksetaraan gender yang dialami perempuan zaman dulu dan beberapa masih dialami saat ini. Peneliti menemukan adegan-adegan yang memperlihatkan bagaimana praktik patriarki dan ketidaksetaraan gender terjadi dalam sebuah tatanan rumah tangga maupun sosial. Dari kesebelas scene yang telah dianalisis ditemukan beberapa hal yang mengandung makna ketidaksetaraan dalam empat bentuk, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan.

Dalam scene 1, 2, 3, dan 7 dalam episode 1 diperlihatkan bagaimana diskriminasi gender menempatkan perempuan sebagai sosok yang tersingkir atau marginalisasi. Perempuan tidak diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan hidup dan mereka harus selalu mengikuti peraturan yang telah

ada. Dalam *scene* 8 dan 10 dalam episode 2 diperlihatkan bagaimana diskriminasi gender terhadap kaum perempuan dalam subordinasi, yaitu anggapan bahwa peran yang dilakukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dianggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam domestik setelah maupun sebelum menikah. Dalam *scene* 4 episode 1 serta *scene* 9 episode 2, terlihat adanya pelabelan negatif yang dikonstruksikan kepada perempuan. Perempuan dianggap dapat membawa kesialan dan mengganggu urusan laki-laki. Sedangkan, terdapat dua *scene* yang memperlihatkan kekerasan, yaitu pada *scene* 6 episode 1 dan *scene* 11 episode 3. Kekerasan ini terjadi secara psikologis dan hanya dijadikan sebagai objek seksual.

Serial “Gadis Kretek” juga memperlihatkan ketidaksetaraan gender melalui berbagai makna semiotika dalam tiga tahapan, yaitu Makna Detotatif, Makna Konotatif, dan Mitos. Setiap tahap analisis ini mengungkapkan bagaimana ketidaksetaraan gender dipersepsikan dan digambarkan dalam sebuah serial. Denotasi merupakan tingkat makna pertama yang paling sederhana dari sebuah gambar atau makna sebenarnya yang langsung, ekplisit, dan pasti. Dari kesebelas yang telah dianalisis, ditemukan beberapa hal yang mengandung makna denotatif ketidaksetaraan pada perempuan. Secara garis besar ketidaksetaraan yang ditampilkan dalam serial “Gadis Kretek” terbagi kedalam tiga kategori.

#### 1. Peran

Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu. Menjadi perempuan Jawa, terutama pada masa lalu sangat berat karena banyak

sekali tatanan dan aturan yang harus ditaati (Palulungan, 2020). Sejak kecil perempuan selalu diajarkan tugas domestik yang berada di wilayah sumur, dapur, dan kasur (masih dalam Palulungan, 2020). Maka dari itu, kategori ini ditemukan bahwa perempuan ditempatkan pada posisi yang bukan utama dalam hal pekerjaan, sehingga posisi perempuan masih diperhitungkan. Terlebih lagi peran perempuan dijadikan objek seksualitas yang tidak hanya semata-mata terkait aspek biologis melainkan aspek sosial.(Fujiati, 2016).

## 2. Perilaku

Perilaku adalah perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu yang kemudian dijadikan kebiasaan. Perempuan dilambangkan sebagai kelemahlembutan yang dipotret dari segi perilaku dan sikap (Nugroho, 2021). Sikap yang selalu melekat pada perempuan adalah sederhana, *manut*, sabar, telaten, mengalah, ramah, dan santun dalam berperilaku maupun bertutur. Pada kategori ini ditemukan bahwa sebagai seorang perempuan harus patuh terhadap aturan yang ditentukan oleh laki-laki yang membuat perempuan harus mengalah dalam segala hal, meski itu membuat perempuan jadi terhambat dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kebahagiaan diri sendiri.

## 3. Karakteristik

Karakteristik adalah sesuatu yang mengungkapkan, membedakan, atau khas dari suatu individu. Dasiyah sebagai pemeran utama memiliki mimpi untuk mengubah peran perempuan dan pandangan negatif masyarakat terhadap perempuan. Pada kategori ini ditemukan bahwa

Dasiyah memiliki ambisi, tekad, dan pantang menyerah untuk menciptakan saus kretek terbaik sepanjang masa dengan mematahkan stereotip masyarakat mengenai perempuan juga dan melakukan pekerjaan utama serta kemampuan dan pendapat mereka dapat diperhitungkan

Jika denotasi adalah makna yang sebenarnya, maka konotasi adalah makna yang tersirat yang dapat berbeda-beda tergantung pada pengalaman, budaya, dan konteks individu atau makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Konotasi menciptakan makna-makna lapis kedua yang terbentuk dan dipahami ketika penanda dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, dan keyakinan. Serial “Gadis Kretek” tidak lepas dari tanda-tanda konotasi, berikut adalah makna konotasinya, yaitu:

1. Masih kuatnya pemahaman patriarki yang mensubordinasi perempuan yang didasarkan pada anggapan perempuan sebagai makhluk yang tidak berdaya, kelas dua, tidak memiliki kecerdasan, emosional, bahkan kekerasan yang mereka alami menjadi hal biasa. Dalam konstruksi masyarakat patriarki posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Perempuan seringkali direndahkan baik secara moral maupun kekerasan. Bahkan tubuh perempuan dijadikan objek seksual laki-laki
2. Pemahaman patriarki menghasilkan relasi kuasa di mana ada pihak yang dikuasai dan menguasai dengan ketimpangan yang ada menimbulkan ketidaksetaraan gender rentan terjadi. Ketidaksetaraan gender menjadi manifestasi dari adanya perbedaan kekuasaan dan diskriminasi terhadap perempuan yang dilakukan oleh

laki-laki. Ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan pada hakikatnya berasal dari pola-pola kebudayaan yang berkaitan dengan jenis kelamin, agama, bahasa, bahkan negara yang mempertahankan pemberian kedudukan dan kepentingan laki-laki lebih utama dan tinggi baik dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat.

Pada serial “Gadis Kretek” setiap adegan yang memperlihatkan ketidaksetaraan pada perempuan terdapat makna atau pesan yang disampaikan termasuk mitos. Menurut Barthes pada saat media membagi pesan, maka pesan-pesan yang berdimensi konotatif itulah yang menciptakan mitos. Mitos adalah suatu bentuk pesan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan.

Mitos dalam serial ini menggambarkan ketidaksetaraan terhadap perempuan yang merupakan produk dari kultur patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. Struktur sosial mengutamakan atau menomorsatukan kepentingan dan perspektif laki-laki. Dalam struktur sosial masyarakat laki-laki menjadi kelompok yang dominan yang memiliki kekuasaan dan berhak menguasai, sedangkan perempuan adalah kelompok marginal karena inferior, pasif, dan bergantung yang sifatnya dikuasai.

Oleh karena itu, perlu adanya gerakan memperjuangkan kesetaraan dengan menyuarkan isu di berbagai bidang media massa. Salah satunya serial dianggap efektif untuk saat ini sebagai media yang tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga memengaruhi sudut pandang manusia dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku. Sementara itu, serial dianggap sebagai jenis media massa yang efektif untuk saat

ini. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa serial “Gadis Kretek” sangat kental dengan budaya patriarki dan ketidaksetaraan gender. Walaupun tidak semua *scene* dalam serial ini menampilkan ketidaksetaraan gender namun pada akhirnya semuanya akan saling berkaitan membentuk sebuah makna yang dapat dilihat melalui ekspresi, perilaku, dialog, dan sebagainya. Makna tersebut berfungsi sebagai alat kesatuan yang menyatukan keselarasan dari satu makna ke makna lainnya dalam serial tersebut, sehingga penonton dapat melihat peristiwa yang terjadi dalam serial sebagai sesuatu yang nyata dan segala bentuk yang berupa tindakan maupun gambaran mengenai budaya patriarki yang dapat ditangkap dan dipahami dalam serial.

## Simpulan

Dalam Analisis Semiotika Roland Barthes terdapat 3 tahapan. Pertama makna denotatif yaitu peran perempuan sedari kecil harus bisa dalam tugas domestik; perilaku perempuan dilambangkan sebagai sosok lemah lembut, penurut, dan sopan; dan karakteristik perempuan pada tokoh Dasiyah memiliki ambisi mengubah peran perempuan dan pandangan negatif masyarakat sekitar. Kedua makna konotatif yaitu masih kuatnya pemahaman patriarki yang mensubordinasi perempuan baik secara moral maupun kekerasan serta terdapat relasi kuasa dimana ada pihak yang menguasai dan dikuasai yang berasal dari jenis kelamin, agama, dan adat istiadat.

Mitos yaitu budaya patriarki menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan menjadi kelas nomor dua. Struktur sosial masyarakat, laki-laki menjadi kelompok



dominan yang memiliki kekuasaan dan berhak menguasai sedangkan perempuan adalah kelompok marginal karena inferior, pasif, dan bergantung yang sifatnya dikuasai.

## Daftar Pustaka

- Adiningsih, P. P. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film *Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(5).
- Ghufran, M.H dan Kordi,K. (2018). *Perempuan Di Tengah Masyarakat & Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Spektrum Nusantara.
- Nugroho, A. dkk. (2023). *Indeks Ketimpangan Gender 2022*. Badan Pusat Statistik
- Nugroho, S.S. (2020). *Konco Wingking: Reksistensi, Citra, Peran & Kesehatan Wanita Jawa*. Boyolali : Lakeisha.
- Palulungan, L. dkk. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar : Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI)
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tanesib, Y. D. (2022). Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Film Web Series “Turn On” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi. Kupang: Universitas Nusa Cendana.

# BRANDING AGAMA SEBAGAI SIMBOL POLITIK IDENTITAS DALAM REALITAS OBJEKTIF

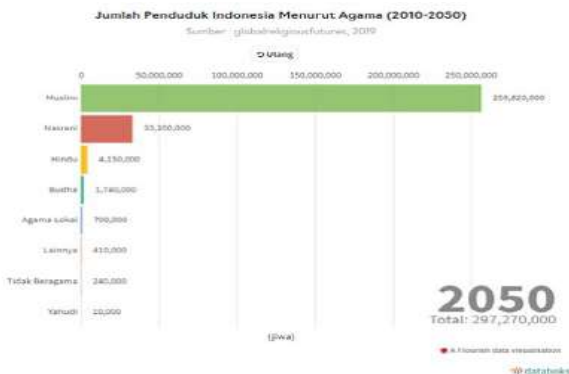
*Abdul Basit*

## Pendahuluan

**B**randing politik pada kondisi kontemporer ini lekat dengan komodifikasi agama. Hal ini terkait dengan konteks menguatnya ideologi Islam pada era pasca reformasi. Kebebasan berekspresi mampu disalurkan melalui saluran praktik keagamaan. Keyakinan agama mampu digunakan sebagai ekspresi diri dan kepribadian brand dikembangkan berdasarkan karakteristik seseorang, hal ini sangatlah logis untuk menyatakan bahwa agama akan berdampak pada kepribadian brand melalui kepribadian religious (Al-hajla et al., 2019). Brandingreligion menjadi salah satu ajang bisnis yang menjanjikan. Begitu banyak persaingan dalam segala hal, brandingreligion mampu menarik hati konsumen dengan pemasaran yang islami. Pemasaran Islami dapat berperan dalam mewujudkan keadilan sosial (Arham, 2010). Agama menjadi satu pendekatan yang digunakan oleh figur publik dan para tokoh islam dalam membangun identitas politik yang agamis, serta

dapat menciptakan citra yang baik pada bisnis pribadi yang sedang di rintis. Bisnis yang dijalankan mengikuti unsur-unsur islami sebagai branding. Artinya brandingreligion sebagai daya tarik pasar yang telah tersegmentasi. Lembaga keuangan juga banyak menerapkan unsur islami, seperti bank dan asuransi yang ada di Indonesia menerapkan syariat islam, dengan konsep berbagi keuntungan (Sula & Kartajaya, 2006).

Branding agama menjadi jalan para kontestan politik untuk membangun komunikasi, dengan mayoritas muslim hal ini menjadi jalan pintas bagi para tokoh politik untuk membangun citra Islam sebagai agama mayoritas mampu dikomodifikasi sebagai branding, tentunya ini menjadi daya tarik masyarakat untuk menyukai hal-hal yang berbau islami. Brandingreligion mempunyai data tarik sendiri bagi umat muslim, khususnya Indonesia yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim. Menurut gambar 1. diatas menunjukkan masyarakat muslim yang Indonesia berjumlah 256,820,000 dari total 297.270.000 jiwa, ini artinya 87,2% lebih. Branding religion menunjukkan bahwa pemasaran semakin banyak dianut oleh organisasi keagamaan (Einstein, 2007).



Gambar 1. Jumlah Populasi Masyarakat Berdasarkan Agama

Branding religion dikemas dalam bentuk ekonomi, bisnis, organisasi, politik, budaya dan lainnya. Bahwa keyakinan agama mungkin memainkan peran penting dalam pengembangan brand Islami (Al-Hajla et al., 2018). Penerapan hal-hal yang berbau islami memiliki efek yang besar dan berguna pada sistem pemasaran (Fariszy, 2020). Bagaimana umat islam punya pilihan sendiri pada kesukaannya, sehingga selera masyarakat menjadi lebih mudah dilihat terkait dengan produk-produk yang mereka sukai. Unsur yang berbau islami tidak hanya pada sebuah produk dan jasa, bisa pada juga pada level yang lain yaitu pendidikan. Pendidikan yang dibangun lebih mengedepankan islam yang modern dan mengikuti perkembangan zaman. Islam juga menjadi isu yang menarik pada 2019 lalu, bagaimana isu agama dijadikan performa dalam pendekatan politik yang populer di Indonesia dalam pemilihan Pemilihan Presiden dan Caleg (Fariszy, 2020).

Budaya juga ikut andil dalam hal ini, bagaimana budaya islam terus di kenalkan oleh tokoh-tokoh islam. Tekanan pada cara agama dan spiritualitas dikomunikasikan, keduanya saling berkaitan. Media menyiratkan kebutuhan untuk mengkomunikasikan agama dan spiritualitas berdasarkan visual simbol dan praktik yang menarik (Hepp & Krönert, 2020). Doktrin atau teologi agama sering kali dapat memengaruhi perilaku, sebagian besar agama memiliki doktrin dan konsep yang kompleks dan sering kali kontradiktif (Fox & Sandler, 2005). Untuk kebangkitan agama menjadi moderenisasi terus dilakukan oleh beberapa negara, kita bisa lihat pada negara-negara Timur Tengah dengan pertumbuhan ekonomi yang maju pesat (Inglehart & Baker, 2000). Agama mempunyai pengaruh langsung terhadap tingkah laku ekonomi, pengaruh agama bisa

menjadi penghalang atau penghambat terhadap proses perkembangan ekonomi, bisa juga menjadi sebaliknya mungkin pula merupakan perangsang dalam meningkatkan perekonomian (Alfian., 1986).

Branding agama menjadi jalan para konstantan politik dalam membangun citra dirinya melalui komunikasi politik dengan mengaitkan branding agama, agama menjadi bagian dalam sebuah isu nasional kita bisa melihat pada gambar 2. kondisi intoleransi di Indonesia. Melihat mayoritas muslim menjadi kesempatan para tokoh dan pemangku kepentingan untuk ikut berperan didalamnya, ini merupakan salah satu cara untuk berkomunikasi dalam panggung politik. Komunikasi yang dibangun melalui kontak sosial dengan orang sekitar dengan dengan cara mempengaruhi, mengajak, berpikir dan berperilaku seperti keinginannya sesuai dengan tuntunan agama (Tubbs et al., 2000). Komunikasi politik merupakan salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem perpolitikan, dengan penyampaian pesan yang dikaitkan dengan unsur agama. Adapun fungsi tersebut dapat menjadikan unsur sosialisasi, kepentingan dan berbagai macam aturan (Pace, 2011).



Gambar 2. Kondisi Intoleransi di Indonesia

Seseorang akan membranding dirinya untuk memainkan peran politik agar dapat diterima oleh pengikutnya dengan cara religius dan spiritual sebagai kekuatan untuk mempengaruhinya (Medveschi & Frunza, 2018). Menekankan kemampuan untuk mempengaruhi mengintegrasikan branding menjadi bidang komunikasi dan mengubahnya menjadi alat bujukan. Bahwasanya kekuatan yang ditanamkan branding membawa kita ke zona nyaman, kepercayaan, kepastian, emosi positif, pemikiiran pengalaman positif yang menyertainya dan diintegrasikan kedalam visi eksistensi yang saling berkaitan, terkadang menggunakan mitos yang berkaitan dengan unsur agama (Crockett & Davis, 2016; Negrea, 2018). Proses demokrasi di Indonesia merupakan proses demokrasi yang tidak terlepas dari orientasi identitas agama dan etnis. Pembentukan identitas dapat terbentuk baik secara parsial maupun secara interaksial. hal inilah yang akan melahirkan perubahan sosial ekonomi, sosial politik, sosial itu sendiri dan sosial budaya (Nasrudin, 2018).

Bahwa agama dan etnisitas selalu mengalami perubahan setiap saat dan batas keanggotaan suatu kelompok etnik sering dinegosiasikan dan dinegosiasikan kembali. Tergantung pada perjuangan politik di antara kelompok-kelompok yang ada (Barth, 1988). Politik identitas umumnya mengacu pada subset politik di mana kelompok orang dengan identitas ras, agama, etnis, sosial atau budaya yang sama berusaha untuk mempromosikan kepentingan atau kepentingan khusus mereka sendiri. Agnes Haller mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (difference) sebagai suatu kategori politik yang utama (Afaf et al., 2019; Heller & Punsher, 1995). Gerakan politik

identitas pada dasarnya membangun kembali narasi besar yang prinsipnya mereka tolak dan membangun suatu teori yang mengendalikan faktor-faktor biologis sebagai penyusun perbedaan-perbedaan mendasar sebagai realitas kehidupannya (Habibi, 2017).

Penafsiran yang muncul sebagai efek relativitas sosial menjadikan sesuatu berarti berdasarkan definisi diri atas suatu objek. Penjelasan selanjutnya akan membantu pemahaman bagaimana proses kenyataan dan pengetahuan itu muncul dan dikonstruksi (Sulaiman, 2016). Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. **Realitas obyektif merupakan** Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelembagaan di dalamnya. Proses *pelembagaan* (institusionalisasi) diawali oleh faktor dari luar yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan *pembiasaan* (habit) (Berger, 1990).

Pola yang dipakai dalam membentuk citra dirinya tentu menggunakan berbagai macam media yang dapat diatur sedemikian rupa agar menarik. Komodifikasi merupakan proses perubahan yang dilakukan oleh media, baik pemimpin atau bawaan yang menempatkan nilai fungsi sebuah acara pada media diubah menjadi nilai (Fakhruroji, 2005). Pada komunikasi politik yang dibangun melalui branding agama, para pemilik media membuat sebuah konten yang disukai khalayak dikemas dalam sebuah acara-acara ataupun ceramah melalui media elektronik. Bahwa simbol agama berupa kata-kata ataupun ayat suci yang disebarakan melalui

media sosial telah mengalami, bahkan dieksploitasi dikemas dalam bentuk ekonomi, bisnis, organisasi, politik, budaya dan lainnya. Bahwa keyakinan agama mungkin memainkan peran penting dalam pengembangan brand Islami (Medveschi & Frunza, 2018). Perkembangan menggunakan media sosial, menyebabkan simbol agama dapat dinikmati begitu luas oleh kalangan masyarakat, media menjadi wadah saluran politik dan ruang public. Pada komunikasi politik yang dibangun melalui branding agama, media membuat sebuah konten yang di sukai khalayak dikemas dalam sebuah acara-acara ataupun ceramah melalui media elektronik. Politik Identitas dikemas menjadi Realitas objektif, Proses terjadinya politik identitas keagamaan akan melahirkan dampak langsung maupun tidak langsung pada perubahan sosial begitupun sebaliknya (Nasrudin, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat bahwa branding agama merupakan faktor yang menentukan dalam meningkatkan politik identitas sekaligus sebagai realitas objektif yang ada di masyarakat. Oleh karena itu tulisan ini bertujuan untuk membedah persoalan "Branding Agama Sebagai Simbol Politik Identitas dalam Realitas Objektif" dengan merujuk pada teori-teori yang relevan, bukan sebagai tulisan empiris, tetapi sebagai analisis teoritis. Fokus utama tulisan ini adalah untuk memahami bagaimana branding agama berfungsi sebagai simbol dalam politik identitas dan bagaimana hal ini membentuk realitas objektif di masyarakat. Tulisan ini mengintegrasikan semua teori tersebut untuk membahas bagaimana branding agama sebagai simbol politik identitas membentuk dan dipengaruhi oleh realitas sosial. Melalui teori-teori ini, tulisan ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang peran branding agama dalam



politik identitas dan realitas objektif yang dihasilkannya, serta bagaimana teori-teori tersebut saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan makna dan identitas politik dalam masyarakat.

### **Pendekatan Behavioristik**

Padakonteksinteraksisosialindividu cenderung menunjukkan dorongan atau stimulus yang berbeda berdasarkan cara mereka berhubungan dengan orang lain. Dorongan ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan sosial di antara individu-individu tersebut. Teori yang relevan dengan gagasan ini adalah teori behaviorisme, yang menjelaskan adanya hubungan erat antara stimulus dan respon perilaku manusia. Teori ini pertama kali dikembangkan oleh ilmuwan asal Amerika Serikat, John B. Watson (Buckley, 1982), yang menekankan bahwa perilaku manusia dapat diprediksi dan dipengaruhi melalui pengondisian.

Behavioristik merupakan sebuah pendekatan yang mempelajari pola perilaku manusia dengan fokus pada pengamatan objektif dan mekanistik. Menurut teori ini, belajar adalah proses memahami tingkah laku manusia yang melibatkan upaya pengkondisian. Dengan pendekatan yang materialistik, teori ini berargumen bahwa perubahan perilaku seseorang dapat terjadi melalui rangkaian stimulus yang secara konsisten diperkuat atau dilemahkan (Desmita, 2009). Untuk memahami tingkah laku seseorang, pengujian dan pengamatan terhadap perilaku yang terlihat menjadi langkah penting, karena pengamatan adalah kunci untuk melihat apakah suatu perubahan perilaku telah terjadi atau tidak (Nahar, 2016).

Mengaitkan teori behavioristik dengan konsep Branding Agama Sebagai Simbol Politik dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana simbol-simbol agama digunakan sebagai alat politik identitas. Dalam konteks ini, simbol agama bertindak sebagai stimulus yang dirancang untuk mempengaruhi perilaku pemilih atau pengikut. Melalui pengondisian yang sistematis, asosiasi antara simbol agama dan identitas politik tertentu diperkuat, yang pada gilirannya membentuk perilaku individu dalam mendukung kandidat atau kebijakan tertentu (Devine, 2015).

Proses branding agama ini tidak hanya bertujuan untuk memobilisasi dukungan politik tetapi juga untuk menciptakan realitas objektif di mana simbol agama menjadi penanda identitas politik yang kuat. Pengulangan pesan-pesan yang menghubungkan simbol agama dengan tujuan politik tertentu merupakan bagian dari pengondisian yang diobservasi dalam teori behavioristik. Kajian ini dapat mengeksplorasi bagaimana branding agama, melalui penggunaan simbol sebagai stimulus, membentuk dan mengarahkan perilaku sosial dalam konteks politik identitas, sekaligus memperkuat realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Fukuyama, 2018).

### **Branding Agama sebagai Alat Politik**

Personalitas seseorang dapat dibentuk melalui proses branding. Branding tidak hanya menciptakan citra, tetapi juga dapat membantu calon atau peserta kandidat dalam mengubah dan memelihara reputasi serta mendapatkan dukungan (Marshment, 2009). Pada konteks politik, branding menjadi bagian integral dari strategi marketing politik.

Political branding adalah adaptasi strategis dari branding konsumen, yang digunakan untuk membangun citra politik. Sama seperti brand yang kuat dapat meningkatkan daya tarik sebuah perusahaan atau produk, branding politik memainkan peran penting dalam menciptakan citra yang positif bagi kandidat atau partai politik. Dengan permintaan konsumen yang semakin tinggi, strategi branding modern memungkinkan kandidat politik diperlakukan layaknya produk, yang harus menarik, relevan, dan memiliki nilai tambah bagi pemilih. Ini bukan hanya tentang menciptakan citra yang baik, tetapi juga tentang menggeser model komunikasi dari sekadar penyampaian pesan melalui media massa ke pendekatan komunikasi politik yang lebih interaktif dan berorientasi pada konsumen (Scammell, 2007).

Pentingnya branding politik sering kali ditekankan sebagai salah satu cara untuk menambahkan elemen emosional dalam kampanye dan memberikan tanda atau simbol yang memudahkan pemilih dalam membuat keputusan (Mitsikopoulou, 2008). Dalam perspektif bahwa komunikasi politik yang lebih interaktif dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat, branding politik memiliki potensi untuk menarik kembali pemilih yang sebelumnya tidak tertarik pada politik. Political branding terdiri dari beberapa elemen utama, termasuk personalitas yang mencakup hubungan, orisinalitas, adaptasi teknologi, dan nilai personal, serta penampilan yang mencakup gaya berpakaian, gaya rambut, dan gestur tangan, serta pesan yang disampaikan. Selain itu, kunci politik mencakup harapan, dukungan publik, laporan aktivitas, serta nilai dan ideologi politik yang diusung (Sandra, 2013).

Mengaitkan konsep ini dengan “Branding Agama sebagai Alat Politik,” branding agama dalam politik identitas dapat dilihat sebagai bagian dari strategi branding politik yang lebih luas. Simbol-simbol agama yang digunakan dalam branding politik bertindak sebagai elemen emosional yang kuat, yang dapat memperkuat hubungan antara kandidat dan pemilih. Branding agama memungkinkan kandidat atau partai untuk memanfaatkan nilai-nilai agama yang sudah ada dalam masyarakat, mengemasnya menjadi simbol politik yang dapat menarik dukungan. Sama seperti branding politik secara umum, branding agama menekankan pada penciptaan citra yang orisinal, relevan, dan beresonansi dengan pemilih, sekaligus mempertahankan identitas dan nilai yang diusung. Menggabungkan strategi branding politik dan agama, kampanye politik dapat menjalin hubungan yang lebih erat dengan pemilih, memelihara dukungan, dan menciptakan identitas politik yang kuat dan bertahan dalam realitas sosial yang objektif (Margolis, 2018).

### **Interaksi dan Pembentukan Makna**

Komunikasi yang terjadi dalam tatanan interpersonal tatap muka, di mana terdapat dialog timbal balik, dikenal sebagai interaksi simbolik (Symbolic Interaction/SI). Konsep ini kini menjadi istilah yang digunakan dalam komunikasi dan sosiologi secara interdisipliner, dengan fokus utama pada manusia dan perilaku manusia sebagai objek material (*objectum material*). Interaksi, sebagai istilah sosiologi, berkaitan dengan hubungan sosial yang dinamis, sementara simbolik, berasal dari komunikologi atau ilmu komunikasi, berfokus pada penggunaan simbol dalam komunikasi (Basit et al., 2024). Kontribusi utama sosiologi

terhadap perkembangan ilmu psikologi sosial melahirkan perspektif interaksi simbolik, yang sering dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan ini merupakan kelanjutan dari sosiologi Eropa yang telah menyebar luas di Amerika (Charon, 1979).

Pentingnya pemahaman simbol dalam teori interaksi simbolik tidak bisa diabaikan. Simbol, dalam konteks ini, adalah objek sosial yang digunakan sebagai representasi dalam interaksi dan komunikasi, yang maknanya ditentukan oleh individu yang menggunakannya. Simbol ini memungkinkan orang untuk memberikan arti, menciptakan, dan mengubah objek dalam interaksi sosial mereka (Ahmadi, 2008). Simbol sosial ini dapat berbentuk objek fisik, kata-kata, atau tindakan. Misalnya, benda kasat mata dapat mewakili nilai atau ide, kata-kata dapat menggambarkan perasaan atau objek fisik, dan tindakan dapat memberi makna dalam interaksi dengan orang lain.

Ketika dikaitkan dengan konsep Interaksi dan Pembentukan Makna, teori interaksi simbolik menjelaskan bagaimana makna diciptakan dan dimodifikasi melalui proses interaksi sosial. Simbol, sebagai alat komunikasi, memainkan peran kunci dalam pembentukan makna. Dalam setiap interaksi, simbol yang digunakan baik itu kata-kata, tindakan, atau objek membantu individu dalam menciptakan, menyampaikan, dan menafsirkan makna. Proses ini dinamis dan tergantung pada konteks sosial serta hubungan antar individu. Dengan demikian, pemahaman simbol menjadi fundamental dalam analisis bagaimana makna terbentuk, dikomunikasikan, dan berubah seiring waktu dalam konteks sosial yang lebih luas (Bates, 2014).

## **Konsekuensi bagi Sistem Sosial**

Hubungan antara organisasi dan komunikasi memiliki keterkaitan langsung dengan pemikiran teoritis tentang organisasi, termasuk konseptualisasi organisasi, orientasi organisasi sebagai sistem sosial, pemrosesan informasi, dan orientasi proses (Naway, 2017). Komunikasi merupakan elemen krusial dalam organisasi karena struktur, jangkauan, dan ruang lingkup organisasi secara keseluruhan ditentukan oleh teknik komunikasi (Barnard, 1938). Keberhasilan organisasi sangat bergantung pada seberapa baik struktur, jangkauan, dan area organisasi mengikuti cara kerja komunikasi yang efektif. Komunikasi, sebagai pertukaran informasi dan penyampaian makna, adalah inti dari sistem sosial atau organisasi. Sebagai proses sosial, komunikasi berfungsi sebagai alat penting bagi kelompok, organisasi, dan masyarakat, menyebarkan kerja sama, mempengaruhi peniruan sosial, dan mendukung kepemimpinan (Katz dan Kahn, 1978).

Pemikiran tentang organisasi dalam konteks sistem sosial merujuk pada paham kesisteman terbuka (Katz dan Kkahn, 1978). Teori sistem, yang sering diterapkan pada komunikasi organisasi, menjelaskan bahwa tidak ada bagian perusahaan atau organisasi yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada bagian lainnya. Teori sistem dalam komunikasi organisasi memandang organisasi sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai lini yang saling bergantung. Salah satu pelopor teori sistem adalah Ludwig von Bertalanffy, yang mengembangkan pendekatan sistem untuk memahami organisasi sebagai entitas yang saling berhubungan dan berinteraksi (Zhang & Ahmed, 2020).

Niklas Luhmann lebih lanjut membagi sistem sosial menjadi tiga jenis: sistem masyarakat, sistem organisasi, dan sistem interaksi. Luhmann memperkenalkan konsep “interpenetrasi,” yaitu peristiwa di mana subsistem saling mempengaruhi satu sama lain sambil mempertahankan elemen dan kode masing-masing. Melalui satu sistem menyumbang sebagian kompleksitasnya kepada sistem lain dan sebaliknya (Luhmann, 1987). Masyarakat, dalam pandangan Luhmann, adalah sistem sosial terbesar yang melingkupi semua sistem fungsional, dan tidak memiliki lingkungan sosial di luar sistemnya sendiri. Perkembangan masyarakat, menurut Luhmann, adalah hasil dari evolusi sosial melalui mekanisme variasi, seleksi, dan restabilisasi (Luhmann, 1999).

Konsekuensi bagi sistem sosial dalam konteks komunikasi adalah bahwa komunikasi berfungsi sebagai mekanisme seleksi informasi. Sistem sosial, melalui komunikasi, melakukan seleksi terhadap informasi berdasarkan pemahaman tertentu. Pesan komunikasi tidak diterima secara utuh karena proses komunikasi melibatkan tiga jenis seleksi: informasi, penyampaian, dan pemahaman. Artinya, setiap sistem sosial, termasuk organisasi, membentuk dan membatasi pemahaman informasi sesuai dengan kebutuhan dan konteksnya, yang pada gilirannya mempengaruhi bagaimana sistem sosial berkembang dan berfungsi (Dennis et al., 2008).

### **Konstruksi Realitas Sosial Melalui Branding**

Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi

penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitif nya (Berger, 1990). Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Noname, 2018).

Dalam penjelasan Hidayat, bahwa ontologi paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Rosyidin & Heryanto, 2015). Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger & Luckman berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*, yakni *subjective reality*, *symbolic reality* dan *objective reality*. Selain itu juga berlangsung dalam suatu proses dengan tiga momen simultan, eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

- a. ***Objective reality***, merupakan suatu kompleksitas definisi realitas (termasuk ideologi dan keyakinan) serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.
- b. ***Symbolic reality***, merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai "*objective reality*" misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronika, begitu pun yang ada di film-film.
- c. ***Subjective reality***, merupakan konstruksi definisi



realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *objektive reality* yang baru.

### **Branding Religion**

Keyakinan agama dapat sangat bervariasi antar budaya dan agama, dalam cara konsumen merumuskan sistem kepercayaan mereka (Al-hajla et al., 2019). *Branding religion* merupakan merek agama menjadi alat pemasaran yang ditawarkan dalam bentuk keyakinan (Saroglou, 2011). Pada masyarakat konsumtif yang religius, individu semakin *memilih* apa yang dipercayai, bagaimana caranya praktik, dan norma apa yang harus dipatuhi. (Pallini, Schillewaert, Goedertier, 2020). Keyakinan agama mengacu pada religiusitas seseorang, seperti yang diberikan oleh (Rehman & Shahbaz Shabbir, 2010). Mereka pada gilirannya mengadopsi definisi dari Glock (1972) yang mendefinisikannya sebagai multidimensi konstruksi yang terdiri dari: ideologis, ritualistik, intelektual, konsekuensial, dan eksperimental. Kami merasa bahwa keyakinan agama adalah kombinasi dari lima dimensi yang meliputi:

1. Ideologis: keseluruhan kepercayaan yang diasosiasikan dengan agama
2. Ritual seperti shalat 5 waktu, puasa, dll.

3. Intelektual: mengacu pada keseluruhan pengetahuan tentang agama
4. Konsekuensial: yang mengacu pada keseluruhan pentingnya percaya agama dalam kehidupan seseorang.
5. Eksperimental: yang berkaitan dengan kepraktisan agama.

Beberapa tulisan telah menunjukkan bahwa keyakinan agama memiliki pengaruh positif pada masyarakat kepribadian dan perilaku (Cukur et al., 2004). Penting untuk diingat bahwa cara masyarakat konsumen mempengaruhi agama dan spiritualitas tergantung pada banyak faktor kontekstual seperti regulasi agama, etnis dan latar belakang budaya, ketimpangan pendapatan, dll.

### **Politik Identitas**

Identitas merupakan bagian integrasi dari kehidupan bermasyarakat pada umumnya. Identitas dibentuk dalam proses interaksi dan sosialisasi, melalui proses ini orang dapat belajar melihat dengan jelas dari kesamaan dan perbedaan sosial yang signifikan terutama diantara satu dengan yang lainnya (Jenkins, 2014). Mereka akan menemukan orang-orang yang memiliki identitas yang berbeda dengan dirinya (Zharfandy, 2016). Politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan sebagai suatu kategori politik yang utama. Setelah kegagalan narasi besar, ide perbedaan telah menjanjikan suatu kebebasan, toleransi dan kebebasan bermain, meskipun kemudian ancaman baru muncul. Politik perbedaan menjadi suatu nama baru dari politik identitas; berpikir rasisme, biofeminisme dan perselisihan etnis menduduki tempat

yang terlarang oleh gagasan besar lama. Berbagai bentuk baru intoleransi, praktek-praktek kekerasan pun muncul (Habibi, 2017; Heller & Punsher, 1995).

Politik identitas adalah ekspresi identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (difference) sebagai suatu kategori politik yang utama (Heller & Punsher, 1995). Secara teoritis politik identitas adalah suatu hal yang sangat nyata atau hidup dalam lapisan masyarakat, keberadaannya sangat potensial yang kapan saja dapat muncul kepermuakaan sebagai kekuatan politik yang besar. Secara empiris politik identitas dapat dikatakan sebagai bentuk eksperesi pada partisipasi politik yang telah terkonstruksi dari akar budaya masyarakat sekitar dan mengalami proses doktrin yang sangat kuat dilingkungannya dalam sebuah interaksi sosial (Buchari, 2014).

## **Pembahasan**

Pada tulisan ini, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana pola tingkah laku manusia dipahami melalui pendekatan objektif yang melibatkan stimulus dan respon, dan bagaimana hal ini menyebabkan perubahan perilaku (Buckley, 1982). Pada konteks branding politik, strategi yang digunakan seringkali mengandalkan sisi emosional dan simbol-simbol tertentu untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan audiensnya. Branding politik memanfaatkan berbagai teknik seperti perluasan lini, perluasan merek, multi brand, dan co-branding untuk menanamkan citra positif di benak pemilih dan menarik simpati secara emosional (Rangkuti, 2004). Branding agama berfungsi sebagai alat politik yang efektif,

menggunakan simbol-simbol religius untuk membangun identitas politik dan menarik dukungan.

Politik identitas merupakan gambaran dari politik perbedaan yang melibatkan isu-isu seperti ras, etnisitas, gender, atau agama. Tulisan mengenai politik identitas, khususnya terkait dengan agama, menunjukkan bahwa agama sering kali menjadi faktor dominan dalam menentukan dukungan politik. Misalnya, *Cross-National Perspectives* (1967) mencatat hubungan signifikan antara agama dan dukungan terhadap partai-partai konfesional di Eropa. Samuel Barnes (1974) dan Arend Lijphart (1977) juga menemukan bahwa agama mempengaruhi perilaku pemilih dan keputusan politik di berbagai negara. Studi Norris dan Inglehart (2004) mengonfirmasi bahwa agama memiliki dampak besar dalam proses pemilihan (Muhtadi, 2018).

Identitas Islam sering kali dipolitisasi dan ditekankan oleh berbagai kelompok, seperti kaum intelektual, sufi, dan partai politik, untuk memperjuangkan kepentingan politik mereka. Kelompok-kelompok ini menggunakan komunikasi massa modern untuk menyebarkan identitas politik mereka (Yavuz, 2003). Menurut teori Brown tentang deprivasi, pengusaha Islam memanfaatkan simbol dan metafora agama untuk memperoleh akses ke barang-barang ekonomi, keamanan, otoritas, dan identitas komunal yang harmonis (Heller & Punsher, 1995). Gerakan-gerakan ini menggunakan Islam sebagai ideologi kerakyatan untuk memobilisasi masyarakat atas nama tradisi dan keaslian, membentuk identitas politik Islam melalui simbol-simbol konsumen, gaya berpakaian, dan pola makan.

McNair mengemukakan bahwa suatu peristiwa, termasuk peristiwa politik, memiliki tiga kategori realitas: realitas politik objektif (apa yang benar-benar terjadi), realitas politik subjektif (persepsi individu atau aktor politik), dan realitas politik yang dikonstruksi (realitas subjektif yang dipublikasikan melalui media) (McNair, 2018). Berger dan Luckman berargumen bahwa institusi masyarakat, meskipun terlihat nyata secara objektif, sebenarnya dibangun melalui definisi subjektif yang muncul dari interaksi manusia. Konsep realitas objektif melibatkan kompleksitas definisi realitas, ideologi, keyakinan, dan tindakan yang diterima secara umum sebagai fakta (Berger, 1990).

Mengaitkan semua elemen ini, peneliti ini menunjukkan bagaimana branding agama sebagai simbol politik identitas berfungsi dalam realitas sosial yang dikonstruksi secara kolektif. Branding agama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konstruksi sosial melalui interaksi dan komunikasi yang membentuk pemahaman dan persepsi tentang identitas politik. Melalui pendekatan behavioristik, branding agama sebagai alat politik dapat dipahami sebagai stimulus yang mempengaruhi perilaku politik dan emosional individu, serta sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar yang membentuk realitas objektif melalui konstruksi sosial dan komunikasi politik.

## Daftar Pustaka

- Afaf, N., Basit, A., Nurlukman, A., Wahyono, E., & Fadli, Y. (2019). *Social Media in The Public Sphere, Network Society, and Political Branding*. 76–79.
- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(2), 301–316.

- Alfian. (1986). *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional*. UI-Press.
- Al-Hajla, A. H., Nguyen, B., Melewar, T. C., & Jayawardhena, C. (2018). *Advancing Islamic Branding: The Influence of Religious Beliefs and Religion-Compliant Product Adoption*. *The Marketing Review*, 18(1), 25–39.
- Al-hajla, A. H., Nguyen, B., Melewar, T. C., Jayawardhena, C., Ghazali, E., & Mutum, D. S. (2019). *Understanding New Religion-Compliant Product Adoption (NRCPA) in Islamic Markets*. *Journal of Global Marketing*, 32(4), 288–302.
- Arham, M. (2010). *Islamic Perspectives on Marketing*. *Journal of Islamic Marketing*, 1(2), 149–164.
- Barth, F. (1988). *Kelompok Etnik dan Batasannya* (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nining I. Susilo). Jakarta: UI Press.
- Basit, A., Oktavia, P. A., Winangsih, R., Santi, F., & Ramdana, I. (2024). *The meaning of Ancol's new logo: Semiotic analysis of Charles Sanders Peirce*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 8(1), 195–206.
- Bates, E. (2014). *The emergence of symbols: Cognition and communication in infancy*. Academic Press.
- Berger, P. L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*.
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan Etnis Menuju Politik Identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Buckley, K. W. (1982). *Behaviorism and the Professionalization of American Psychology: A study of John Broadus Watson, 1878-1958*. University of Massachusetts Amherst.
- Charon, J. M. (1979). *Symbolic Interactionism*. Prentice Hall Inc.
- Crockett, D., & Davis, L. (2016). *Commercial mythmaking at the Holy Land Experience*. *Consumption Markets & Culture*, 19(2), 206–227.

- Cukur, C. S., De Guzman, M. R. T., & Carlo, G. (2004). *Religiosity, Values, and Horizontal and Vertical Individualism—Collectivism: A study of Turkey, the United States, and the Philippines*. *The Journal of Social Psychology*, 144(6), 613–634.
- Dennis, A. R., Fuller, R. M., & Valacich, J. S. (2008). *Media, Tasks, and Communication Processes: A Theory of Media Synchronicity*. *MIS Quarterly*, 32(3), 575–600.
- Desmita, D. (2009). Psikologi perkembangan peserta didik. Remaja Rosdakarya.
- Devine, C. J. (2015). Ideological Social Identity: Psychological Attachment to Ideological In-Groups as a Political Phenomenon and a Behavioral Influence. *Political Behavior*, 37(3), 509–535.
- Einstein, M. (2007). *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*. Routledge.
- Fakhruroji, M. (2005). *Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama*. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
- Fariszy, R. (2020). *BRANDING AGAMA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS POLITIK: KAJIAN MENGENAI ARTIS ISLAM PADA AKSI 212*. *Jurnal Media Dan Komunikasi Indonesia*, 1(2), 135–151.
- Fox, J., & Sandler, S. (2005). *The Question of Religion and World Politics. Terrorism and Political Violence*. 17(3), 293–303.
- Fukuyama, F. (2018). *Identity: Contemporary identity politics and the struggle for recognition*.
- Habibi, M. (2017). *Analisis Politik Identitas di Indonesia (Identity Politics in Indonesia)*.
- Heller, A. d., & Punsher, S. (1995). *Biopolitical Ideologies and Their Impact on the New Social Movements. A New Handbook of Political Societies*. Oxford, Blackwell.

- Hepp, A., & Krönert, V. (2020). *Media Cultures and Religious Change: "Mediatization" as 'Branding Religion*.
- Inglehart, R., & Baker, W. E. (2000). *Modernization, Cultural Change, and the Persistence of Traditional Values*. *American Sociological Review*, 65(1), 19.
- Jenkins, R. (2014). *Social Identity*. Routledge.
- Margolis, M. F. (2018). *From Politics to the Pews: How Partisanship and the Political Environment Shape Religious Identity*. University of Chicago Press.
- McNair, B. (2018). *Pengantar komunikasi politik: An Introduction to political communication*.
- Medveschi, I., & Frunza, S. (2018). *Political Brand, Symbolic Construction and Public Image Communication*. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 17(49), Article 49.
- Mitsikopoulou, B. (2008). *Introduction: The Branding of Political Entities as Discursive Practice*. *Journal of Language and Politics*, 7(3), 353–371.
- Muhtadi, B. (2018). *Politik Identitas dan Mitos Pemilih Rasional*. *MAARIF*, 13(2), 68–86.
- Nahar, N. I. (2016). *PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN*. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), Article 1. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>
- Nasrudin, J. (2018). *Politik identitas dan representasi politik (Studi kasus pada Pilkada DKI periode 2018-2022)*. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 34–47.
- Negrea, X. (2018). „*Narrative and Emotional Structures in the Today Media*”. *Creativity and Language in Social Sciences*, 66–70.



- Noname, N. (2018). *PEMAHAMAN TEORITIK TEORI KONSTRUKSI SOSIAL*. Jurnal Inovasi, 12(2), 1–25.
- Pace, E. (2011). *Religion as communication*. *International Review of Sociology*, 21(1), 205–229.
- Rangkuti, F. (2004). *The Power of Brands*. Gramedia pustaka utama.
- Rehman, A., & Shahbaz Shabbir, M. (2010). *The Relationship Between Religiosity and New Product Adoption*. *Journal of Islamic Marketing*, 1(1), 63–69.
- Rosyidin, I., & Heryanto, G. G. (2015). *Konstruksi Citra Partai Islam pada Pemilu 2014 Pendekatan fikih-siyasah*. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 15(1), 1–20.
- Sandra, L. J. (2013). *Political Branding Jokowi Selama Masa Kampanye Pemilu Gubernur DKI Jakarta 2012 di media sosial Twitter*. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2).
- Saroglou, V. (2011). *Believing, Bonding, Behaving, and Belonging: The Big Four Religious Dimensions and Cultural Variation*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(8), 1320–1340.
- Scammell, M. (2007). *Political Brands and Consumer Citizens: The Rebranding of Tony Blair*. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 611(1), 176–192.
- Sula, M. S., & Kartajaya, H. (2006). *Syariah Marketing*. Mizan Pustaka.
- Sulaiman, A. (2016). *Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger*. *Society*, 4(1), 15–22.
- Tubbs, S. L., Moss, S., & Mulyana, D. (2000). *Human Communication: Konteks-konteks komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

- Yavuz, M. H. (2003). *Islamic political identity in Turkey*. Oxford University Press on Demand.
- Zhang, B. H., & Ahmed, S. A. M. (2020). Systems Thinking—Ludwig Von Bertalanffy, Peter Senge, and Donella Meadows. In B. Akpan & T. J. Kennedy (Eds.), *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory* (pp. 419–436). Springer International Publishing.
- Zharfandy, I. (2016). *Pengaruh Politik Identitas Terhadap Pemilihan Gubernur Sulawesi Selatan Tahun 2013* [B.S. thesis]. FISIP UIN Jakarta.

# SEMIOTIKA DAN HERMENEUTIKA SEBAGAI METODE INTERPRETASI MAKNA

*Yohannes Don Bosco Soho*

## Pendahuluan

**S**emua aspek komunikasi dan interpretasi dalam kehidupan kita sangat dipengaruhi oleh cara kita memahami tanda dan makna. Semiotika penting karena ia membantu kita menguraikan dan menganalisis bagaimana tanda-tanda—seperti bahasa, simbol, dan gambar—menciptakan makna dalam berbagai konteks. Dengan mempelajari semiotika, kita dapat mengidentifikasi dan memahami berbagai lapisan makna dalam iklan, media, dan interaksi sehari-hari. Ini memungkinkan kita untuk lebih kritis dan sadar terhadap pesan yang diterima dan disampaikan, serta untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini membentuk pandangan dan keputusan kita

Hermeneutika, di sisi lain, penting karena ia menyediakan metode sistematis untuk memahami teks dan pesan dalam konteksnya yang lebih luas. Ini termasuk memahami konteks historis, budaya, dan sosial yang mempengaruhi interpretasi.

Hermeneutika membantu kita menafsirkan makna teks, komunikasi lisan, dan karya seni dengan lebih mendalam dan akurat. Ini memungkinkan kita untuk menjembatani perbedaan budaya dan waktu, serta untuk memahami makna di balik kata-kata dan tindakan, yang sangat penting dalam interaksi lintas budaya dan studi akademis.

Pengetahuan tentang kedua metode ini sangat berharga karena keduanya memberikan alat untuk berpikir secara kritis dan analitis tentang makna dan komunikasi. Semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda bekerja dan mempengaruhi kita, sementara hermeneutika membantu kita menguraikan makna dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Dengan memahami dan menerapkan kedua pendekatan ini, kita dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, dan memahami dunia dengan cara yang lebih kaya dan terinformasi.

Semua aspek kehidupan sosial kita dipenuhi dengan tanda-tanda dan teks yang perlu dipahami untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Semiotika memberikan alat untuk menganalisis simbol dan tanda yang mengkomunikasikan makna dalam berbagai konteks, dari iklan dan media hingga interaksi sosial sehari-hari. Dengan memahami bagaimana tanda-tanda ini bekerja, kita dapat lebih kritis dalam menilai pesan yang disampaikan kepada kita, serta lebih bijaksana dalam cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, memahami simbol dalam iklan dapat membantu kita mengidentifikasi teknik manipulatif atau bias yang mungkin mempengaruhi keputusan pembelian kita.

Di sisi lain, hermeneutika memainkan peran penting dalam interpretasi teks dan komunikasi verbal. Dalam konteks sosial, kemampuan untuk menafsirkan makna secara akurat dalam berbagai situasi—seperti dalam diskusi politik, debat publik, atau dialog sehari-hari—adalah keterampilan yang sangat berharga. Hermeneutika membantu kita memahami konteks historis dan budaya yang mempengaruhi pesan yang disampaikan, sehingga memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan lebih empatik dan efektif. Misalnya, memahami konteks budaya dari suatu argumen atau pernyataan dapat mencegah kesalahpahaman dan konflik dalam percakapan lintas budaya.

Kedua metode ini, ketika diterapkan dalam kehidupan sosial, membantu kita untuk menjadi lebih sadar dan kritis terhadap cara kita berinteraksi dengan dunia di sekitar kita. Semiotika memungkinkan kita untuk membaca tanda-tanda yang mempengaruhi pandangan dan keputusan kita, sementara hermeneutika memberikan kerangka untuk memahami dan menafsirkan pesan dalam konteks yang lebih luas. Dengan keterampilan ini, kita dapat berkontribusi pada komunikasi yang lebih jelas, keputusan yang lebih informasi, dan hubungan sosial yang lebih harmonis.

### **Semiotika Selayang Pandang**

Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk menciptakan makna. Dalam konteks ini, semiotika adalah seni menganalisis bagaimana tanda-tanda (seperti kata-kata, gambar, isyarat) berfungsi dan bagaimana makna dikodekan, disampaikan, dan diinterpretasikan. Misalnya, dalam analisis semiotik, kita

bisa memeriksa bagaimana warna merah digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan bahaya atau cinta, tergantung pada konteksnya.

Metode filsafat semiotika merujuk pada filsuf-filsuf yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang semiotika di bidang tersebut:

1. Ferdinand de Saussure: Seorang ahli linguistik Swiss yang sering dianggap sebagai salah satu pendiri semiotika modern. Karyanya mengenai tanda (*sign*) dan hubungannya antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sangat berpengaruh.
2. Charles Sanders Peirce: Seorang filsuf dan ilmuwan Amerika yang juga dianggap sebagai salah satu pendiri semiotika. Peirce mengembangkan teori tanda yang lebih kompleks, mencakup ikon, indeks, dan simbol.
3. Roland Barthes: Seorang pemikir Prancis yang menggunakan semiotika untuk menganalisis budaya populer, mitologi modern, dan media massa.

Jika menelusuri asal usulnya maka tidak berlebihan bila semiotika digolongkan sebagai bagian dari filsafat bahasa. Semiotika adalah studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk menciptakan makna. Dalam konteks filsafat bahasa, semiotika memeriksa bagaimana bahasa dan sistem tanda berfungsi untuk menyampaikan makna. Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, dua tokoh penting dalam semiotika, berkontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta berbagai jenis tanda. Karya mereka memberikan kerangka kerja untuk

menganalisis bagaimana bahasa dan tanda-tanda lainnya beroperasi dalam komunikasi dan makna.

Metode semiotika memiliki berbagai tingkat kompleksitas, tergantung pada pendekatan dan teori yang digunakan. Berikut adalah penjelasan tentang metode semiotika yang dianggap paling sederhana dan yang paling rumit. Metode semiotika yang paling sederhana berdasarkan referensi yang menguatkan adalah semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Ferdinand de Saussure adalah salah satu tokoh yang paling dikenal untuk metode semiotika yang dianggap relatif sederhana. Dalam karyanya *Course in General Linguistics*, Saussure mengembangkan teori tanda (*sign*) yang terdiri dari dua komponen utama: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep ini adalah dasar dari semiotika struktural dan memberikan pendekatan yang cukup sistematis dan jelas untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui hubungan antara penanda dan petanda.

Sementara, metode semiotika yang diakui paling rumit adalah semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce menawarkan metode semiotika yang dianggap lebih rumit dibandingkan dengan pendekatan Saussure. Peirce mengembangkan teori tanda yang mencakup tiga jenis tanda: ikon (yang berhubungan dengan objek melalui kemiripan), indeks (yang berhubungan melalui hubungan sebab-akibat), dan simbol (yang berhubungan melalui konvensi atau perjanjian sosial). Selain itu, Peirce memperkenalkan konsep semiosis, yaitu proses dinamis di mana tanda-tanda menciptakan makna melalui interpretasi yang berkelanjutan. Sistem Peirce sangat kompleks karena

melibatkan berbagai jenis tanda dan proses interpretasi yang rumit.

## **Hermeneutika Selayang Pandang**

Hermeneutika, di sisi lain, lebih fokus pada proses interpretasi teks, terutama teks-teks yang kompleks seperti karya sastra, teks agama, atau bahkan peristiwa sejarah. Hermeneutika adalah seni memahami dan menafsirkan makna tersembunyi atau lebih dalam dari suatu teks, dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan linguistik. Ini melibatkan proses memahami niat penulis, konteks pembaca, dan bagaimana makna dapat berubah seiring waktu. Tokoh-tokoh yang diklasifikasikan sebagai peletak dasar hermeneutika adalah sebagai berikut:

- Friedrich Schleiermacher dikenal sebagai seorang teolog dan filsuf Jerman yang sering disebut sebagai bapak hermeneutika modern. Schleiermacher mengembangkan teori tentang interpretasi teks, terutama teks-teks agama.
- Wilhelm Dilthey adalah seorang filsuf Jerman yang memperluas hermeneutika ke dalam ilmu sosial dan humaniora, menghubungkan interpretasi dengan pengalaman manusia.
- Hans-Georg Gadamer juga merupakan seorang filsuf Jerman yang karyanya *Truth and Method* adalah salah satu teks paling penting dalam hermeneutika. Gadamer menekankan pentingnya tradisi, sejarah, dan dialog dalam proses interpretasi.
- Paul Ricoeur: merupakan filsuf Prancis yang menggabungkan hermeneutika dengan fenomenologi, dan



mengembangkan konsep “hermeneutika kecurigaan” dalam menafsirkan teks.

Metode filsafat hermeneutika sering digunakan untuk menganalisis teks, budaya, dan makna dalam konteks yang lebih luas, dengan masing-masing metode memiliki fokus dan filsuf yang berpengaruh dalam perkembangannya. Itulah sebabnya, hermeneutika dikelompokkan sebagai bagian dari filsafat penafsiran. Diketahui bahwa hermeneutika adalah teori dan metode interpretasi, terutama dari teks-teks sastra, filosofi, dan agama. Sebagai cabang filsafat penafsiran, hermeneutika berfokus pada bagaimana makna teks dapat diungkap dan dipahami dalam konteks historis, budaya, dan sosialnya. Hermeneutika berhubungan erat dengan filsafat bahasa karena ia membahas bagaimana makna dikomunikasikan melalui bahasa dan teks. Para filsuf seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Hans-Georg Gadamer mengembangkan teori-teori hermeneutik yang menekankan pentingnya konteks dan dialog dalam proses interpretasi.

Dalam kenyataannya, ditemui adanya hermeneutika yang paling sederhana dan dikembangkan oleh Friedrich Schleiermacher yang merupakan seorang tokoh yang dikenal untuk pendekatan hermeneutika yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Schleiermacher memperkenalkan metode yang fokus pada pemahaman teks melalui dua aspek utama: hermeneutika umum (yang berkaitan dengan bahasa secara umum) dan hermeneutika khusus (yang berkaitan dengan konteks spesifik teks). Metodenya menekankan pentingnya memahami konteks penulis dan mengaitkan teks dengan situasi historis serta budaya. Pendekatan ini memberikan

dasar yang lebih mudah diakses untuk memahami dan menafsirkan teks.

## **Komponen Utama Hermeneutika Schleiermacher**

### **1. Hermeneutika Umum dan Khusus**

**Hermeneutika Umum:** Ini melibatkan aturan-aturan dasar untuk memahami bahasa secara umum. Schleiermacher berargumen bahwa pemahaman teks memerlukan pengetahuan tentang bahasa dan cara kerjanya. Ini mencakup pemahaman struktur bahasa dan makna kata-kata dalam konteks umum.

**Hermeneutika Khusus:** Ini berkaitan dengan konteks spesifik dari teks. Schleiermacher menekankan pentingnya memahami latar belakang penulis, konteks historis, dan budaya di mana teks tersebut dibuat. Metode ini meminta pembaca untuk memasuki “dunia” penulis untuk memahami makna yang dimaksud.

### **2. Penafsiran Teks sebagai Kesatuan**

Schleiermacher memperkenalkan prinsip bahwa teks harus dipahami sebagai keseluruhan, bukan hanya bagian-bagian individualnya. Ini berarti bahwa penafsiran harus mempertimbangkan bagaimana setiap bagian teks berkontribusi pada makna keseluruhan. Ini melibatkan membaca teks dengan perhatian terhadap keseluruhan narasi atau argumen yang dikemukakan oleh penulis.

### **3. Metode Analisis dan Sintesis**

Schleiermacher menggunakan pendekatan analisis dan sintesis. Dalam analisis, pembaca memecah teks

menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami makna setiap bagian. Dalam sintesis, pembaca kemudian menggabungkan pemahaman bagian-bagian tersebut untuk memahami makna keseluruhan teks. Metode ini membantu menjelaskan bagaimana elemen-elemen teks berinteraksi untuk membentuk makna.

#### 4. Konteks Penulis dan Pembaca

Schleiermacher menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif penulis dan pembaca. Memahami latar belakang penulis dan konteks sejarah dimana teks ditulis adalah kunci untuk interpretasi yang akurat. Dia juga mengakui bahwa pembaca membawa latar belakang mereka sendiri dalam proses interpretasi, sehingga penting untuk menyadari bagaimana konteks pribadi mempengaruhi pemahaman teks.

Di sisi lain, hermeneutika yang terbilang rumit adalah yang dicetuskan oleh Hans-Georg Gadamer dimana ia menawarkan pendekatan hermeneutika yang dianggap lebih rumit dan kompleks. Dalam karya terkenalnya *Truth and Method*, Gadamer mengembangkan teori hermeneutika yang menekankan horizon dan fusi horizon. Konsep horizon mengacu pada perspektif individual dan latar belakang budaya yang mempengaruhi pemahaman, sementara fusi horizon menggambarkan proses integrasi antara horizon penulis dan pembaca untuk mencapai pemahaman bersama. Gadamer juga memperkenalkan ide bahwa interpretasi adalah proses dialogis dan historis yang berkelanjutan. Pendekatannya sangat kompleks karena melibatkan interaksi dinamis antara teks, pembaca, dan konteks historis yang terus berubah.

Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dianggap lebih rumit dibandingkan dengan pendekatan Schleiermacher karena melibatkan konsep-konsep yang kompleks dan dinamis dalam proses interpretasi. Berikut adalah komponen utama dari metode hermeneutika Gadamer yang menyebabkannya dianggap rumit:

### **Komponen Utama Hermeneutika Gadamer**

- **Fusi Horizon (*Fusion of Horizons*)**

**Fusi Horizon** adalah salah satu konsep sentral dalam hermeneutika Gadamer. Ini mengacu pada proses di mana pemahaman pembaca (horizon) bergabung dengan pemahaman penulis (horizon) untuk mencapai interpretasi yang lebih mendalam dan lebih lengkap. Gadamer berargumen bahwa makna teks muncul dari interaksi dinamis antara horizon penulis dan horizon pembaca. Pembaca harus memperluas horizon mereka untuk memahami teks dengan cara yang memungkinkan integrasi perspektif penulis.

- **Dialogis dan Sejarah**

Gadamer mengembangkan pandangan bahwa interpretasi adalah proses dialogis yang tidak pernah sepenuhnya selesai. Ia menekankan bahwa pemahaman tidak hanya bergantung pada teks itu sendiri, tetapi juga pada dialog berkelanjutan antara pembaca, teks, dan konteks historis. Proses ini bersifat sejarah dan berkelanjutan, sehingga setiap pembacaan baru membawa perspektif yang baru dan mungkin berbeda dari pembacaan sebelumnya.

- **Praktek dan Tradisi**

Gadamer juga menekankan peran praktek dan tradisi dalam interpretasi. Menurutnya, pemahaman teks tidak hanya bergantung pada konteks historis tetapi juga pada tradisi interpretatif yang terus berkembang. Tradisi membentuk horizon kita dan mempengaruhi cara kita menafsirkan teks. Ini menunjukkan bahwa interpretasi selalu berada dalam konteks sejarah dan budaya yang lebih luas, dan bukan sekadar proses individu.

- **Pra-Pemahaman (*Prejudices*)**

Gadamer menganggap bahwa pra-pemahaman atau prasangka (*prejudices*) adalah bagian integral dari proses interpretasi. Dia menolak pandangan bahwa pemahaman dapat sepenuhnya objektif dan tanpa prasangka. Sebaliknya, prasangka yang berasal dari latar belakang budaya dan sejarah pembaca memainkan peran penting dalam bagaimana teks dipahami. Ini berarti bahwa pemahaman selalu merupakan hasil dari interaksi antara prasangka dan teks.

Metode Gadamer dianggap rumit karena melibatkan konsep-konsep yang kompleks seperti fusi horizon, dialogis, dan peran tradisi dalam interpretasi. Proses interpretasi menurut Gadamer tidak hanya tentang memahami teks dalam konteks historisnya, tetapi juga tentang bagaimana pemahaman pembaca dan penulis saling berinteraksi dalam cara yang dinamis dan terus berkembang. Konsep-konsep ini menambah kedalaman dan kompleksitas dalam analisis hermeneutik, menjadikannya lebih rumit dibandingkan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan langsung seperti yang dikembangkan oleh Schleiermacher.

Dengan penjelasan ini, kita dapat melihat bagaimana hermeneutika dapat berfluktuasi dari pendekatan yang lebih sederhana dan sistematis, seperti Schleiermacher, hingga pendekatan yang lebih kompleks dan dinamis, seperti Gadamer. Pendekatan Schleiermacher memberikan dasar yang lebih mudah diakses untuk pemahaman teks, sedangkan pendekatan Gadamer menawarkan pandangan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang bagaimana makna ditafsirkan dan dipahami. Hermeneutika termasuk dalam rumpun filsafat yang lebih luas, yaitu filsafat bahasa dan filsafat penafsiran. Hermeneutika juga berfokus pada pemahaman makna, tanda, dan proses interpretasi dalam konteks yang berbeda.

### **Perbandingan Semiotika dan Hermeneutika**

Keduanya berfokus pada interpretasi makna, tetapi semiotika lebih terstruktur dalam analisis hubungan antara tanda dan makna, sementara hermeneutika lebih terbuka dan reflektif dalam memahami makna dalam konteks yang lebih luas dan dinamis. Semiologi cenderung lebih analitis dan sistematis, sedangkan hermeneutika lebih hermeneutik, mencari pemahaman mendalam melalui dialog dan refleksi.

Jadi, baik semiotika maupun hermeneutika bisa dianggap sebagai seni dalam cara mereka memungkinkan kita untuk menggali, memahami, dan menginterpretasi makna yang terkandung dalam berbagai bentuk ekspresi manusia.

Memvalidasi kebenaran atau objektivitas dalam semiotika dan hermeneutika adalah tantangan yang kompleks karena keduanya melibatkan interpretasi subjektif yang sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, historis, dan

linguistik. Dalam semiotika, validasi seringkali dilakukan melalui konsistensi dan koherensi analisis tanda-tanda dalam berbagai konteks. Misalnya, jika analisis terhadap suatu tanda menunjukkan makna yang konsisten dalam berbagai situasi dan budaya, maka interpretasi tersebut bisa dianggap valid. Teori semiotika juga berusaha mencapai objektivitas dengan menggunakan metode yang sistematis, seperti analisis struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce, yang menawarkan kerangka kerja untuk memahami hubungan antara tanda dan makna dengan cara yang teratur dan dapat diprediksi.

Dalam hermeneutika, objektivitas dicapai melalui proses dialogis yang memperhitungkan konteks historis dan budaya dari teks atau fenomena yang diinterpretasikan. Hans-Georg Gadamer, dalam karyanya *Truth and Method*, menekankan bahwa pemahaman adalah proses yang selalu melibatkan interpretasi subjektif, tetapi dapat mencapai bentuk kebenaran yang objektif ketika penafsiran tersebut terbuka terhadap koreksi dan pengayaan melalui dialog dengan tradisi dan perspektif lain. Objektivitas dalam hermeneutika bukan berarti bebas dari subjektivitas, tetapi dicapai ketika penafsiran dapat dipertanggungjawabkan dan masuk akal dalam kerangka pemahaman yang lebih luas, termasuk dengan mempertimbangkan latar belakang penulis dan pembaca serta interaksi antara keduanya.

Namun, baik dalam semiotika maupun hermeneutika, kebenaran atau objektivitas tidak dilihat sebagai sesuatu yang absolut atau final. Paul Ricoeur, seorang filsuf yang menjembatani kedua bidang ini, berpendapat bahwa interpretasi selalu bersifat sementara dan terbuka untuk revisi, karena makna terus berkembang seiring dengan

perubahan konteks sosial dan historis. Oleh karena itu, validasi dalam semiotika dan hermeneutika lebih merupakan proses yang berkelanjutan, di mana setiap interpretasi dapat diuji, dikritik, dan diperbaiki melalui dialog dan refleksi yang terus-menerus.

### **Skeptisisme Atas Semiotika dan Hermeneutika**

Ketika datang cibiran bahwa penelitian bergenre semiotika sebagai tidak valid dan arbitrer merupakan tantangan yang datang dari orang-orang yang kurang memahami esensi dan metodologi semiotika itu sendiri. Meskipun interpretasi dalam semiotika melibatkan subjektivitas, hal ini tidak berarti bahwa analisisnya “suka-suka” atau tanpa dasar. Penelitian semiotika mengikuti prinsip-prinsip yang sistematis, seperti analisis struktural, di mana tanda-tanda dianalisis berdasarkan hubungan mereka satu sama lain dalam suatu sistem makna. Selain itu, validitas dalam semiotika dapat diperkuat melalui konsistensi interpretasi di berbagai konteks serta melalui konfirmasi intersubjektif, yaitu kesepakatan di antara peneliti yang berbeda tentang interpretasi tertentu. Mengenai triangulasi, dalam konteks semiotika, triangulasi dapat dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber atau menggunakan pendekatan semiotik yang berbeda untuk menegaskan temuan. Dengan demikian, penelitian semiotika bukanlah “suka-suka,” tetapi sebuah proses analitis yang mendalam dan terstruktur yang, meskipun tidak absolut, tetap memiliki validitas dan objektivitas yang bisa dipertanggungjawabkan.

Semiotika dan hermeneutika sebetulnya dapat dikategorikan sebagai seni menginterpretasi, masing-masing



dengan pendekatan dan fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Semiotika, dengan analisis tanda dan simbolnya, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media. Dalam konteks ini, interpretasi menjadi suatu seni karena melibatkan kepekaan terhadap nuansa dan hubungan antara tanda-tanda, yang sering kali bersifat kompleks dan multilayered. Penginterpretasian tidak hanya sekadar memindahkan makna, tetapi juga menciptakan pemahaman baru melalui interaksi antara pembaca dan tanda.

Banyak orang mungkin menganggap remeh cara menafsirkan makna berdasarkan semiotika dan hermeneutika karena mereka merasa pendekatan ini terlalu abstrak dan kompleks. Dalam masyarakat yang sering menilai informasi berdasarkan hasil yang cepat dan jelas, metode yang memerlukan analisis mendalam dan pemahaman kontekstual mungkin tampak tidak praktis. Mereka mungkin menganggap bahwa pendekatan ini terlalu teoretis dan tidak langsung memberikan solusi atau hasil yang bisa diukur secara mudah, sehingga membuatnya kurang menarik atau relevan dalam konteks sehari-hari.

Selain itu, ada anggapan bahwa penafsiran makna berdasarkan semiotika dan hermeneutika sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas, yang dapat menyebabkan variasi dalam interpretasi. Karena kedua metode ini mengakui bahwa makna dipengaruhi oleh konteks budaya dan pribadi, beberapa orang mungkin merasa bahwa hasil interpretasi terlalu bergantung pada pandangan individu, yang dapat membuatnya tampak tidak konsisten atau kurang objektif. Ini dapat menyebabkan skeptisisme terhadap nilai dan keandalan metode tersebut.

Terakhir, kurangnya pemahaman atau pendidikan yang memadai mengenai semiotika dan hermeneutika juga dapat menyebabkan pandangan meremehkan. Tanpa pengetahuan yang cukup tentang bagaimana kedua metode ini dapat diterapkan dan manfaatnya, orang mungkin tidak menyadari potensi mereka dalam mengungkap makna dan wawasan yang lebih dalam. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan dan contoh praktis untuk menunjukkan nilai dan aplikasi nyata dari pendekatan-pendekatan ini dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, semiotika dan hermeneutika menekankan pentingnya konteks dan dialog dalam proses penafsiran. Seni menginterpretasi dalam semiotika dan hermeneutika melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang budaya, sejarah, dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap teks atau fenomena. Proses ini bersifat dinamis, di mana makna tidak hanya ditentukan oleh teks itu sendiri, tetapi juga oleh interaksi antara pembaca dan teks. Oleh karena itu, hermeneutika mengajak kita untuk melihat penafsiran sebagai sebuah praktik yang melibatkan refleksi dan keterlibatan emosional, menjadikan setiap pembacaan unik dan berharga.

Kesimpulannya, baik semiotika maupun hermeneutika menawarkan pendekatan yang kaya dalam seni menginterpretasi. Keduanya mengajak kita untuk tidak hanya mencari makna secara literal, tetapi juga untuk memahami konteks, hubungan, dan dinamika yang ada di balik tanda dan teks. Dengan demikian, seni menginterpretasi tidak hanya berfungsi untuk memahami dunia, tetapi juga untuk menciptakan jembatan antara pengalaman manusia dengan makna yang lebih dalam.

## Basis Semiotika dan Hermeneutika

Teknik seseorang dalam menginterpretasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, jam terbang, dan perjumpaannya dengan berbagai situasi dan kondisi. Ini karena interpretasi tidak terjadi dalam ruang hampa; ia selalu terkait erat dengan latar belakang kognitif dan pengalaman hidup individu yang menafsirkannya.

**Pertama**, pengetahuan seseorang membentuk kerangka referensi yang digunakan untuk memahami dan mengartikan tanda atau teks. Misalnya, seorang ahli dalam bidang tertentu akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang istilah atau konsep yang terkait dengan bidang tersebut dibandingkan dengan seseorang yang tidak memiliki latar belakang serupa.

**Kedua**, pengalaman memainkan peran penting dalam interpretasi karena pengalaman hidup memberikan konteks emosional dan pribadi yang unik. Misalnya, seseorang yang pernah mengalami trauma mungkin menginterpretasi sebuah simbol atau narasi dengan cara yang sangat berbeda dari seseorang yang tidak memiliki pengalaman serupa.

**Ketiga**, jam terbang atau banyaknya praktik interpretasi yang dilakukan seseorang juga meningkatkan kepekaannya dalam mendeteksi makna yang lebih halus atau kompleks. Seorang peneliti yang telah berkecimpung dalam semiotika selama bertahun-tahun akan lebih mahir dalam menganalisis tanda-tanda yang rumit dibandingkan dengan seorang pemula. Orang yang mainnya kurang jauh (pinjam istilah generasi milenial) membuat cara pandang atas sesuatu yang tidak dikuasai menjadi sangat terbatas. Jadi bila ingin

menguasai banyak hal, mainlah sejauh mungkin dengan sebanyak mungkin orang dalam banyak konteks.

*Terakhir*, perjumpaan dengan berbagai situasi dan kondisi memungkinkan seseorang untuk memahami variasi makna yang muncul dalam konteks yang berbeda. Misalnya, seorang peneliti yang terbiasa bekerja dengan budaya yang beragam akan lebih mampu mengenali nuansa dan variasi makna yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Secara rasional, ini menunjukkan bahwa interpretasi adalah proses yang sangat bergantung pada individu, tetapi ini bukan kelemahan; sebaliknya, ini memungkinkan interpretasi untuk menjadi kaya, bernuansa, dan relevan dengan konteks di mana ia diterapkan. Interpretasi yang lebih terinformasi dan berpengalaman cenderung lebih valid karena didasarkan pada pemahaman yang lebih luas dan mendalam.

### **Antisipasi Salah Tafsir Makna**

Agar tidak menuai kritikan dan tanggapan murahan dari pihak-pihak yang tidak paham bagaimana seni menafsir maka diperlukan langkah-langkah antisipatif. Untuk memastikan bahwa hasil interpretasi dalam semiotika dan hermeneutika dapat diterima oleh mayoritas orang, beberapa langkah strategis bisa diambil untuk meningkatkan validitas, koherensi, dan keterbukaan interpretasi tersebut:

Ibarat orang yang akan maju ke medan perang, persiapan yang matang dalam bentuk amunisi, pasukan, mental dan soliditas, demikian pula persiapan kita sebelum menyampaikan pemahaman dan hasil interpretasi kita kepada orang lain. Kedalaman interpretasi dan pemahaman memang sangat bergantung pada luasnya referensi dan

kekayaan bacaan. Semakin banyak dan beragam sumber yang kita baca, semakin dalam dan kaya interpretasi yang dapat kita hasilkan. Ini penting untuk beberapa alasan:

### **1. Memperkaya Perspektif**

Dengan membaca berbagai referensi memungkinkan kita untuk melihat suatu tanda atau teks dari berbagai sudut pandang. Ini membantu kita sebagai penafsir memahami nuansa makna yang mungkin terlewatkan jika hanya menggunakan satu sumber atau pendekatan. Dengan demikian, interpretasi kita menjadi lebih komprehensif dan dapat mencakup berbagai lapisan makna. Interpretasi yang salah dapat menyebabkan penyebaran informasi yang tidak akurat. Dalam semiotika, kesalahan dalam menganalisis tanda dapat mengarah pada pemahaman yang keliru tentang makna simbol atau pesan. Dalam hermeneutika, kesalahan dalam menafsirkan teks dapat menghasilkan pemahaman yang salah tentang maksud penulis atau konteks historisnya. Melakukan penelitian latar belakang yang mendalam tentang konteks historis, budaya, dan sosial dari teks atau tanda yang dianalisis. Dalam hermeneutika, ini termasuk memahami situasi penulis dan pembaca, sedangkan dalam semiotika, ini berarti memahami sistem tanda dan konteks penggunaannya.

### **2. Memperkuat Argumen**

Referensi yang kaya dan bervariasi memberikan dasar yang kuat untuk setiap klaim atau interpretasi yang dibuat. Dengan merujuk pada teori-teori yang sudah mapan atau temuan-temuan penelitian sebelumnya, kita dapat memperkuat argumen dan menunjukkan bahwa

interpretasi kita bukanlah hasil spekulasi belaka, tetapi didukung oleh bukti dan pemikiran yang sudah diuji oleh waktu. Peneliti atau ahli yang sering membuat kesalahan dalam interpretasi dapat kehilangan kredibilitas. Jika interpretasi mereka dianggap tidak akurat atau tidak dapat dipercaya, ini dapat mengurangi kepercayaan orang terhadap pekerjaan mereka dan terhadap metode interpretatif yang mereka gunakan.

### **3. Menavigasi Kompleksitas Teks atau Tanda**

Banyak teks atau tanda yang kompleks membutuhkan pemahaman tentang konteks historis, budaya, atau sosial yang luas. Kaya bacaan membantu kita memahami latar belakang ini, sehingga interpretasi kita lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, bacaan yang luas memungkinkan kita untuk mengidentifikasi intertekstualitas atau referensi silang yang mungkin tidak jelas pada pandangan pertama.

### **4. Menjaga Keterbukaan dan Kritis**

Dengan membaca berbagai sumber, kita juga belajar untuk menjaga keterbukaan dan sikap kritis terhadap interpretasi kita sendiri. Menghadapkan diri pada berbagai perspektif memungkinkan kita untuk menguji dan menyempurnakan interpretasi, sehingga hasil akhirnya lebih kuat dan lebih dapat diterima oleh orang lain.

Oleh karena itu, referensi yang luas dan bacaan yang kaya bukan hanya memperkaya pencarian makna, tetapi juga membuat interpretasi lebih dapat dipertanggungjawabkan dan diterima dalam diskursus akademis maupun publik yang lebih luas. Setelah dipastikan bahwa langkah antisipasi kita

sudah teguh dan kuat, maka selanjutnya adalah bagaimana cara menyampaikannya kepada orang yang akan menjadi target sasaran diskusi dan dialektika kita. Berikut adalah hal penting yang harus dikuasai.

- ***Kontekstualisasi yang Mendalam***, kita bertanggung jawab memastikan bahwa interpretasi yang kita berikan atas fenomena dan tanda tertentu telah didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, historis, dan sosial dari teks atau tanda yang diinterpretasi. Dengan menunjukkan bagaimana interpretasi tersebut relevan dengan konteks yang lebih luas, penafsiran menjadi lebih dapat diterima oleh orang lain yang memahami atau menghargai konteks tersebut. Kesalahan interpretasi dapat mempengaruhi keputusan yang dibuat berdasarkan hasil analisis. Misalnya, dalam bidang kebijakan publik, interpretasi yang salah tentang data atau simbol dapat mempengaruhi pembuatan kebijakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau situasi yang sebenarnya.
- ***Argumentasi yang Koheren dan Logis***, untuk memperkaya pemikiran dan argumentasi dengan menyajikan interpretasi dengan argumen yang logis dan koheren. Hubungkan setiap langkah interpretasi dengan bukti yang jelas dari teks atau tanda, serta dengan teori-teori yang sudah mapan. Ini membantu menunjukkan bahwa interpretasi tersebut bukanlah hasil “suka-suka” tetapi berdasarkan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan.
- ***Keterbukaan dan Dialog***, bersikap terbuka terhadap kritik dan interpretasi alternatif. Dalam hermeneutika,

terutama, proses dialog dengan pembaca lain atau audiens adalah kunci untuk memperkaya dan memvalidasi interpretasi. Dengan menunjukkan kesediaan untuk mempertimbangkan perspektif lain, interpretasi kita akan lebih dihargai dan dipandang sebagai bagian dari diskusi yang lebih luas dan dinamis. Bersikap terbuka terhadap kritik dan masukan dari pihak lain. Diskusi dan peer review dapat membantu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan interpretasi. Keterbukaan terhadap revisi dan perbaikan juga memungkinkan peneliti untuk memperbaiki dan menyempurnakan interpretasi mereka seiring waktu. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam metodologi semiotik dan hermeneutik melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Ini membantu peneliti untuk lebih memahami nuansa dan kompleksitas interpretasi, serta mengurangi kemungkinan kesalahan.

- ***Triangulasi dengan Berbagai Perspektif***, kita perlu membekali diri dengan menggunakan triangulasi dengan melibatkan berbagai pendekatan atau teori untuk menginterpretasi tanda atau teks yang sama. Dengan membandingkan hasil dari berbagai metode, kita bisa menunjukkan bahwa interpretasi kita tidak hanya valid dari satu sudut pandang, tetapi juga didukung oleh berbagai perspektif yang berbeda. Menggunakan metode yang konsisten dan terstruktur dalam analisis. Verifikasi hasil interpretasi dengan membandingkannya dengan sumber atau teori lain yang relevan dapat membantu memastikan akurasi. Triangulasi, yaitu menggunakan berbagai sumber dan metode, dapat mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan keandalan hasil.



- ***Komunikasi yang Jelas dan Terjangkau***, kita menyampaikan sajian hasil interpretasi dalam bahasa yang jelas dan mudah dipahami, tanpa mengorbankan kompleksitas atau kedalaman analisis. Semakin mudah bagi orang lain untuk memahami dan mengikuti jalur pemikiran kita, semakin besar kemungkinan mereka akan menerima interpretasi tersebut.

Dengan langkah-langkah ini, interpretasi dalam semiotika dan hermeneutika dapat lebih mudah diterima oleh mayoritas orang, karena mereka melihatnya sebagai hasil analisis yang mendalam, logis, terbuka untuk diskusi, dan relevan dengan konteks mereka sendiri.

### **Diskusi Seputar Manfaat Semiotika dan Hermeneutika**

Menghadapi pandangan bahwa semiotika dan hermeneutika adalah hal yang berat dan membuat orang malas berpikir, penting untuk menyadari bahwa persepsi ini sering muncul karena kesalahpahaman tentang tujuan dan manfaat sebenarnya dari kedua disiplin ini. Semiotika dan hermeneutika memang memerlukan pemikiran yang mendalam dan analitis, tetapi justru di situlah letak keindahannya. Keduanya menawarkan alat untuk memahami dunia dengan cara yang lebih kaya dan bermakna. Ketika seseorang memahami bahwa semiotika membantu kita melihat makna yang tersembunyi dalam tanda-tanda sehari-hari, dan hermeneutika memungkinkan kita menggali lapisan-lapisan makna dalam teks atau peristiwa, mereka mulai menyadari bahwa pemikiran mendalam ini bukan beban, melainkan sebuah petualangan intelektual yang memperkaya pandangan hidup.

Untuk meyakinkan orang yang beranggapan bahwa semiotika dan hermeneutika adalah hal yang berat, penting untuk menunjukkan relevansi dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, semiotika dapat digunakan untuk memahami iklan, film, atau bahkan tren media sosial, yang semuanya merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Dengan memperlihatkan bagaimana analisis semiotik dapat membuka pemahaman baru tentang hal-hal yang tampaknya biasa, orang akan menyadari bahwa ini bukan sekadar teori yang abstrak, tetapi alat yang sangat berguna. Demikian pula, hermeneutika dapat membantu kita memahami makna mendalam di balik karya seni, literatur, atau bahkan percakapan sehari-hari, yang pada akhirnya membuat interaksi kita dengan dunia menjadi lebih kaya dan bermakna.

Lebih lanjut, perlu ditekankan bahwa meskipun kedua disiplin ini menuntut pemikiran yang mendalam, mereka juga memberikan kepuasan intelektual yang tinggi. Ketika seseorang berhasil menguraikan makna yang kompleks atau menemukan wawasan baru melalui interpretasi, hal ini memberikan rasa pencapaian yang tak ternilai. Dengan demikian, alih-alih melihat semiotika dan hermeneutika sebagai beban, kita bisa memosisikan mereka sebagai tantangan yang memperkaya, yang tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang dunia di sekitar kita. Ketika orang mulai melihat manfaat ini, mereka lebih mungkin untuk tertarik dan terlibat, daripada merasa terintimidasi.

Hidup manusia selalu berurusan dengan memberi tanda dan simbol serta memaknai tanda dan simbol yang dihadapi. Pandai membaca tanda dengan cermat dan bijaksana

akan selamat. Salah menafsirkan tanda-tanda zaman akan mengalami kerugian. Membaca atau menafsir tanda-tanda dan simbol yang tidak terungkap maknanya penting karena hal ini memungkinkan kita untuk memahami dan beradaptasi dengan kompleksitas dan nuansa yang sering kali tersembunyi di balik fenomena kehidupan sehari-hari. Tanda-tanda dan simbol sering kali menyampaikan pesan atau nilai yang mendalam yang tidak selalu jelas atau langsung terlihat. Dengan menguraikan makna di balik simbol-simbol ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu atau kelompok berkomunikasi, mempengaruhi, dan berinteraksi.

**Pertama,** menafsirkan tanda-tanda dan simbol membantu kita untuk menangkap makna yang tidak selalu diungkapkan secara eksplisit. Dalam banyak situasi, terutama dalam komunikasi budaya dan sosial, simbol dan tanda digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih halus dan sering kali tidak verbal. Memahami simbol-simbol ini memungkinkan kita untuk membaca antara baris dan menangkap nuansa yang mungkin terlewat jika hanya mengandalkan komunikasi langsung. Ini sangat penting dalam konteks lintas budaya, di mana simbol dan tanda dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada latar belakang budaya.

**Kedua,** kemampuan untuk menafsirkan simbol yang tidak terungkap maknanya dapat memperdalam pemahaman kita tentang dinamika sosial dan psikologis. Dalam analisis media, iklan, dan seni, misalnya, simbol-simbol sering kali digunakan untuk membentuk persepsi dan emosi. Menafsirkan simbol-simbol ini membantu kita untuk mengidentifikasi strategi komunikasi dan teknik yang digunakan untuk mempengaruhi

opini dan perilaku. Selain itu, ini memungkinkan kita untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang diperlukan untuk menghadapi informasi yang semakin kompleks dan beragam dalam dunia modern. Akhirnya, memahami simbol dan tanda yang tidak terungkap maknanya dapat meningkatkan kemampuan kita untuk berempati dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dengan mengidentifikasi dan menghargai simbol-simbol yang penting bagi orang atau kelompok lain, kita dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan saling memahami. Ini juga membantu kita untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang dapat timbul dari interpretasi yang tidak akurat atau terbatas terhadap tanda-tanda dan simbol dalam komunikasi kita sehari-hari.

## **Simpulan**

Membaca atau menafsir tanda-tanda alam melalui pendekatan semiotika dan hermeneutika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana lingkungan dan fenomena alam berfungsi sebagai simbol yang menyampaikan makna dan pesan tertentu. Dalam semiotika, tanda-tanda alam seperti pola cuaca, perubahan musim, atau perilaku hewan dianggap sebagai sistem tanda yang memiliki makna yang dapat ditafsirkan. Misalnya, burung-burung yang bermigrasi ke selatan sebelum musim dingin dapat dipandang sebagai tanda perubahan musim yang akan datang. Dengan menggunakan semiotika, kita dapat menganalisis bagaimana tanda-tanda ini berfungsi dalam konteks budaya dan ilmiah untuk memberikan wawasan tentang perubahan lingkungan. Hermeneutika, di sisi lain, melibatkan pemahaman konteks-

tual dan interpretasi mendalam dari tanda-tanda alam. Misalnya, dalam banyak budaya tradisional, perubahan warna daun pohon atau pola pertumbuhan tanaman tidak hanya dianggap sebagai fenomena alam tetapi juga sebagai tanda-tanda yang mengindikasikan waktu panen atau perubahan spiritual. Dengan pendekatan hermeneutik, kita menilai makna simbolik dari perubahan alam ini dalam konteks budaya dan sejarah, memahami bagaimana masyarakat tradisional menghubungkan fenomena alam dengan kepercayaan dan praktik mereka.

Contoh lain adalah bagaimana pola cuaca ekstrem, seperti badai atau kekeringan, ditafsirkan dalam kerangka semiotika dan hermeneutika. Dalam semiotika, pola cuaca ini dapat dianalisis sebagai tanda-tanda yang mencerminkan perubahan dalam ekosistem atau indikasi dari fenomena meteorologis yang lebih luas. Dalam hermeneutika, kita dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat memahami dan memberi makna pada fenomena cuaca ekstrem, termasuk interpretasi spiritual atau budaya yang mungkin mereka miliki. Ini membantu kita untuk memahami dampak sosial dan emosional dari bencana alam dan bagaimana masyarakat menanggapi dan beradaptasi. Akhirnya, pendekatan semiotika dan hermeneutika terhadap tanda-tanda alam mengajarkan kita untuk tidak hanya melihat fenomena alam secara literal tetapi juga untuk mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas. Dengan menerapkan kedua pendekatan ini, kita memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang bagaimana alam berfungsi sebagai sumber makna dan pesan, serta bagaimana kita dapat mengintegrasikan pengetahuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari dan praktik budaya

kita. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang dunia alami tetapi juga meningkatkan kesadaran kita tentang hubungan antara manusia dan lingkungan.

### **Daftar Pustaka**

Chandler, Daniel. *Introduction to Peircean Semiotics*. University of Alberta Press, 2007.

Chandler, Daniel. *Semiotics: The Basics*. Routledge, 2007.

Kaal, Jens K., Meyer, Gregor K. H., dan Palmer, R. B., eds. *The Cambridge Companion to Hermeneutics*. Cambridge University Press, 2015.

Peirce, Charles Sanders. *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings*. Indiana University Press, 1998.

Ricoeur, Paul. *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Northwestern University Press, 1974.

Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Columbia University Press, 2011.

Schleiermacher, Friedrich. *Hermeneutics and Criticism and Other Writings*. Cambridge University Press, 1998.

# RAGAM KAJIAN SEMIOTIKA SEBAGAI RELASI KUASA SIMBOLIK DALAM PERSPEKTIF FOUCAULT

Rully

## Pendahuluan

Sebagai kajian tentang tanda dan simbol serta kegunaan maupun interpretasinya, semiotika memiliki berbagai cara ataupun sebagai metode analisis sosial dan budaya. Michel Foucault, seorang filsuf Prancis terkenal, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman bagaimana tanda dan simbol berfungsi dalam jaringan kekuasaan. Pendekatan Foucault terhadap semiotika memberikan penekanan hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, yang berupaya untuk mengungkap bagaimana *discourse* (wacana) terbentuk dan dibentuk oleh kekuatan sosial. Semiotika menurut perspektif Foucault adalah cara untuk memahami bagaimana tanda, simbol, dan bahasa memainkan peran dalam membentuk, memelihara, dan menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat. Melalui karya-karyanya, Foucault tidak hanya tertarik pada bagaimana tanda-tanda ini menghasilkan makna, tetapi juga bagaimana mereka berfungsi dalam jaringan relasi kuasa yang kompleks.

Semiotika, sebagai studi tentang tanda dan simbol dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan komunikasi, telah berkembang menjadi salah satu pendekatan kritis yang paling berpengaruh dalam analisis budaya kontemporer. Melalui semiotika, kita dapat mengungkap bagaimana makna dibentuk, disebar, dan diinterpretasikan dalam masyarakat. Namun, makna-makna ini tidak pernah netral, mereka selalu terjalin dengan struktur kekuasaan yang mendasari dan mempengaruhi kehidupan sosial. Dalam hal ini, Michel Foucault, seorang filsuf yang sering dianggap sebagai salah satu tokoh utama pemikir post-modernisme Prancis karena pendekatannya yang menolak narasi besar, yang menggugat konsep-konsep universal dan esensialis dan berfokus pada wacana, kekuasaan, dan pengetahuan, sekaligus memberikan perspektif yang sangat berguna untuk memahami hubungan antara semiotika dan kekuasaan (Foucault, 1996).

Foucault tidak mengembangkan teori semiotika yang sistematis seperti yang dilakukan oleh Ferdinand de Saussure atau Charles Sanders Peirce. Namun, pendekatannya terhadap wacana, arkeologi pengetahuan, dan genealogi kekuasaan menyediakan kerangka analisis yang kuat untuk memahami bagaimana tanda-tanda dan simbol-simbol bekerja dalam jaringan relasi kuasa yang kompleks. Bagi Foucault, tanda dan simbol bukan hanya entitas yang pasif, tetapi alat yang aktif dalam produksi dan reproduksi kekuasaan. Dengan kata lain, semiotika dalam perspektif Foucault adalah studi tentang bagaimana tanda dan simbol beroperasi dalam struktur kekuasaan yang tersembunyi dan bagaimana mereka membentuk pemahaman kita tentang dunia.



Untuk memahami wacana analisis Foucault, perlu dipahami dengan jelas tentang bagaimana Foucault mendefinisikan “wacana”. Ia mendefinisikan wacana dengan berbagai cara, seperti dalam “The Archaeology of Knowledge” (1972) dan “The Order of Discourses” (1981). Dalam bab yang terkait dengan “statement” (2004), merupakan konsep utama dalam mendefinisikan wacana, penggunaan istilah ini untuk merujuk pada ranah umum bagi seluruh pernyataan yang mencakup semua ujaran dan pernyataan yang telah dibangun untuk memberikan makna dan yang memiliki beberapa efek dalam masyarakat (Khan & MacEachen, 2021).

Dalam karya-karyanya, Foucault menunjukkan bagaimana wacana—yaitu, cara-cara tertentu berbicara dan berpikir tentang dunia—mengatur apa yang dapat dikatakan, siapa yang dapat mengatakan, dan bagaimana kebenaran diproduksi. Wacana ini bukan hanya hasil dari interaksi sosial atau pertukaran ide, tetapi juga merupakan produk dari relasi kuasa yang lebih luas. Dengan demikian, semiotika dalam perspektif Foucault tidak hanya tertarik pada bagaimana tanda-tanda menghasilkan makna, tetapi juga bagaimana makna-makna tersebut digunakan untuk mengukuhkan, menantang, atau mengubah kekuasaan.

### **Semiotika sebagai Studi tentang Tanda dan Simbol**

Semiotika pada dasarnya adalah studi tentang tanda dan simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk menciptakan makna. Tanda dan simbol, dalam semiotika, dapat berupa apa saja yang mengandung makna, baik itu kata-kata, gambar, suara, atau objek. Makna ini tidak inheren dalam tanda itu sendiri, tetapi muncul melalui proses sosial

dan budaya yang kompleks. Makna tersebut bisa sangat bervariasi tergantung pada konteks di mana tanda itu digunakan dan siapa yang menginterpretasikannya. Sehingga dalam studi semiotika tradisional, tanda sering dipahami sebagai hubungan antara “penanda” (signifier) dan “petanda” (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda—seperti kata yang diucapkan atau gambar yang dilihat—sementara petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada hubungan alami antara keduanya, melainkan ditentukan oleh konvensi sosial.

Foucault juga mengadopsi pemikiran dari Nietzsche tentang hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan dengan penerapan hermeneutic untuk memahami fenomena sosial, yang dianggap tidak memikirkannya secara mendalam namun hanya mengelupaskan kulit luarnya saja. Ia lebih tertarik pada “politik-mikro kekuasaan” sehingga pandangan teoritisnya diposisikan sebagai filsuf post-strukturalisme. Namun, pendekatannya yang lebih kritis, seperti yang diusulkan oleh Foucault, menekankan bahwa tanda dan simbol tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga terlibat dalam menciptakan dan mengatur realitas tersebut. Dengan kata lain, tanda dan simbol memiliki kekuatan untuk membentuk cara kita memahami dunia dan bertindak di dalamnya. Ini membawa kita pada konsep penting dalam pemikiran Foucault: bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi secara langsung melalui hukum atau institusi, tetapi juga melalui wacana yang mengatur cara kita berpikir dan berbicara tentang dunia.

Namun dalam pandangannya, Foucault menolak kehidupan sosial yang kontinyu, menurutnya kehidupan sosial adalah '*discontinue*'. Berasal dari kata "diskontinuitas" yang berarti adanya ketidak-sinambungan atau ketidak-terus mengalirnya dalam suatu proses, struktur, atau fenomena. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk filsafat, ilmu sosial, ilmu alam, dan teknologi, untuk menunjukkan adanya pergeseran, gangguan, atau perubahan mendadak yang memutuskan kesinambungan yang ada sebelumnya.

### **Foucault dan Wacana: Semiotika sebagai Praktik Kekuasaan**

Foucault menaruh perhatian khusus pada sains dan kekuasaan, dengan mengemukakan premis utamanya bahwa kekuasaan bukanlah 'sesuatu' yang dimiliki atau dikuasai oleh individu atau kelompok tertentu, melainkan jaringan hubungan yang tersebar dalam masyarakat dan meliputi seluruh aspek kehidupan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya ada pada level lembaga politik atau pemerintahan, tetapi juga pada lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan tempat kerja. Kekuasaan ada dalam setiap hubungan sosial dan membentuk emosi, pikiran, serta perilaku individu dalam kehidupan sosial (Rully, 2024)

Bagi Foucault, wacana adalah struktur pengetahuan yang mengatur bagaimana kita berbicara tentang suatu hal dan bagaimana kita memahaminya. Wacana tidak hanya terdiri dari kata-kata atau kalimat, tetapi juga mencakup praktik-praktik sosial yang menentukan siapa yang memiliki otoritas untuk berbicara, apa yang dapat dikatakan, dan bagaimana

pernyataan-pernyataan tersebut dianggap benar atau salah. Dengan demikian, wacana adalah medan di mana kekuasaan dan pengetahuan saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain.

Dalam analisisnya, Foucault menunjukkan bahwa wacana tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan kekuasaan. Melalui wacana, kelompok-kelompok yang memiliki kekuasaan dapat mengontrol cara-cara berpikir dan berbicara yang diterima dalam masyarakat. Misalnya, dalam buku "Discipline and Punish" (1977), berupa kajian mendalam tentang evolusi sistem hukuman dan pengawasan, serta bagaimana kekuasaan beroperasi dalam masyarakat modern. Melalui analisisnya, Foucault mengungkapkan bahwa kekuasaan tidak hanya represif, tetapi juga produktif—ia membentuk tubuh, perilaku, dan identitas individu dalam masyarakat. Karya tersebut menawarkan wawasan kritis tentang bagaimana institusi sosial menciptakan dan mempertahankan kekuasaan melalui praktik disiplin dan pengawasan yang menyeluruh.

Wacana ini, menurut Foucault, memiliki efek disiplin ataupun kepatutan yang kuat karena membentuk norma-norma yang menentukan apa yang dianggap normal atau tidak normal, diterima atau tidak diterima dalam masyarakat. Dalam konteks ini, tanda dan simbol berfungsi sebagai alat untuk mengukuhkan dan mereproduksi kekuasaan tersebut. Misalnya, melalui representasi dalam media, tanda-tanda seperti gambar atau kata-kata dapat digunakan untuk memperkuat stereotip, memperluas kekuasaan politik, atau menyebarkan ideologi tertentu. Oleh sebab itu, Foucault dianggap sebagai pemikir yang mikroskopis dalam lokalitas tertentu. Walaupun dianggap oleh para pemikir lainnya tidak

mendalam namun terlihat mampu mengurai banyak hal yang tersembunyi. Inilah yang dikatakan Foucault sebagai episteme. Episteme adalah istilah yang digunakan dalam filsafat untuk merujuk pada sekumpulan pengetahuan yang sistematis atau bidang studi. Hal yang sering dikontraskan dengan “doxa”, yang mengacu pada pendapat atau kepercayaan yang tidak harus didasarkan pada landasan rasional atau empiris. Istilah “episteme” awalnya digunakan oleh filsuf Yunani kuno Plato untuk merujuk pada bentuk pengetahuan tertinggi, yang dia yakini hanya dapat dicapai melalui penggunaan akal dan penyelidikan dialektis.

Episteme yang dimaksud Foucault merupakan wacana yang terjadi pada saat itu, yang tidak bisa dijamah dan bekerja sangat halus dalam menguasai pola pikir seseorang pada suatu zaman yang merujuk pada struktur mendasar dimasyarakat dalam rentang sejarah tertentu. Inilah yang harus diuraikan mengikuti alur pemikirannya, maka metodologi yang ditawarkan Foucault untuk mampu menguraikannya dengan cara penelusuran Arkeologi Pengetahuan dan Genealogi Kuasa. Sederhananya Arkeologi Pengetahuan merupakan upaya untuk menyingkap unsur-unsur terdalam dan tersembunyi dalam masing-masing episteme. Sedangkan Genealogi Kuasa berupaya untuk mengungkap variabel, motif dan sebab terjadinya yang merujuk pada kerangka pemahaman dan pengetahuan yang mengatur cara kita melihat dan memahami dunia pada suatu periode tertentu dalam sejarah. Menurutnya, episteme tidak hanya merujuk pada pengetahuan ilmiah ataupun akademis, tetapi juga pada cara pandang umum dalam masyarakat mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, agama, politik, dan budaya. Sehingga dibutuhkan suatu pendekatan

terhadap teks, atau merupakan pendekatan analisis teks yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami kekuatan sosial, politik, dan ideologis yang tertanam dalam bahasa dan wacana. Pendekatan ini melibatkan kritik terhadap struktur kuasa dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang berupaya untuk memahami bagaimana wacana dapat digunakan untuk mempertahankan atau meruntuhkan ketidaksetaraan dan dominasi.

### **Semiotika dan Relasi Kuasa: Analisis Foucaultian**

Perspektif Foucault dapat dijadikan sebagai metode alternatif dalam mengkaji berbagai bentuk komunikasi dan representasi simbol yang terjadi dalam masyarakat. Analisis semacam ini dapat mengungkap bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk mengatur pemahaman kita tentang dunia dan bagaimana mereka terlibat dalam produksi dan reproduksi kekuasaan. Misalnya, dalam analisisnya tentang institusi medis, Foucault menunjukkan bagaimana wacana medis menggunakan tanda-tanda tertentu untuk mendefinisikan siapa yang dianggap sehat dan siapa yang dianggap sakit. Diagnosis medis, sebagai tanda, bukan hanya deskripsi dari suatu kondisi, tetapi juga tindakan yang membawa konsekuensi sosial dan politik. Melalui wacana medis, kekuasaan diartikulasikan dan dipertahankan, sementara individu yang didiagnosis diberi identitas tertentu yang mempengaruhi bagaimana mereka diperlakukan oleh masyarakat.

Demikian pula, dalam analisisnya tentang seksualitas, Foucault menunjukkan bagaimana wacana tentang seksualitas menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol

untuk mengatur perilaku seksual. Tanda-tanda ini tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan dan menegaskan norma-norma seksual yang digunakan untuk mengendalikan individu. Dalam hal ini, semiotika membantu mengungkap bagaimana kekuasaan bekerja secara simbolik untuk membentuk identitas dan perilaku yang menggeser pemahaman tentang seksualitas dari sesuatu yang esensial dan alami menjadi sesuatu yang sepenuhnya dibentuk oleh kekuasaan dan wacana.

Foucault menekankan bahwa bahasa dan wacana tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga menciptakan dan mempengaruhi konstruksi sosial dan politik. Pandangannya bahwa kekuasaan bukanlah hanya bentuk kontrol yang bersifat otoriter, tetapi juga mencakup proses-proses yang lebih kompleks, seperti pembentukan pengetahuan, konstruksi identitas, dan regulasi sosial melalui wacana. Analisis wacana kritis merupakan kombinasi antara teori dan metode yang digunakan dalam kajian wacana. Secara umum, analisis wacana kritis dapat dianggap sebagai suatu pendekatan teoritis yang melibatkan metode analisis tertentu untuk memahami dan mengkritisi kekuasaan, ideologi, dan ketidakadilan sosial yang terkandung dalam bahasa dan wacana. Walaupun secara teoritis, analisis wacana kritis bergantung pada prinsip-prinsip kritis yang dipopulerkan oleh para pemikir seperti Karl Marx, Michel Foucault, dan Antonio Gramsci. Teori-teori ini berfokus pada konsep-konsep seperti dominasi sosial, hegemoni, resistensi, dan pembentukan identitas dalam konteks sosial dan politik.

## **Semiotika dalam Kajian Gender atau Objektivikasi Tubuh**

Dalam jurnal “The Body Image: Taking an Evaluative Stance Towards Semiotic Resources” (Busch, 2021) juga memberikan pendekatan semiotika yang diinspirasi oleh konseptual pemikiran Foucault yang membuka ruang untuk berbagai kajian dalam mengeksplorasi bagaimana tanda dan simbol berfungsi dalam konteks kekuasaan yang berbeda. Misalnya, kajian tentang representasi gender dalam media dapat menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda gender digunakan untuk memperkuat stereotip atau mendobraknya. Dengan memahami bagaimana tanda dan simbol beroperasi dalam wacana tentang gender, kita dapat mengidentifikasi cara-cara di mana kekuasaan gender diartikulasikan dan dipertahankan.

Melihat tubuh sebagai objek dan sasaran kekuasaan dalam masyarakat modern, Foucault menggambarkan bagaimana institusi-institusi seperti penjara, sekolah, militer, dan rumah sakit menciptakan sistem kontrol yang ketat atas tubuh individu. Melalui apa yang disebutnya sebagai “disiplin tubuh,” kekuasaan menanamkan aturan-aturan tertentu yang mendikte bagaimana tubuh harus bergerak, bertindak, dan berada dalam ruang. Tubuh, dalam perspektif Michel Foucault, adalah salah satu medan utama di mana kekuasaan diartikulasikan dan dipraktikkan. Foucault menempatkan tubuh manusia bukan hanya sebagai entitas biologis, tetapi sebagai situs di mana kekuasaan sosial dan politik bekerja, membentuk, mendisiplinkan, dan mengatur kehidupan individu. Kajian Foucault tentang tubuh terutama



berfokus pada bagaimana kekuasaan mengendalikan tubuh melalui berbagai praktik dan wacana, yang mencakup disiplin, pengawasan, normalisasi, dan biopolitik. Disiplin tubuh ini bukan hanya terkait dengan tindakan fisik, tetapi juga melibatkan kontrol mental dan emosional. Misalnya, pengaturan waktu, postur tubuh, dan aktivitas sehari-hari diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan tubuh-tubuh yang patuh dan produktif. Kekuasaan bekerja dengan cara yang sangat detail, mulai dari cara seseorang duduk di bangku sekolah hingga bagaimana seseorang bekerja di pabrik atau berbaris di militer.

Dalam “The History of Sexuality” (1978), Foucault meneliti bagaimana kekuasaan mengatur tubuh melalui wacana seksualitas. Seksualitas bukan hanya soal hasrat dan perilaku pribadi, tetapi juga terkait erat dengan kontrol sosial dan politik. Foucault menunjukkan bagaimana kekuasaan modern tidak menindas seksualitas, tetapi justru mengatur dan mendisiplinkannya melalui berbagai bentuk wacana. Misalnya, wacana medis, hukum, dan agama semuanya memainkan peran dalam mengatur bagaimana tubuh boleh dan tidak boleh bertindak secara seksual. Tubuh menjadi subjek berbagai bentuk pengawasan dan intervensi yang bertujuan untuk mengontrol perilaku seksual dan memastikan bahwa ia tetap dalam batas-batas yang dianggap dapat diterima oleh masyarakat.

## **Simpulan**

Analisis wacana kritis Foucault tidak hanya menggambarkan bagaimana pengetahuan dan kekuasaan saling terkait, tetapi juga mengajukan pertanyaan kritis tentang narasi dan

diskursus yang mendukung kekuasaan. Tujuannya adalah mengungkapkan cara-cara dimana pengetahuan digunakan untuk membatasi, mengontrol, atau mengarahkan individu dan masyarakat serta melacak perubahan diskursus dari waktu ke waktu dengan menganalisis struktur linguistik yang membentuknya. Metode ini dapat mengungkap hubungan antara perubahan sosial dan perubahan dalam cara berbicara tentang topik tertentu. Sehingga kajian semiotika dengan menggunakan perspektif Foucault dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai bentuk seni dan budaya populer. Misalnya, kajian tentang film atau iklan dapat mengungkap bagaimana tanda-tanda visual dan naratif digunakan untuk membentuk persepsi publik tentang isu-isu sosial, politik, atau ekonomi. Dalam konteks ini, semiotika tidak hanya membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk, tetapi juga bagaimana makna tersebut digunakan untuk mempengaruhi tindakan dan pandangan dunia individu. Dengan menggabungkan semiotika dengan analisis wacana kekuasaan ala Foucault, kita dapat mengungkap bagaimana tanda dan simbol berfungsi dalam jaringan relasi kuasa yang kompleks, dan bagaimana mereka membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan yang lebih luas. Kajian semacam ini tidak hanya membantu kita memahami cara kerja kekuasaan dalam masyarakat, tetapi juga membuka ruang untuk kritik dan perubahan sosial yang lebih mendalam.

Terakhir, karya Foucault tentang wacana, kekuasaan, dan subjektivasi telah menginspirasi para cendekiawan kontemporer dalam menganalisis pengetahuan sebagai alat politik yang membentuk identitas masyarakat (Foucault 1980). Masukan penting juga datang dari karya Fairclough tentang hubungan ideologi dan kekuasaan (1989) serta dari

sikap radikal Laclau dan Mouffe (1985) tentang hegemoni dan terhadap fondasi diskursif realitas. Jadi, dapat dikatakan bahwa analisis wacana kritis adalah kombinasi antara teori-teori yang memberikan kerangka berpikir dan pandangan dunia secara kritis, serta metode analisis yang dapat membantu mengungkapkan dan mengkritisi elemen-elemen kekuasaan dan ideologi dalam wacana.

### Daftar Pustaka

- Busch, Brigitta. 2021. *The Body Image: Taking an Evaluative Stance Towards Semiotic Resources*.
- Foucault, Michel. 2004. *The Archaeology of Knowledge*. Routledge
- Foucault, Michel. 1977. *Discipline and punish: The birth of the prison*. New York Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 1978. *The history of sexuality: Volume I—An introduction*. Pantheon Books.
- Foucault, Michel. 1981. *The order of discourse*. In R. Young (Ed.), *Untying the text: A post-structuralist reader* (pp. 48, 78), Routledge.
- Foucault, Michel. 2002. *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Michel Foucault*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Foucault, Michel. 2007. *Order of Thing Arkeologi Ilmu-ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khan, Hossain Tauhid, Ellen MacEachen. 2021. *Foucauldian Discourse Analysis: Moving Beyond a Social Constructionist Analytic*.
- Ronda, Andi Mirza., Rully. 2024. *Power Relations and the Existence of 'Slank' (Foucault's technology of the self)*. Journal of Propulsion Technology.

- Rully, Andi Mirza Ronda., Mikhael Dua. 2023. *Analysis of Power Relation and Music In The Existence of 'Slank' (Foucault's Critical Discourse)*.
- Sheridan, Alan. 2005. *Michel Foucault: The Will to Truth*. Routledge.